

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag

PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

Pendidikan adalah sebuah usaha dalam membangun dan meningkatkan sumber daya manusia (*Human Resources*). Sumber daya manusia tidak mungkin berkembang dan maju tanpa pendidikan. Karena telah menjadi pendapat umum bahwa pendidikan adalah rancangan kegiatan yang paling banyak berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang dan suatu masyarakat. Pendidikan merupakan model rekayasa sosial yang efektif untuk menyiapkan suatu bentuk masyarakat masa depan.

Tujuan dibuatnya buku ini adalah sebagai bahan ajar untuk dosen, dan pegangan untuk mahasiswa, dari segi hal teori-teori mutakhir yang dapat membantu dalam penyelesaian tugas mata kuliah yang berkaitan tentang pendidikan keluarga dalam perspektif Alquran.



Dr. H. Abd. Basir, M.Ag adalah anak dari Guru H. Hamdi (Alm). Lahir pada tanggal 4 Oktober 1968 di Desa Tamban Baru Km 18.700. Kuala Kapuas Kalimantan Tengah.

Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Quran
Dr. H. Abd. Basir, M.Ag



PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

ISBN 978-623-5962-20-7



9 786235 962207



**PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF
AL-QUR'AN**

Dr. H Abd. Basir, M. Ag



PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF

AL-QUR'AN

ISBN: 978-623-5962-20-7

Hak Cipta pada Penulis

Penulis : Dr. H. Abdul Basir, M.Ag
Editor : Tamjidnor
Layout & Desain : Tiara Ariliani
Pratinjau : Muhammad Noor Ilmi
Jumlah halaman : 243
Terbit : 2021

Penerbit:

CV. KANHAYAKARYA

Kantor 1:

Jalan Gotong Royong, Pejarakan Karya

Kantor 2:

Jl. Melati Raya VIII BTN Rembiga

Telp. (0370) 7507612 - HP. 08174752808 / 081238426727

Email: penerbitkakapress@gmail.com - Web: www.kakapress.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

All right reserved

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Ketentuan Pidana Sanksi Pelanggaran Pasal 72 UU Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp.1000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum sesuatu ciptaan barang atau hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, dengan menyebut asma Allah swt yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah, puji syukur atas keberkahanNya buku ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini berjudul pendidikan keluarga perspektif Al-Qur'an.

Tujuan dibuatnya buku ini adalah sebagai bahan ajar untuk dosen, dan pegangan untuk mahasiswa, dari segi hal teori-teori mutakhir yang dapat membantu dalam penyelesaian tugas mata kuliah yang berkaitan tentang pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an.

Kami berharap dengan dibuatnya buku ini dapat menambah kualitas pembaca sekalian dalam hal keilmuan pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an. Akhir kata, semoga buku ini bermakna bagi perkembangan penelitian pada umumnya, dan penelitian pendidikan pada khususnya. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca dan pemerhati penelitian pendidikan

20 Desember 2021

Hormat saya,

Dr. H. Abdul Basir. M.Ag

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Metode Penelitian	14
BAB 2	19
PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN	19
A. Pendidikan dalam Terminologi Al-Qur'an	19
B. Keluarga dalam Terminologi Al-Qur'an	32
C. Pembentukan Keluarga Muslim dalam Perspektif Al-Qur'an	36
D. Hak dan Kewajiban dalam Berkeluarga	48
E. Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an	56
BAB 3	65
MATERI PENDIDIKAN KELUARGA	65
A. Materi Pendidikan Keluarga	65
B. Hal-Hal yang Dapat Merusak Keimanan Seseorang	83
C. Materi Pendidikan Akidah	95
D. Materi Pendidikan Ibadah	101
E. Materi Pendidikan Keterampilan	105
BAB 4	117
PENDIDIKAN KELUARGA DALAM SURAT ALI-IMRAN	117
A. Dasar Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an	117

B. Tujuan Pendidikan Keluarga	127
C. Tujuan Pendidikan Keluarga Menurut Para Tafsir	134
D. Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Keluarga	143
E. Sifat-Sifat Yang Harus Dimiliki Pendidik dalam Pendidikan Keluarga	148
BAB 5	153
MODEL PENDIDIKAN KELUARGA IMRAN	153
A. Model Pendidikan Hanah dan Zakarya a.s Terhadap Maryam	153
B. Analisa Komponen Pendidikan	162
BAB 6	211
MODEL PENDIDIKAN KELUARGA MARYAM KEPADA NABI ISA, A.S	211
A. Pendidikan Maryam Terhadap Nabi Isa, AS	211
B. Pembicaraan 'Isā as. Berisi Materi <i>Profetik</i>	212
C. Maryam Memberdayakan Sumber Belajar	213
D. Isā as. Berbicara Secara Obyektif	215
E. Metode Pendidikan Maryam atas 'Isā as. Dilakukan dengan Intuisi	216
BAB 7	219
PENUTUP	219
A. Simpulan	219
DAFTAR PUSTAKA	227
BIOGRAFI PENULIS	235

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah usaha dalam membangun dan meningkatkan sumber daya manusia (*Human Resources*). Sumber daya manusia tidak mungkin berkembang dan maju tanpa pendidikan. Karena telah menjadi pendapat umum bahwa pendidikan adalah rancangan kegiatan yang paling banyak berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang dan suatu masyarakat. Pendidikan merupakan model rekayasa sosial yang efektif untuk menyiapkan suatu bentuk masyarakat masa depan.

Namun kenyataannya dewasa ini, pendidikan di dunia Islam mengalami krisis yang mengakibatkan kepada kemunduran.(Ulil Amri Syafri: 2012)

Para pemerhati pendidikan telah menganalisis beberapa sebab terjadinya kemunduran itu, di antaranya adalah karena ketidaklengkapan aspek materi, terjadinya krisis social dan budaya, hilangnya contoh teladan, hilangnya akidah yang benar dan nilai-nilai Islami.

Krisis pendidikan yang terjadi di dunia Islam ini, juga dialami oleh bangsa Indonesia. Masalah yang dihadapi cukup beragam. Mulai dari aspek sosial, politik, budaya dan ekonomi, serta aspek lainnya. Karena itulah, pemerintah menyusun system pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas tahun 1989 dan direvisi tahun 2003 serta diperbaharui dengan kurikulum tahun 2013.

Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan Pendidikan Nasional tersebut sebenarnya sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk dan membangun manusia yang sempurna

lahir dan bathin yang disebut dengan al-insan (Al-Insan: 1978) yang bersumber kepada Al-Qur'an dan hadits.

Salah satu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut adalah pendidikan harus dimulai dari lingkungan keluarga. Sebab keluarga lembaga masyarakat yang memegang peran sebagai kunci sosialisasi.(Kamrani Buseri: 2010) Nilai dan karakter anggota keluarga sebagai bagian integral dari masyarakat banyak ditentukan oleh konsepsi dan pelaksanaan pendidikan dalam keluarga. Apabila pendidikan dalam keluarga berjalan dengan baik, tentu akan menghasilkan anggota keluarga yang baik, tetapi apabila pendidikan tidak berjalan, maka hasilnya tidak bisa diharapkan menjadi manusia yang baik. Hal ini telah dinyatakan dan diisyaratkan oleh Allah Swt. dalam Al-Qur'an sebagai kitab suci orang Islam yang wajib diamalkan.

Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang merupakan mu'jizat dan diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dalam bahasa Arab melalui perantaraan Malaikat Jibril, sampai kepada kita secara mutawâtir, membacanya dinilai sebagai ibadah, dihimpun dalam satu buku, yang diawali dengan surah al-Fâtihah dan di akhiri dengan surah an-Nâs.(Wahbah Zuhaili: 1985) Al-Qur'an adalah aturan

ilahiyah yang lengkap dan abadi, diturunkan sebagai pedoman dan tuntunan yang sangat sempurna, petunjuk dan arahannya selalu sesuai dengan kondisi, tempat dan zaman, yang memuat seluruh aspek kehidupan termasuk di dalamnya masalah pendidikan. Untuk memahami petunjuk-petunjuk Al-Qur'an baik yang tersurat maupun yang tersirat tentunya diperlukan penafsiran terhadap Al-Qur'an. Sebab tafsir Al-Qur'an adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan akal manusia.(M. Quraish Shihab: 2011).

Penafsiran Al-Qur'an yang berkaitan dengan model pendidikan keluarga secara benar merupakan sumbangan yang cukup berarti, tidak saja bagi penyiapan suatu tata kehidupan umat Islam, akan tetapi juga bagi penyiapan keluarga, masyarakat dan bangsa di masa depan yang lebih baik. Usaha merumuskan model pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga, ternyata tidak mudah. Terbukti banyak keluarga yang mengalami hambatan dalam memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Padahal keluarga adalah salah satu pusat pendidikan, kelembagaan tempat berlangsungnya pendidikan. (Kamrani Buseri: 1990)

Bagi keluarga, ayah dan ibu terbebani kewajiban dalam mendidik anak-anaknya sesuai dengan kedudukannya sebagai penerima amanat dari Tuhan. Realitasnya, pendidikan keluarga berjalan sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan masing-masing bahkan mungkin ada keluarga yang tidak paham sama sekali tentang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan dalam keluarga. Hal ini mungkin disebabkan konsep yang disusun kurang memenuhi apa yang diharapkan. Atau tingkat sosialisasi dan pemahaman masyarakat yang masih rendah, atau memang belum ada model pendidikan keluarga yang ideal. Sehingga tidak dapat mengaplikasikan konsep tersebut dalam bentuk nyata. Akibatnya adalah terjadinya kenakalan remaja yang disebabkan hilangnya pendidikan agama dalam rumah tangga.

Tingginya angka kenakalan remaja di Indonesia cukup mengawatirkan. Menurut Data Biro Statistik Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, 5 provinsi di Indonesia yang memiliki angka kenakalan remaja yang tinggi adalah Provinsi Sumatera Utara, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. (Lilis Wijaya: 2014)

Pada kelima provinsi tersebut seringkali muncul perilaku kekerasan yang diekspresikan dengan cara menyakiti diri sendiri dan orang lain. Hal ini sangat memungkinkan dapat menjadi konflik yang lebih luas, baik di dalam maupun antar masyarakat dan negara.

Melihat fenomena tersebut, PMI bekerja sama dengan Lembaga Center for Public Mental Health (CPMH) melakukan studi awal (assessment) mengenai kondisi psikososial remaja di Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur yang melibatkan sejumlah 1.200 pelajar SMU di wilayah tersebut dengan rentang waktu Desember 2010-Februari 2011.

Hasil asesment tersebut, PMI mendapat kesimpulan bahwa lebih dari 65% remaja baik laki-laki maupun perempuan memiliki problem dalam keluarga seperti problem financial, problem perceraian orang tua dan anggota keluarga meninggal. Hal tersebut akan berdampak pada banyaknya problematika yang timbul, seperti penyalahgunaan alkohol, obat-obatan, dan senjata tajam, ketidaksetaraan gender, diskriminasi dan pengucilan, kekerasan terhadap norma-norma budaya, kemiskinan dan kesenjangan akses ekonomi, lemah atau

tidak adanya sistem pendukung, dan toleransi terhadap penyalahgunaan kekuasaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga semakin besar dan hampir tak terelakkan. Seperti era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain berdampak positif juga bisa berdampak negatif. Di antara dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dihadapi keluarga adalah arus globalisasi sangat memungkinkan terjadi renggangnya hubungan keluarga. Hal ini akibat paham individual yang berakar dari paham liberal yang merasuk ke dalam pemahaman masyarakat. Hal ini acap kali menimbulkan kesenjangan hubungan antara suami-istri, serta antara orang tua dan anak-anaknya.

Berkurangnya peran dan fungsi orang tua dalam membinbing dan mengawasi anak. Hal ini memungkinkan tata cara pergaulan yang semakin menyimpang dari asas-asas agama. Misalnya, pergaulan bebas, hubungan seksual di luar nikah, perkosaan dan lain sejenisnya, yang sekarang ini sudah menjadi berita sehari-hari di berbagai media informasi. Berubahnya penghayatan terhadap nilai-nilai agama dan sosial budaya dalam keluarga sehingga muncul kecendrungan beralihnya sistem kekeluargaan,

dari keluarga besar (*extended family*) kepada keluarga inti (*nuclear family*). Hubungan antara keluarga besar menjadi renggang atau retak. Fungsi keluarga tak dapat ditunaikan. Kebanyakan anak menjadi nakal atau melakukan kejahatan, hal ini terjadi pada keluarga yang berantakan (*broken home*).

Uraian di atas menggambarkan bahwa dampak modernisasi bukan saja bersifat positif, tetapi sangat memungkinkan akan berdampak negatif apabila tidak dibentengi dengan pendidikan keluarga yang sesuai dengan konsep Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an Surah at-Tahrîm 66/107: 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غَالِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Ayat di atas mendeskripsikan urgensi keluarga dalam melaksanakan pendidikan dalam rumah tangga. Kewajiban orang tua adalah menjaga dirinya dan ahli keluarganya dari dampak negatif yang bisa menjeruskan kepada tindakan perilaku yang dapat merugikan dirinya dan orang lain baik di dunia maupun di akhirat.

Bagi umat Islam, sebenarnya banyak petunjuk yang memberikan dorongan yang kuat kepada umatnya agar mampu membangun suatu rumah tangga yang kokoh, harmonis, dan langgeng. Status perkawinan yang sah dan pentingnya hidup berkeluarga sebagai bagian dari ibadah dalam Islam. Hal tersebut merupakan ketentuan yang amat penting dan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan serta perkembangan kehidupan seorang muslim.

Keluarga dalam Islam merupakan amanah yang harus dipertanggung jawabkan di hadapan Allah Swt. Seorang muslim dimotivasi untuk senantiasa berupaya dengan sungguh-sungguh dalam membina keutuhan dan keharmonisan serta kebahagiaan dan kesejahteraan keluarganya. Agar mereka berkembang dalam suasana dan lingkungan ketaatan kepada Allah Swt dan sunnah nabi Muhammad Saw. sebagai generasi penerus agama pada masa yang akan datang. Karena itu, maka menjadi tanggung jawab orang tua agar anak-anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan fithrah sebagai mana tercermin dalam hadits berikut ini:

قال النبي صلى الله عليه و سلم (ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء هل تحسون فيها من جدعاء) . ثم

يقول أبو هريرة رضي الله عنه { فطرة الله التي فطر الناس عليها } الآية

Hadits di atas menjelaskan tanggung jawab kedua orang agar selalu mendidik anaknya agar tetap berada dalam Agama Islam. Karena Agama Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia. Kaitannya dengan pendidikan keluarga melalui konsep Al-Qur'an dan Hadits sebenarnya memberikan sumbangan yang sangat mahal dan merupakan hal yang amat penting dan strategis. Karena agama mengajarkan kepada manusia tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan. Nilai-nilai agama yang diwajibkan untuk dilakukan umat manusia mengandung esensi positif. Keluarga yang dapat mengamalkan ajaran agama dengan baik dan benar, akan tercermin dalam kehidupan yang penuh dengan ketentraman, keamanan dan kedamaian. Yakni apabila suami isteri bekerja sama atau tolong menolong dalam mengerjakan yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Allah berjanji

akan menurunkan kepada mereka rahmat-Nya, berupa kedamaian dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Jika memahami sumber pokok ajaran Islam dalam kaitannya dengan pendidikan keluarga, maka setiap keluarga dituntut untuk senantiasa bersikap dan berbuat sesuai dengan garis-garis yang ditetapkan oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya. Dengan demikian, diharapkan setiap keluarga memiliki nilai keimanan dan ketaqwaan yang mendalam serta ketinggian sifat dan budi pekerti yang luhur yang sangat diperlukan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Karena sekiranya suatu masyarakat beriman dan bertakwa, maka Allah menurunkan keberkahan yang diturunkan dari langit dan dibukakan keberkahan dari bumi. Dalam hal ini orang tua perlu menyadari betapa penting pendidikan agama bagi setiap anggota keluarga, agar seluruh anggota beriman dan beramal shaleh. Sebab kalau setiap individu baik laki-laki maupun wanita beramal shaleh yang dilandasi dengan iman, maka Allah berjanji memberikan kehidupan yang indah baik di dunia dan memberikan ganjaran yang besar di akhirat kelak. Pendidikan agama yang ditanamkan sedini mungkin kepada anak-anak sangat berpengaruh

positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepribadian mereka.

Dalam pandangan Islam, seorang pria dan wanita yang berjanji di hadapan Allah Swt. untuk hidup sebagai suami istri berarti bersedia untuk menjadi orang tua dan siap memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang akan dilahirkan. Kaitannya dengan pendidikan keluarga, orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.(Zuhairi dkk: 1989) Oleh karena itu, sesungguhnya rumah tangga adalah sebuah lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Dalam rangka mewujudkan rumah sebagai lembaga pendidikan keluarga agar terjadi proses pendidikan dan pembelajaran, maka sangat diperlukan sebuah konsep pendidikan keluarga dalam Islam yang digali dari Al-Qur'an dan dirumuskan dalam bentuk yang lebih kongkrit sehingga mudah dijalankan oleh setiap keluarga muslim.

Menurut analisis sementara penulis, bahwa dalam Al-Qur'an ada dua model keluarga yang patut digali lebih dalam konteksnya dengan pendidikan keluarga ideal. Pertama pendidikan keluarga Imran yang tergambar dalam surah Ali Imran. Dari nama surah saja sudah

mendiskripsikan tentang pendidikan keluarga yakni pendidikan keluarga Imran. Dari pasangan Imran dan isterinya melahirkan anak yang bernama Maryam. Maryam dididik dan dibesarkan oleh Nabi Zakariyya. Dan dari keluarga ini juga lahir seorang nabi yang sangat mulia yakni Nabi Isa as. Nabi Zakariyya mempunyai seorang putra bernama Yahya, nama Yahya belum ada sebelumnya, sama halnya dengan nabi Muhammad Saw..

Kedua, keluarga Luqman yang tergambar dalam surah Luqman. Allah Swt. mendiskripsikan dengan lugas dan tegas tentang pendidikan Luqman terhadap anaknya. Pembahasan ini menurut peneliti sangat menarik untuk didalami sehingga dapat menjadi model pendidikan keluarga untuk umat muslim sekarang ini dalam menjalankan pendidikan pada keluarga mereka.

Pembahasan mengenai model pendidikan keluarga dalam Islam secara umum telah banyak dilakukan baik oleh para ahli maupun sarjana yang menyelesaikan studi kesarjanaan. Namun demikian, kajian dengan pendekatan Al-Qur'an dan difokuskan pada keluarga Imran dan Luqman masih sangat terbatas.

Penelitian ini mencoba melakukan kajian secara mendalam tentang model pendidikan keluarga Qur'ani

yang difokuskan pada pengkajian surah Ali Imran dan Luqman dalam Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an, yang meliputi materi, dan model pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an,

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian library research karena sumber datanya adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan data pokok dan tujuan kajian serta data pelengkap berupa buku-buku yang relevan dengan pembahasan. Sedangkan teknik yang digunakan dalam metode penelitian ini adalah "analisis isi" (*Content analysis*) kemudian untuk menguraikan hasil penelitian digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam hal ini penulis berupaya mengumpulkan sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema yang diteliti yaitu model pendidikan keluarga Qur'ani kajian surah Ali Imran dan Luqman.

Pertama menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema yakni model pendidikan keluarga Qur'ani studi surah Ali Imran dan Luqman, kedua menyusun ayat-ayat dalam dua surah tersebut sesuai dengan urutan ayat-ayatnya, disertai pengetahuan tentang latar belakang turunnya ayat atau asbab al-nuzul-nya bila ada., ketiga memahami korelasi atau munasabah ayat-ayat tersebut. Keempat memberi uraian dan penjelasan dengan menggunakan teknik penafsiran yang akan diuraikan kemudian. Keelima membahas model pendidikan keluarga yang terdapat dalam kerangka teoritis yang telah dirumuskan sebelumnya. Keenam merumuskan model pendidikan keluarga Qur'ani yang digali dalam surah Ali Imran dan Luqman yang ditemukan dalam sebuah kesimpulan.

Sumber-sumber yang dipergunakan pada riset kepustakaan ini adalah dari sumber primer. Sumber primer dalam penelitian disertasi ini adalah berupa ayat-ayat Al-Qur'an, maka disusun terlebih dahulu ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema pokok bahasan tersebut secara kronologis menurut tertib turunnya surah-surah Al-Qur'an. Dalam rangka memudahkan hal tersebut disusun sebuah daftar konversi tertib surah-

surah secara kronologis seperti terlampir. Dalam data konversi tersebut, nomor yang terdapat sebelum surah menyatakan urutan surah dalam muṣḥaf. Sedangkan nomor yang terdapat sesudahnya adalah nomorurut turunnnya. Untuk studi pendidikan keluarga surah Āli Imrân dan Luqmân, maka dianalisis menurut urutan-urutan ayat-ayat dalam kedua surah tersebut.

Setelah data pokok dalam pembahasan ini terhimpun, dilakukan pengolahan data dengan menggunakan cara interpretasi data sebagai berikut:

1. Interpretasi tektual. Dimaksud dengan interpretasi tekstual di sisni adalah data yang telah diperoleh ditafsirkan dengan menggunakan ayat-ayat lain atau dengan hadits Nabi Muhammad Saw. baik berupa perkataan, perbuatan atau pengakuan Nabi atas perilaku para sahabat. Interpretasi ini pada tahap awal dipergunakan untuk menggali pengertian yang terkandung dalam sebuah kata atau sebuah frase. Pada tahap berikutnya interpretasi tersebut juga untuk mendapatkan kesimpulan yang terkandung dalam klausa atau kalimat yang membentuk ayat yang dibahas.

2. Interpretasi linguistik; maksud interpretasi linguistik dalam disertasi ini adalah menafsirkan ayat-ayat yang dijadikan data dengan kaidah-kaidah bahasa (Bahasa Arab).
3. Interpretasi sistematis; maksudnya menafsirkan ayat-ayat yang menjadi data dalam konteks korelasinya dengan ayat-ayat sebelumnya atau sesudahnya (munâsabah bayn al-âyat)
4. Interpretasi sosio-historis; maksudnya adalah menafsirkan ayat-ayat yang dijadikan data dengan latar belakang turunnya ayat (asbâb an-nuzûl) hal ini jika ada.
5. Interpretasi logis; maksudnya menafsirkan ayat-ayat yang dijadikan data dengan menggunakan prinsip-prinsip logika. Dalam hal ini, kesimpulan diperoleh secara induktif atau deduktif.

BAB 2

PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Pendidikan dalam Terminologi Al-Qur'an

Kata pendidikan dan pengajaran dalam istilah Indonesia, hampir-hampir menjadi kata padanan yang setara (majemuk) yang menunjukkan pada sebuah kegiatan atau proses transformasi baik ilmu maupun nilai. transformasi baik ilmu maupun nilai secara substansial tidak dibedakan. Penggunaan istilah yang mengacu pada pengertian “pendidikan dan pengajaran” bukan merupakan dikotomik yang memisahkan kedua substansi tersebut, melainkan sebuah nilai yang harus menjadi dasar bagi segala aktifitas proses tansformasi.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk mendewasakan anak, mentransformasi pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai sikap agar kehidupannya berubah lebih baik

dari sebelumnya. Pendidikan ditempuh dengan berbagai cara, melalui pendidikan pra sekolah baik informal di dalam keluarga, pendidikan non formal di masyarakat, dan melalui pendidikan formal di sekolah-sekolah. Tanggung jawab pendidikan berporos pada tiga komponen: orang tua (keluarga), masyarakat, dan sekolah.

Term Al-Qur'an yang dapat dikategorikan sebagai istilah yang sering digunakan dalam proses pendidikan dan pengajaran, yaitu: *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *tazkiyah*.

1. *Tarbiyah*

Kata *tarbiyah* merupakan bentukan dari kata *rabba-yarubbu* yang dimaknai sebagai memelihara, merawat, melindungi, dan mengembangkan. (Ahmad Werson Munawwir: 1984). Kedua kata *tarbiyah* berasal dari kata "*Rabâ-Yarbû-Tarbiyatan*" yang punya arti bertambah dan berkembang. Dan ketiga dari kata "*Rabiya Yarbâ*", yang artinya tumbuh dan berkembang. (H. Syahidin: 2009).

Kata *tarbiyah* umumnya diartikan sebagai pendidikan, suatu tindakan sengaja untuk mendewasakan anak, memberi pengetahuan dan keterampilan agar mampu hidup mandiri pada zamannya.

Terminologi *tarbiyah* merupakan salah satu bentuk transliterasi untuk menjelaskan istilah pendidikan. Istilah ini telah menjadi istilah baku dan populer dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Dalam pembahasan ini, akan dicari asal-usul kata *tarbiyah* dalam lingkup kebahasaan. Penelusuran genetika bahasa tersebut, diharapkan dapat mengetahui makna kata *tarbiyah* dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Kata *tarbiyah* dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuk derivasinya seperti kata *rabba*, *rabbi*, *rabbân*, *rabbuka*, *rabbukum*, *rabbukumâ*, *rabbunâ*, *rabbuhû*, *rabbuhâ*, *rabbuhum*, *rabbuhumâ*, *rabbîy*, *rabbaya* dan *arbâb* terulang sebanyak 952 kali (Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqiy: 1986), yang terbagi menjadi dua bentuk; (1) bentuk *isim fâ'il* (*Rabbânî*), terdapat dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 79, ditulis dalam mushaf pada urutan ke 3, turun pada urutan ke 89. Bentuk ini terulang sebanyak 3 kali yang semuanya berbentuk jamak (*plural*) (*Rabbâniyyîn/ Rabbâniyyûn*) yang juga mempunyai relasi dengan kata mengajar (*ta'lîm*) dan belajar (*tadrîs*); (2) Bentuk *mashdar* (*Rabb*), terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 947 kali, empat kali berbentuk jama' "*Arbâb*", satu kali berbentuk tunggal terdapat dalam surah Al-

'An'am,6/55: 64, dan selebihnya diidomatikkan dengan isim (kata benda) sebanyak 141 kali yang mayoritas dikontekskan dengan alam, selebihnya dikontekskan dengan masalah Nabi, manusia, sifat Allah, dan ka'bah.

Firman Allah Swt. berhubungan dengan *tarbiyah* yang berarti memelihara konteksnya dengan pendidikan seorang ibu kepada anaknya terdapat dalam Q.S. Al-Isra, 17/50: 24 sebagai berikut:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا^ق

Artinya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.

Firman Allah yang berhubungan dengan *tarbiyah* Q.S. Āli Imrân, 3/89:79, sebagai berikut:

مَا كَانَ لِيَشْرَ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنَّبُوءَةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا

لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّايَ ۚ إِنَّكُمْ كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ

تَدْرُسُونَ ۚ

Artinya:

Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah,” tetapi (dia berkata), “Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!”

2. Ta’lim

Kata kedua yang memiliki hubungan dengan aspek pendidikan dan pengajaran adalah kata *ta’lim*. Kata *ta’lim*, berasal dari kata ‘*allama-yu’alimu* yang berarti mengajar, memberi tanda, mendidik, memberitahu. Kata *ta’lim* dengan berbagai derivasinya dalam Al-Qur’an terdapat 779 kali. Dan kata yang mengandung arti pengajaran terulang sebanyak 42 kali. Ditinjau dari asal-usulnya kata ini merupakan bentuk *mashdar* dari kata ‘*allama* yang kata dasarnya ‘*alima* dan mempunyai arti mengetahui. Kata ‘*alima* dapat berubah bentuk menjadi *a’lama* dan

'*allama* yang mempunyai arti proses transformasi ilmu, hanya saja kata *a'lama* yang bermashdar *i'lâm* dikhususkan unuk menjelaskan adanya transformasi informasi secara sepiantas. Sedangkan kata '*allama* yang *mashdarnya* berbentuk *ta'lîm* menunjukkan adanya proses yang rutin dan kontinu serta adanya upaya yang luas cakupannya sehingga dapat memberi pengaruh pada *muta'allîm* (orang yang belajar).

Kata '*allama* terdapat pada Q.S. al'Alaq, 96/01: 4 dan 5. Sebagai berikut:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Artinya:

Yang mengajar (manusia) dengan pena.

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ

Artinya:

Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Maksud '*allama* pada ayat tersebut adalah Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca. Karena dengan tulis baca manusia mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Kata '*allama* yang mengandung arti

pengajaran langsung dari Allah Swt. dapat dilihat dalam Q.S Al-Baqarah, 2/87:31 yang artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya...”.

Dalam Q.S. Ar-Rahman, 55/97:2 dan 4, bahwa Allah yang Penyayang setelah menciptakan manusia umat Nabi Muhammad Saw. maka Dia mengajarkan Al-Qur'an kepada hamba-Nya dan mengajarnya pandai berbicara.

عَلَّمَ الْقُرْآنَ

Artinya:

Yang telah mengajarkan Al-Qur'an.

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya:

Mengajarnya pandai berbicara.

Secara teoritis, kata *ta'lim* ini memiliki dua konsekuensi pemahaman, yaitu; (1) menunjukkan suatu perbuatan yang tidak mungkin dilakukan, sebagaimana dilihat fenomenanya dalam surat Thaha, 20/45:71 artinya: berkata Fir'aun: "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian. Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan

sihir kepadamu sekalian...". dan (2) ilmu atau pengetahuan yang diajarkan kepada manusia hanya merupakan pengulangan kembali yang telah dilakukan oleh Allah. Pemahaman ini sebagaimana diungkapkan dalam Al-Qur'an surah Al-Mâidah, 5/112/4: yang artinya:... "mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatih nya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat cepat hisab-Nya."

Dua bentuk interpretasi inilah yang melahirkan kesimpulan bahwa *ta'lim*, merupakan proses pengajaran yang dilakukan seseorang guru kepada peserta didiknya secara rutin, maka harus memberikan pengaruh terhadap perubahan intelektual peserta didik. Perubahan intelektual tersebut tidak berhenti pada penguasaan materi yang telah diajarkan oleh guru, tetapi juga mempengaruhi terhadap perilaku belajar peserta didik,

dari malas menjadi rajin, atau dari yang tidak kreatif menjadi kreatif. Berdasarkan kesimpulan inilah, menurut al-Attas, kata *ta'lim* memiliki pengertian yang lebih sempit dari pendidikan. Karena lebih mengacu pada satu aspek saja yaitu pengajaran.

3. Tazkiyah

Kata *tazkiyah* berasal dari kata *zakka-yuzakki* memiliki arti yang banyak di antaranya adalah berkembang, tumbuh, bertambah. Juga bisa berarti menyucikan, membersihkan dan memperbaiki. Konsep pendidikan juga diperoleh dalam Al-Qur'an melalui penafsiran terhadap kata *tazkiyah* tersebut. Yakni, berarti proses pensucian melalui bimbingan ilahi. Kata *tazkiyah* dengan berbagai derivasinya berarti tumbuh dan berkembang berdasarkan *barakaṭ* dari Allah. Makna ini dapat digunakan dalam konteks duniawi maupun ukhrawi. Sehingga kata zakat dalam ajaran Islam berarti sesuatu yang dikeluarkan oleh manusia yang diambil dari hak Allah, diberikan kepada golongan fakir miskin, baik diniati untuk mengharap *barakaṭ*, untuk membersihkan

jiwa, untuk melapangkan dada maupun untuk mendapatkan keberkahan dalam melakukan kebajikan.

Kata *tazkiyah* terdapat dalam Al-Qur'an dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 69 kali. Kata *tazkiyah* dengan derivasinya berasal dari kata kerja *zakâ*, *zakka* dan *yuzakkîy* yang dikontekskan dengan *nafs* terulang sebanyak 21 kali dan 4 kali dalam bentuk *isim tafdhîl* yang dinisbahkan kepada manusia.

Manusia sebenarnya diberi Allah Swt. potensi untuk menyucikan jiwanya. Artinya potensi tersebut adalah fitrah yang Allah Swt. berikan kepada setiap orang yang mau mengembangkan potensi dirinya menjadi bersih dan jiwanya menjadi lebih suci. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-A'lâ, 87/8:14 yang artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan jiwa". Firman-Nya lagi dalam Q.S. As-Syams, 91/26: 9 yang artinya: "Sungguh beruntung orang yang mensucikan jiwanya", lebih jelas lagi terdapat dalam Q.S. Fathir, 35/43:18 yang artinya:... "Barang siapa yang mensucikan dirinya, Sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri...". Walaupun demikian manusia harus sadar bahwa potensi yang Allah berikan itu tetap dijaga dan dipelihara sebab pada kahikatnya bersihnya jiwa manusia

itu adalah karunia dari Allah kepada manusia. Sebab apabila tidak disucikan Allah manusia selamanya tidak pernah suci. Sebagaimana Firman Allah Q.S. An- Nūr, 24/102: 21 artinya:” Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.

Penjelasan ayat-ayat di atas menunjukkan tafsir makna *tazkiyah* dikontekskan dengan pendidikan. Sehingga kata pendidikan yang diambil dari makna *tazkiyah* tersebut lebih diarahkan pada tujuan pensucian jiwa. Karena dengan jiwa yang bersih, maka akan menghasilkan amal-amal yang baik. Sebaliknya apabila jiwa kotor, akan menghasilkan perbuatan yang buruk. Sebagaimana hadits Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Abî Abdillâh an-Nu'mân bin Basyîr bahwa Rasulullah Swa bersabda:

ألا وإن في الجسد مضعةً إذا صلحت صلح الجسد كله وإذا فسدت ...

فسد الجسد كله ألا وهي القلب

Hadits tersebut menjelaskan urgensi perbersihan jiwa lebih diutamakan karena bersumber dari jiwa yang baik akan melahirkan semua aktifitas menjadi baik dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Dari makna inilah kata *tazkiyah* digunakan dalam pendidikan Islam.

Dari berbagai pengungkapan dan penelusuran Al-Qur'an terhadap konsep pendidikan, dapat digarisbawahi bahwa istilah-istilah di atas memiliki perbedaan dalam hal penggunaannya. Hal ini didasarkan model pendidikan yang pernah dialami Rasulullah Saw., di mana proses pembelajaran yang harus dikedepankan adalah proses penataan diri (*tazkiyah*), baru diikuti oleh proses *ta'lim al-kitâb* (proses pengajaran kitab atau materi) dan disusul dengan *ta'lim* (belajar) sesuatu yang belum diketahui oleh peserta didik.

Merujuk pada konsep belajar yang dialami Rasulullah, maka dalam kegiatan proses pembelajaran ketaraturan jiwa (kesiapan kondisi psikologis) peserta didik menjadi titik tolak pengembangan potensi lain termasuk di dalamnya kemampuan pengembangan intelektual. Oleh karena itu, secara redaksional Al-Qur'an surat Al-Baqarah,2/87: 151, kata *tazkiyaṭ* didahulukan daripada *ta'lim*. Hal ini, disebabkan efek *tazkiyaṭ* dapat

menjadi stimulasi penyerapan dan penerimaan materi bagi peserta didik.

Dari beberapa istilah yang disebutkan dalam Al-Qur'an mengenai pendidikan, sebagaimana telah di paparkan di atas pada hakikatnya adalah memiliki keterkaitan makna yang signifikan. Yakni sebuah nilai yang harus menjadi dasar bagi segala aktivitas proses transformasi. Penggunaan istilah-istilah tersebut secara substansial tidak dibedakan dan bukan merupakan dikotomik yang memisahkan dari makna substansinya.

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui beberapa hal yakni bahwa dalam Al-Qur'an, banyak terdapat istilah-istilah yang mengarah kepada pendidikan, di antaranya adalah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *tazkiyah*. Meskipun berbeda secara etimologis, mana yang lebih tepat untuk istilah pendidikan tetapi tidak berarti merubah makna dari pendidikan itu sendiri. *Tarbiyah* misalnya, lebih mengarah pada pembentukan perilaku. *Ta'lim* atau pengajaran diarahkan pada pengembangan aspek atau domain intelektual. *Tazkiyah* diarahkan pada keterampilan olah diri atau pembersihan jiwa dan pembentukan akhlak yang mulia.

Secara epistemologis, tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan menurut Al-Qur'an adalah membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah. dan khalifah-Nya Manusia sebagai hamba Allah, hakikatnya adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan yang kesemuanya itu hanya layak diberikan kepada Tuhan. (Ramayulis:2008) Karena itu, manusia diberi kelebihan berupa akal dan dengan akal tersebut manusia membutuhkan pengetahuan dan pendidikan, sehingga ia bisa menjalankan amanat yang telah diberikan oleh Allah kepadanya.

B. Keluarga dalam Terminologi Al-Qur'an

Ada beberapa istilah lain yang dipakai oleh firqah (sekte) mengenai nama dari keluarga dan maknanya, di antaranya adalah:

1) *al-asyârah*

Kata yang pertama, menurut pakar tafsir al Asfihâny, pada mulanya menunjuk kepada arti sebuah keluarga besar, keturunan dari seseorang dengan kuantitas yang amat banyak dan sempurna bilangannya (*ahl al rajul yatakatsar bihim bi manzilat al adad al kamil*). Kemudian al Asfihâny menjelaskan, maknanya secara

umum tidak keluar dari dua pengertian, pertama, kelompok sosial yang anggotanya memiliki hubungan kekerabatan baik karena keturunan maupun hubungan perkawinan. Kedua, etika pergaulan, baik dengan kerabat maupun orang lain yang dikenal (akrab)

Dalam Kamus *Mu'jam al- Wasith*, kata *al-asyârah* diartikan sebagai suatu percampuran (*mukhâlatah*) dan pertemanan (*mushâhabah*) dari beberapa kelompok sosial yang diikat dalam suatu hubungan erat. Kata *al-asyârah* dalam kamus tersebut juga diterjemahkan sebagai pasangan hidup (*al-zawj*), teman (*al-shâdiq*), kerabat dekat (*al-qarîb*) dan saudara kandung (*banu abihi*). Penafsiran demikian juga dikemukakan pakar bahasa Ibnu Manzûr, kemudian ulama ini menambahkan bahwa makna *al-asyârah* adalah sepadan dengan kata *al-ahlu* yang diterjemahkan sebagai keluarga.

al-ahl' berarti keluarga, utusan Allah yang beriman, sementara yang tidak beriman tidak termasuk keluarga yang diakui oleh Allah Swt. walaupun mereka adalah isteri atau anak kandung dari Rasul Allah Swt.. Makna tersebut terdapat pada firman Allah Q.S. al A'raf,7/ 39: 83. Artinya: "Kemudian kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya; dia termasuk

orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)" Ibn Katsîr berkata "...tidak beriman seorangpun dari kaum luth kecuali sedikit dari keluarganya dan tidak termasuk istrinya yang dibinasakan karena mengikuti agama kaumnya, bersekutu dengan mereka dan mendustakan risalah luth...". (Abu al Fida Ismail Ibn Katsir: 1999) Karena itulah Allah Swt. memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk selalu memberikan peringatan berdakwah kepada keluarganya yang terdekat, sebagaimana Firman Allah Swt. Q.S. al Syu'ara,26/47: 214 sebagai berikut:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ۝

Artinya:

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat,

Menurut al-Fayyūmiy, *al-ahl'* juga bisa diartikan sebagai kerabat, di samping juga dimaknai sebagai pengikut (*al-atba'*) dan penghuni suatu tempat (*ashâb al-makân*). Sementara itu, Fairuzabadîy, memperinci makna kata *al-ahl* tergantung konteks *idhafahnya* (kata gabungannya). Jika dinisbatkan kepada suatu perkara atau urusan (*ahl al-amr*) misalnya, maka *ahl* diterjemahkan

sebagai pakar (*wulâtuḥū*). Jika dinisbatkan kepada suatu tempat, maka *ahl* diterjemahkan sebagai penghuni atau penduduknya. Sedangkan jika dihubungkan dengan kata mazhab atau agama, maka *ahl* berubah maknanya menjadi penganut mazhab atau agama tersebut (*man yudīnu bihī*). Kata *ahl* yang dikaitkan dengan nama seseorang, maknanya juga lain, yakni istri dan anak-anaknya. Terakhir, menurut Fairuzabadiy, kata *ahl al-bait*, adalah yang paling unik, tidak diterjemahkan sebagai penghuni rumah, tapi artinya khusus menunjuk kepada keluarga nabi Muhammad Saw. dan keturunannya.

2) *asyîraṭ*

Kata *asyîraṭ* yang berarti keluarga yang ada kaitannya dengan nasab sebagaimana firman Allah Swt Q.S. At-Taubah, 9/113: 24 yang artinya: "Katakanlah: "Jika bapa-bapa , anak-anak , saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan Keputusan -Nya". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."

Menurut pakar tafsir Wahbah Zuhaylîy, keluarga merupakan milik yang amat dicintai manusia. Bahkan kecintaannya kepada keluarga itulah yang sering menjadikan ia lalai dari seruan agamanya. Ayat ini, kata Zuhaylîy, memperingatkan manusia bahwa kekerabatan itu sejatinya adalah diikat dengan keimanan (*qurb al-adyân*), bukan secara fisik (*qurb al-abdân*). (Wahbah Mushrafa al Zuhayliy: 1997

Keluarga sebagai suatu yang amat dicintai manusia berakar dari fitrah manusia yang dihiasi oleh kecintaan terhadap dunia. Kecintaan kepada keluarga semata-mata tanpa faktor keimanan, menurut al Suyūthiy merupakan bagian dari syahwat duniawi.

C. Pembentukan Keluarga Muslim dalam Perspektif Al-Qur'an

Pembentukan identitas anak menurut agama Islam, dimulai jauh sebelum anak itu dilahirkan. Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan dalam pembentukan keluarga. (Zakiah Daradjat: 1995) Pembentukan keluarga tersebut dimaksudkan sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan anak. Karena yang pertama dilihat anak dari sebuah keadaan dalam

kehidupan adalah rumah dan kedua orang tuanya. (Muhammad Nur bin Hafidh Suwaid: 2004) Hal itu menjadi gambaran kehidupan pertama di dalam benak mereka juga terhadap apa yang mereka lihat disekitarnya, dengan demikian itulah yang membentuk kepribadian anak. Dari itulah , pembentukan keluarga dan proses pendidikan dan pembelajaran diawali.

Islam adalah agama yang diturunkan Allah Swt. kepada manusia untuk menata seluruh dimensi kehidupan. Setiap ajaran yang telah digariskan agama ini tidak ada yang berseberangan dengan fitrah manusia. Unsur hati, akal, dan jasad yang terdapat dalam diri manusia senantiasa mendapatkan "*khithab ilâhi*" secara proporsional. Oleh karenanya, Islam melarang ummatnya hidup membujang layaknya para pendeta. (Abdullah Nasih 'Ulwan: 2008)

Hidup hanya untuk memuaskan dimensi jiwa saja dan meninggalkan proyek berkeluarga dengan anggapan bahwa berkeluarga akan menjadi penghalang dalam mencapai kepuasan batin. Hal ini merupakan bentuk penyimpangan fitrah manusia yang berkaitan dengan unsur biologis.

Berkeluarga dalam Islam merupakan *sunnatullah* yang berlaku untuk semua makhluk (kecuali malaikat), baik manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Bahkan ditekankan dalam ajaran Islam bahwa nikah adalah sunnah Rasulullah Saw. yang harus diikuti oleh umat ini. Nikah dalam Islam menjadi sarana penyaluran insting dan libido yang dibenarkan dalam bingkai ilahi. Karena itu, Islam mendorong manusia untuk berkeluarga dan hidup di bawah naungan agama. Karena keluarga merupakan bentuk asasi bagi kehidupan yang kokoh untuk memenuhi tuntutan keinginan dan hajat manusia, sekaligus untuk memenuhi fitrah manusia.

Perkawinan bertujuan agar setiap pasangan (suami-istri) dapat meraih kebahagiaan dengan pengembangan potensi *mawaddah* dan *rahmah*, sehingga dapat melaksanakan tugas kekhalifahan dalam pengabdian kepada Allah Swt. yang darinya lahir fungsi-fungsi yang harus diemban oleh keluarga. Rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam.

Al-Qur'an adalah landasan beraktifitas bagi orang yang beriman. Sebab dengan perpegang teguh dengan Al-Qur'an manusia akan selalu mendapatkan bimbingan dalam menjalani kehidupan. Di antara ayat Allah yang melandasi kehidupan manusia agar bisa hidup tenang untuk menyalurkan naluri fitrah manusia adalah dengan pernikahan. Sebagai mana firman Allah dalam Q.S. al Nahl,16/70: 72 sebagai berikut:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَيْنًا وَحَفْدَةً
وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفْئَالَ بَاطِلٍ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Kata *azwâj* adalah bentuk jamak dari kata *zawj*, yaitu sesuatu yang menjadi dua bila bergabung dengan yang lain atau dengan kata lain pasangan. Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt. menjadikan manusia berpasang-pasangan sebagai suami isteri yang diikat dengan pernikahan. Dari pasangan suami isteri tersebut akan melahirkan anak-anak dan berketurunan. Dengan berkeluarga, maka generasi dan keturunan spesies manusia dapat terjaga, berkembang dan turun temurun. Firman Allah Swt. Q.S. al Nahl,16/70: 72 yang disebutkan

di atas, dipertegas oleh Allah dalam Q. S. al Rum,30/84: 21 sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Maksud ayat di atas adalah Allah Swt. menjelaskan bahwa di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk untuk kaum laki-laki berupa isteri-isteri dari jenis manusia sendiri, supaya mereka cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan dan keagungan Allah Swt. bagi kaum yang berfikir.

Ketika menafsirkan ayat ini, Wahbah Zuhayli berkata "...salah satu bukti kekuasaan Allah dijadikannya manusia hidup berpasang-pasangan, menyatukan keduanya dalam ikatan perkawinan dan membina keluarga supaya mereka bisa hidup tenang. Demikian itu, karena salah satu sebab ketenangan adalah bersatunya dua jenis manusia dalam satu ikatan sosial-kekeluargaan, sedangkan perceraian adalah sebab kegelisahan. Melalui perkawinan itu, Allah

menciptakan rasa kasih sayang yang darinya lahir ketenangan dan kebahagiaan hidup...". Ibn 'Asyūr juga berpendapat bahwa manusia itu ditakdirkan hidup gelisah (*al mudhatrib*), resah (*al mustahwisy*), dan suram (*al kamd*), ketenangan hidup dan kebahagiaan jiwa itu baru mungkin diperoleh manusia ketika ia menemukan pasangannya dan membina hidup keluarga.

Senada dengan Q. S. Al-Rūm,30/84: 21 seperti disebut di atas, Allah juga berfirman dalam Q.S.Al 'Arâf,8/88: 189 yang artinya: “Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya...”

kata Ridla, tidak mungkin bisa hilang kecuali jika diobati dengan perkawinan dan menyatukan hidup dalam satu keluarga, dan secara fitrah melakukan hubungan dan menghasilkan keturunan. (Rasyid Ridla: 1990) Bagi al Marâghi, ketenangan hidup manusia diperolehnya ketika ia mengikat diri dan pasangannya dalam ikatan keluarga. Demikian itu, karena manusia telah menemukan fitrahnya seperti yang ditentukan Allah untuk hidup berpasangan. Pemenuhan hidup yang sejalan dengan fitrah, lanjut al Maraghi, adalah jalan untuk memperoleh

ketengan dan ketenteraman hidup. Perkawinan dan berkeluarga, adalah sejalan dengan fitrah manusia, dan dengannya manusia akan memperoleh ketenangan dalam hidupnya.

Islam bukan hanya merestui pernikahan, malah memotivasinya dan menjadikan kehidupan berkeluarga sebagai kemestian bagi yang memenuhi persyaratan. Demikian itu karena pada dasarnya Islam adalah agama fitrah, yakni suatu sistem ajaran yang sejalan dengan tabi'at natural manusia.

Menurut Ahmad Fâiz, keluarga dalam pandangan Islam bukan hanya ditempatkan sebagai pemenuhan kebutuhan *ansich*, tetapi juga dinilai sebagai kepatuhan kepada Tuhan ('ibadah). Manusia, kata Fâiz, secara tabi'at memiliki perasaan natural yang menyukai lawan jenisnya. Islam sebagai agama fitrah mengakomodir watak kemanusiaan ini dalam bingkai aturan-aturan ilahi, ikatan perkawinan. Kitab suci Al-Qur'an menggambarkan fenomena tersebut dengan ungkapan yang lembut, seolah ungkapan yang mewakili ungkapan sanubari manusia

Sesungguhnya Allah, kata Faiz, memiliki hikmah di balik penciptaan laki-laki dan perempuan, di antaranya yakni agar keduanya saling melengkapi, juga agar saling

memuaskan kebutuhan fitrahnya masing-masing, baik yang terkait dengan psikologi (*al hâjah al nafsiah*), rasionalitas (*al hâjah al 'aqliyyah*), maupun kebutuhan fisik (*al hâjah al jadiyah*). Kebutuhan-kebutuhan itu, terpenuhi bilamana mereka menemukan kedamaian atau ketenangan ketika bersatu. Inilah fitrah Allah yang ditetapkannya kepada manusia, dari satu jiwa, yang kemudian Allah jadikan pasangannya agar ia hidup tenang bersamanya. (QS al Nisa4/ 92: 1). Tafsir ayat ini, kata Faiz, menegaskan bahwa manusia menurut tabi'at penciptaannya adalah satu, walaupun secara profetik, keduanya memiliki tugas yang berbeda-beda.

Ada tiga orang sahabat yang bertanya mengenai ibadah nabi Muhammad Saw. ketika diceritakan kepada mereka perihal ibadah nabi dan bahwa beliau telah diampuni dosanya yang terdahulu dan sekarang, salah seorang dari mereka berkata " aku akan mendawamkan shalat malam selamanya", yang lain menimpali " aku akan puasa setahun penuh tanpa berbuka", yang terakhir tidak mau kalah dan berkata " aku akan menceraikan istriku dan tidak akan menikah selamanya". Tiba-tiba nabi datang meleraikan, beliau bersabda " kalian berkata begini dan begini. Tahukah kalian bahwa aku adalah orang yang

paling takut dan bertakwa kepada Allah. Sedangkan aku berpuasa, tapi juga berbuka, aku shalat di malam hari tapi aku juga tidur, dan aku menikahi perempuan. Barang siapa yang benci terhadap kebiasaanku, maka ia bukan tergolong umatku", Begitulah cara Rasulullah Saw. menjelaskan manusia terkait dengan fitrahnya, yakni sebagai makhluk yang secara alami memerlukan makan, tidur dan beristeri/berkeluarga. Pengingkaran terhadap fitrah manusia yang positif tersebut, berakibat kepada pengrusakan nilai hidup yang ditolak Islam.

Dengan pernikahan, diharapkan mendapatkan keturunan yang shaleh dan shalehah. Keturunan dalam pandangan Al-Qur'an adalah amat penting sebagai penerus perjuangan kaum beriman. Begitu urgennya keturunan dalam pandangan Islam, karena ia merupakan modal dalam membentuk umat yang kuat dan harapan masa depan Islam. Terkait dengan ini Nabi Muhammad Saw. bersabda:

تناكحوا تكثروا فيني أباهي بكم الأمم

Hadits di atas menjelaskan bahwa Rasulullah Saw. memerintahkan kepada umatnya agar menikah dan berketurunan, karena Rasulullah berbangga-bangga

dengan umat ini akan banyaknya umat. Selain memotivasi untuk menikah dan memperbanyak keturunan, Rasulullah bahkan dengan keras berlepas diri dari orang yang enggan menikah dan dinilai sebagai acuh atas sunahnya. Sabda Nabi

النِّكَاحُ مِنْ سُنَّتِي فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي وَتَزَوَّجُوا فَإِنِّي مُكَاتِرٌ بِكُمْ
الْأُمَّمَ

Hadits tersebut menjelaskan bahwa nikah itu sebagian dari sunah Nabi, barang siapa yang tidak mengamalkan sunah Rasulullah bukan tergolong umat yang diakui beliau. Dan Rasulullah tetap menganjurkan untuk menikah karena beliau senang dengan banyaknya umat.

Sejalan dengan tujuan di atas, Rasulullah melalui hadisnya memotivasi para pemuda yang telah mencapai usia perkawinan dan memiliki kemampuan hidup untuk membina keluarga dan mengakhiri masa lajangnya. Melalui kehidupan berkeluarga, seseorang akan mendapat bimbingan syari'at menuju kehidupan yang mulia, berperan dalam masyarakat, dan mulai menapaki jalan yang lurus. (Hasan Ibn Muhammad al Hafnawi: 2001) Sabda

Rasulullah Saw."...wahai para pemuda, barang siapa di antara kamu telah siap menikah, maka menikahlah. Karena sesungguhnya menikah itu dapat menjaga pandangan dan memelihara kemaluan. Barangsiapa yang belum mampu, maka hendaklah berpuasa karena itu bisa menjadi tameng...".

Menurut Ibn Hajar, hadits di atas ditujukan kepada para pemuda, sebab pemuda adalah kelompok masyarakat yang berpotensi besar melakukan kemaksiatan-kemaksiatan (*al-dawâ'i ila al ma'âshi*). Demikian itu, menurut Ibn Hajar karena jiwa pemuda selalu bergejolak, dan itu baru bisa diredam dengan ikatan keluarga atau menikah. Menikah, lanjut Ibn Hajar, adalah upaya untuk melahirkan ketakwaan kepada Allah, yang jika belum sanggup, maka alternatifnya adalah berpuasa.

Kesempurnaan agama seseorang setelah Islam, menurut Abdul Hakam al Sha'id, adalah mencari pasangan dan mengikat pernikahan agar ia mampu khusus' dalam menjalani hidup, tenang melakukan usaha dan fokus dalam beribadah kepada Allah. Dengan mengutip hadist nabi" ...tidak berguna bagi seseorang setelah keislamannya yang lebih baik dari pada istri yang beriman, jika ia melihatnya, maka dibuatnya bahagia, dan

ketika dia tidak ada, istrinya menjaga kehormatannya dan hartanya...”, al Sha’idy berpendapat bahwa hakikat keluarga sejatinya adalah menciptakan ketenangan hidup (*itmi’nan al ‘aisyah*) yang tidak mungkin diperoleh tanpa adanya keluarga.

Berkeluarga, menurut Nâsîh ‘Ulwân, adalah suatu pendidikan dari Allah untuk manusia agar mereka terhindar dari kepunahan (*al-fasâd al khalqiyyaṭ*) dan kerusakan fisik (*al-fasâd al jismiyyaṭ*). (Abdullah Nâsîh ‘Ulwân: 2007) Dari aspek keturunan, anak yang dilahirkan dengan nasab yang jelas memiliki kehormatan yang tinggi di masyarakat. Dengan menikah, seorang anak dengan status sosial yang jelas dan memiliki keluarga yang melindungi mereka dapat terhindar dari fitnah sosial. Dengan pernikahan, masyarakat akan terhindar dari kerusakan fitrah sosial, dan lahir ketentraman pada individu dari ancaman kebrutalan sosial. Dari sini, kemanusiaan dapat dipahami tentang hikmah syari’at mendorong kehidupan berkeluarga dan anak muda yang memiliki kesiapan untuk menikah.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa untuk membentuk sebuah lembaga pendidikan keluarga diawali dengan menjalankan perintah Allah dan sunnah Nabi

Muhammad Saw. dengan melangsungkan pernikahan. Sebab dengan pernikahan diharapkan akan terbentuk keluarga yang *sakînat*, *mawaddat*, dan *rahmat*. Tujuan ini akan tercapai apabila keluarga dalam rumah tangga dijadikan sebagai lembaga pendidikan untuk menjalankan tugas dan amanat Allah Swt.

D. Hak dan Kewajiban dalam Berkeluarga

Setelah melangsungkan pernikahan dan terbentuk rumah tangga dalam sebuah keluarga, maka langkah berikutnya adalah suami istri memahami hak dan kewajiban masing-masing yang harus mereka kerjakan sesuai dengan aturan syari'at agama. Hal ini tergambar dalam Q.S. at-Tahrâm,66/107: 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Kata قوا pada ayat di atas berasal dari kata *waqiya yaqîy wiqâyatan* berarti menjaga, melindungi, memelihara, takut, bakti. Dari kata tersebut dapat dipahami bahwa ayat di atas menjelaskan agar orang-orang yang beriman menjaga, melindungi dan memelihara diri dan ahli

keluarganya dari siksa api neraka dengan jalan bertakwa dan berbakti kepada Allah Swt.. Sebagaimana pendapat Muhammad Nūr mengutip pendapat al-Fakhr ar-Râziy dalam Tafsir al-Kabîr menjelaskan *qū anfusakum* adalah menjaga diri terhadap apa-apa yang dilarang oleh Allah Swt. Ayat ini menjadi landasan utama dalam menjalankan proses pendidikan dalam keluarga.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada orang tua dan pendidik untuk bertanggung jawab tentang penididkan anak-anaknya, terutama masalah agama. Orang tua dan pendidik bertanggung jawab melatih dan membiasakan mereka beribadah kepada Allah Swt. Perintah ini tergambar dari firman Allah dalam Q.S, Thâha,20/45 :132 yang artinya:” dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”. Dan juga firman Allah Q.S. At-Tahrîm, 66/107: 6 di atas. (Muhammad Husain: 1998) ‘Alî bin Abî Thâlib menjelaskan ayat At-Tahrîm, 66/107: 6 tersebut dengan perkataannya: “Ajarilah diri kalian dan ahli keluarga kalian dengan kebaikan”.

Melalui ayat ini, orang-orang beriman disuruh untuk melangsungkan proses pendidikan untuk menyampaikan kebenaran dan risalah Islam. Pendidikan dalam keluarga, harus dimulai dari keluarga sendiri, sehingga suami menjadi teladan bagi anggota keluarga, baru kemudian kepada keluarga terdekat dan masyarakat yang lebih luas. Al-Qurthūbīy menjelaskan, ayat ini berisi tentang perintah Allah kepada orang beriman untuk memelihara dirinya dan keluarganya dari api neraka. Caranya, kata al Qurthūbīy dengan amal untuk diri sendiri dan wasiat atau dakwah kepada keluarga. (Abu 'Abdillah Syams al Din al Qurthūbīy). Rasulullah Saw. bersabda artinya: "...setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dipimpinnya...". Al-Qurthuby berkomentar "...maka wajib bagi setiap muslim memperbaiki dirinya dengan ketaatan, serta memperbaiki keluarganya seperti halnya pemimpin memperbaiki rakyatnya. Seorang kepala keluarga adalah pemimpin, dan dia akan dipertanggungjawabkan atas keluarga yang diamanahkan Allah kepadanya...".

Keluarga sebagai institusi pendidikan pertama tempat melangsungkan proses pendidikan, dasarnya dibentuk atas dasar sejumlah hak dan kewajiban antara

suami dan istri menurut prinsip dialogis. Hal tersebut, misalnya ditekankan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam khutbahnya ketika haji perpisahan yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ فَاتَّقُوا اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ فِي النِّسَاءِ فَإِنَّهُنَّ عِنْدَكُمْ عَوَانٌ لَا يَمْلِكُنَّ
لِأَنْفُسِهِنَّ شَيْئًا وَإِنَّ لَهُنَّ عَلَيْكُمْ وَلَكُمْ عَلَيْهِنَّ حَقًّا أَنْ لَا يُوطِئَنَّ فُرْشَكُمْ
أَحَدًا غَيْرَكُمْ وَلَا يَأْذَنَّ فِي بُيُوتِكُمْ لِأَحَدٍ تَكْرَهُونَهُ فَإِنْ خِفْتُمْ نُشُورَهُنَّ
فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبْرِحٍ وَهِنَّ رِزْقُهُنَّ
وَكَسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَإِنَّمَا أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانَةِ اللَّهِ وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةِ
اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَمَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ أَمَانَةٌ فَلْيُؤَدِّهَا إِلَى مَنْ أُتِمَّتْهُ عَلَيْهَا وَبَسَطَ
يَدَيْهِ فَقَالَ أَلَا هَلْ بَلَغْتُ أَلَا هَلْ بَلَغْتُ أَلَا هَلْ بَلَغْتُ ثُمَّ قَالَ لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ
الْعَائِبَ فَإِنَّهُ رَبُّ مُبَلِّغٍ أَسْعَدُ مِنْ سَامِعٍ

Maksud hadits di atas, menekankan kepada manusia, agar bertakwa kepada Allah tentang istri, karena mereka punya hak atas suami seperti suami juga punya hak atas mereka. mereka memiliki kewajiban menjaga diri agar tidak berselingkuh. Jika suami ada kecemasan istri

berbuat *nuzuz*, didik mereka dengan baik, dan jangan mereka dipukul, terkecuali sangat terpaksa, itupun tidak boleh dengan pukulan yang melukai. Mereka punya hak atas suami, seperti berhak mendapatkan nafkah yang baik-baik. Istri adalah amanat Allah kepada suami. Karena itu, hendaklah para suami menunaikan amanat yang diberikan Allah Swt.

Abdul Hakam al Sha'idy meringkas ada lima hak istri yang merupakan kewajiban suami yang mesti ditunaikan. Hak seorang istri yang *pertama* menurut al Sa'idy adalah memperoleh bimbingan dari suami terkait urusan agama dan dunianya. Karena istri merupakan amanat, suami memiliki kewajiban membimbing istri terkait dalam urusan agama dari mulai hukum-hukum *thaharah*, ibadah hingga mu'âmalah (hubungan sosial) yang baik menurut ajaran Islam. Kewajiban suami ini menurut al Sha'idy, didasarkan atas sejumlah dalil-dalil Al-Qur'an dan sunnah. Salah satunya Q.S. Al Tahrîm,66/107: 6 "...peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...", Adapun dari hadis, misalnya "...bertakwalah kepada Allah mengenai istri, karena pada mereka ada amanat untuk kamu, barangsiapa tidak menyuruh istrinya melakukan shalat, sungguh telah berkhianat kepada Allah dan rasul-Nya...",

atau hadist "...Allah merahmati seorang suami yang berkata: wahai keluargaku, kerjakan shalat, puasa, zakat, dan sayangilah fakir, miskin, yatim dan hormati tetanggamu, semoga Allah mengumpulkan kita di surga..." (Abdul Hakam al Sha'idy: 1993)

Kewajiban suami, atau hak istri yang *kedua*, kata al Sa'idy, bergaul secara baik (*al mu'âsyarah bi al ma'rûf*). Bentuk konkrit hak ini, adalah bergaul dengan istri atas dasar budi pekerti, berkata dengan ucapan yang baik, menjaga dengan perlindungan fisik dan psikologis, dan berbuat adil dalam tinggal (*mabit*) dan nafkah, tanpa ada kecenderongan kepada salah satu dari mereka (*'adam al-mail wa al-jûr*)

Pendapat al Sha'idy tentang hak istri yang kedua ini didasarkan atas sejumlah ayat Al-Qur'an. Misalnya firman Allah SWT dalam Q.S Al-Nisã,4/92: 19 berikut ini "...dan pergauli mereka dengan perlakuan yang baik...". Juga firman Allah Q.S. Al-Baqarah,2/87 : 228 "...dan mereka para istri mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut, dan para suami memiliki kelebihan atas istri..." al-Zamakhshary menafsirkan ayat ini berisi keseimbangan hak dan kewajiban antara suami dan istri, ulama ini berkata

"...para istri memperoleh haknya berupa kesenangan seperti juga yang diperoleh para suami, dan para suami memperoleh hak berupa kemuliaan sebagai kompensasi dari kewajibannya menjaga keluarga dan menafkahi keluarga..."

Hak ini juga didasarkan atas sejumlah hadis, misalnya sabda Nabi yang menegaskan relasi antara iman dan indikasi perilaku terpuji kepada istri "...iman mukmin yang paling sempurna adalah akhlaknya yang paling mulia, dan mukmin yang berkualitas adalah perlakuannya yang paling baik kepada istrinya..". Rasulullah dalam hadis yang lain juga mengecam perilaku kasar seorang suami kepada istrinya. Sabda nabi "...jangan pernah sekalipun seorang suami menyiksa istrinya seperti ia menyiksa budak, kemudian ia menidurinya di penghujung hari..."

Hak istri yang *ketiga* adalah suami berkewajiban menjaga perasaannya. Seorang suami, kata al Shaidy harus bisa peka terhadap emosi isterinya, bergaul dengan mereka dengan perilaku yang layak dengan memperhatikan aspek-aspek kemanusiaan isterinya. Caranya, lanjut al Sha'idy, melalui interaksi dengan mereka secara strategis dan politis, dengan tujuan memelihara perasaan kasihnya hingga melahirkan

pengertian yang baik. Seorang suami boleh saja berlaku tegas kepada istri, tapi jangan sampai ketegasan itu melahirkan kebencian. Istri juga berhak untuk ditutup-tutupi kekurangannya. Nabi dalam salah satu hadisnya, mencela pasangan suami istri yang saling membuka aib pasangannya. Sabda Nabi "...sesungguhnya tempat yang paling buruk bagi orang dihari kiamat nantiyang gemar membuka aib pasangannya...".

Hak istri yang *keempat*, suami berkewajiban memenuhi semua janji dan kewajibannya kepada Istri, dari mulai mas kawin yang dihutang hingga semua keperluan dan kebutuhannya. Sebaliknya, dengan hak-hak yang diperolehnya, dari mulai penjaan, cinta kasih, pemutuhan kebutuhan dan tempat tinggal, istri berkewajiban memperbaiki hubungan dengan suami dan menunaikan semua kewajiban-kewajiban syara.' Firman Allah Q.S. al- Fath,48/111: 10."...barang siapa melanggar janji, maka sesungguhnya ia melanggar janjinya sendiri, dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah, ia memperoleh pahala yang besar..."

Kewajiban dan hak dalam keluarga juga dititik dari sudut pandang keturunan, yakni kewajiban orang tua dan hak anak. Ahmad Amin al Ghazali dalam kitab *Huqūq al-*

Aulâd, menyebut adalah lima hak anak yang dituntut dari orang tuanya. *Pertama*, hak memperoleh garis keturunan (*haq al nasab*) yang mencegah seorang anak dari terlantar, terhina atau tersia-siakan. *Kedua*, hak disusui (*haq al radlâah*) yang merupakan perantara pertumbuhan mereka dan memeliharanya dari kerusakan. *Ketiga*, hak pemeliharaan (*haq al hadlânah*), yaitu hak pemenuhan segala kebutuhan dan keperluan hidup mereka, yang primer dan sekunder, dari mulai sandang, pangan, perumahan hingga pendidikan. *Keempat*, hak perwalian (*haq al wilâyah*) atas diri dan harta mereka dengan menjaganya dan mengembangkannya. Hak perwalian ini juga termasuk pendidikan dan pernikahan jika mereka telah sampai usia pernikahan. Dan *kelima* hak dinafkahi (*haq al nafaqah*), ketika mereka belum memiliki kemampuan untuk bekerja. (Ahmad Amin al Ghazali)

E. Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an

Sebelum menjelaskan pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an, ada baiknya penulis mengemukakan dasar hukum pendidikan keluarga menurut Undang-Undang

yang ada di Indosenia dan pendapat sebagian para ahli pendidikan.

Pendidikan keluarga merupakan bagian integral dari sistem Pendidikan Nasional Indonesia. Oleh karena itu norma-norma hukum yang berlaku bagi pendidikan di Indonesia juga berlaku bagi pendidikan dalam keluarga.

Dasar hukum pendidikan di Indonesia dibagi menjadi tiga dasar yaitu dasar hukum Ideal, dasar hukum Struktural dan dasar hukum Operasional. Dasar hukum ideal adalah Pancasila sebagai sumber dari segala sumber tertib hukum. Oleh karena itu landasan ideal pendidikan keluarga di Indonesia adalah Pancasila. Tiap-tiap orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila pada anak anaknya.

Landasan Struktural pendidikan di Indonesia adalah UUD 1945. Dalam pasal 31 ayat 1 dan 2 dijelaskan bahwa setiap warga berhak mendapatkan pengajaran dan pemerintah mengusahakan sistem pengajaran nasional yang diatur dalam suatu perundang-undangan. Berdasarkan pasal 31 UUD 1945 itu maka ditetapkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berdasarkan Bab IV, pasal 9 ayat 1 disebutkan bahwa satuan pendidikan

menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakan di sekolah dan di luar sekolah meliputi keluarga, kelompok belajar, kursus dan satuan pendidikan yang sejenis. Kemudian pada tanggal 11 Juni 2003 DPR dan Presiden mensahkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang baru, sebagai pengganti Undang-Undang Sisdiknas Nomor 2 Tahun 1989.

Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang terdiri 22 bab dan 77 pasal tersebut sebenarnya pengejawantahan dari salah satu tuntutan reformasi yang marak sejak 1998. Pada bagian keenam tentang pendidikan informal pasal 27 disebutkan bahwa: “kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri”.

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua itu mempunyai wajib hukum untuk mendidik anak-anaknya. Kegagalan pendidikan berawal dari kegagalan dalam pendidikan keluarga. Sebaliknya, keberhasilan anak dalam pendidikan merupakan keberhasilan pendidikan dalam keluarga.

Berdasarkan Tap MPR No. II/MPR/1988, bahwa pendidikan itu berdasarkan atas Pancasila dasar dan

falsafah negara. Di samping itu dijelaskan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu secara operasional pendidikan anak yang berlangsung dalam keluarga, masyarakat dan sekolah merupakan tanggung jawab orang tua juga. Pendidikan dalam keluarga berlangsung karena hukum kodrat. Secara kodrati orang tua wajib mendidik anak. Oleh karena itu pendidikan orang tua disebut pendidikan alami atau pendidikan kodrat.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa dasar pendidikan merupakan suatu yang sangat penting dalam proses pendidikan. Karena dasar adalah pondasi dan tempat berpijak sesuatu yang akan dilaksanakan. Maksudnya, segala kegiatan pendidikan harus selalu berorientasi kepada dasar pendidikan yang dianutnya.

Dasar pendidikan umumnya selalu diwarnai dan bahkan diilhami oleh suatu keyakinan ideologi yang dianutnya. Telah diuraikan di atas, bahwa bangsa Indonesia dasar pendidikan bagi warga Indonesia adalah Pancasila dan UUD 1945 serta perundang-undangan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sama halnya dengan keluarga muslim, tentu saja yang mendasari proses

pendidikan yang dilangsungkan dalam keluarga muslim idealnya adalah ideologi yang diyakininya, yakni Al-Qur'an dan sunah. Kenyataannya, bahwa Al-Qur'an dan sunah tidak ada satu ayat atau hadits yang bertentangan dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta peraturan pemerintah yang berlaku. Artinya apabila keluarga muslim melaksanakan ajaran agamanya berarti secara tidak langsung sudah melaksanakan ideologi bangsanya yakni Pancasila dan UUD 1945.

Kaitannya dengan pendidikan keluarga, Hasan Langgulung menjelaskan bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan dalam bentuk perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak di mana tanggung jawab untuk mendidik anak ini merupakan tanggung jawab primer. Karena anak merupakan buah dari kasih sayang yang diikat dalam tali perkawinan antara suami istri dalam suatu keluarga. (Hasan Langgulung: 1986) Berlangsungnya pendidikan keluarga diharapkan agar anak mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sifat positif pada agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.

M. Quraish Shihab memberikan contoh sederhana menyangkut pelaksanaan pendidikan di kalangan keluarga. Pembentukan kepribadian anak bermula dari dini dan sejak ia masih kecil dan sangat membekas dalam pembentukan kepribadian mereka kelak. Ummu Al- Fadhl bercerita: “Suatu ketika aku menimang-nimang seorang bayi. Rasulullah Saw. kemudian mengambil bayi tersebut dan menggendongnya. Tiba-tiba sang bayi yang ada digendongan Rasulullah Saw. itu kencing membasahi pakaian Rasulullah Saw. Melihat hal itu, tiba-tiba saja kurenggut bayi itu dengan keras dari gendongan Rasul. Rasulullah Saw. menegurku, beliau bersabda: ‘Air dapat membersihkan pakaianku. Tetapi apa yang dapat menjernihkan perasaan sang bayi yang dikeruhkan oleh sikapmu yang kasar itu?’” (M. Quraish Shihab: 2008)

Nabi Muhammad Saw. sadar bahwa perlakuan seseorang dalam keluarga dapat berbekas dalam jiwa anak atau peserta didik. Kalau anak dididik dengan pendidikan yang baik dalam sebuah keluarga akan melahirkan generasi yang baik di masa yang akan datang. Sebaliknya kalau anak berada dalam keluarga yang tidak ada pendidikan yang baik, maka akan melahirkan generasi yang tidak bisa diharapkan.

Semua manusia, pada awalnya merupakan anggota kelompok sosial yang dinamakan keluarga. Di dalam keluarga, anggota-anggotanya yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak pada umumnya saling bertukar pengalaman satu dengan lainnya. Pertukaran pengalaman tersebut dinamakan dengan istilah *social experience*. Dan hal itu mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian orang-orang yang berada dalam lingkungan tersebut.

Keluarga adalah masyarakat kecil yang merupakan sel pertama bagi masyarakat besar, masyarakat besar tidak akan mempunyai eksistensi tanpa hadirnya keluarga. Keluarga memegang peran yang sangat urgen di dalam pendidikan, utamanya pendidikan keluarga. Keluarga adalah sekolah pertama bagi anak-anak, yang melalui celah-celahnya sang anak menyerap nilai-nilai keterampilan, pengetahuan dan perilaku yang ada di dalamnya. Hasan langgulung dalam bukunya *Manusia dan Pendidikan*, menyatakan bahwa keluarga merupakan unit sosial yang utama yang mana melalui individu-individu dipersiapkan nilai-nilai kebudayaan, kebiasaan dan tradisinya dipelihara.

Dengan demikian keluarga mempunyai peran yang sangat dominan dan urgen dalam mengantarkan pribadi menjadi manusia seutuhnya, *insân al-kâmil*. Namun demikian, masing-masing keluarga akan membawa visi, misi dan tujuan menurut konsep yang dibangun dalam keluarga tersebut.

BAB 3

MATERI PENDIDIKAN KELUARGA

A. Materi Pendidikan Keluarga

Materi pendidikan biasa juga disebut isi atau kandungan pendidikan dan kurikulum. Kurikulum ialah program untuk mencapai tujuan. Sebagus apa pun rumusan tujuan jika tidak dilengkapi dengan program yang tepat maka tujuan itu tidak akan tercapai. Kurikulum itu laksana jalan yang dilalui dalam menuju tujuan. Kurikulum atau materi pendidikan ialah segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Pembicaraan tentang materi pendidikan ditempatkan setelah pembahasan mengenai tujuan pendidikan karena pada hakikatnya, materi pendidikan merupakan alat atau bahan yang akan dipakai untuk mengubah anak dari kondisi awal, menjadi manusia ideal yang dicita-citakan. Setelah dipahami kondisi awal serta tujuan akhir yang diharapkan, perlu diketahui dan

dipahami lebih lanjut bahan-bahan yang perlu diberikan kepada anak untuk membawa perubahan dimaksud.

Materi pendidikan dalam keluarga pada dasarnya harus bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. yang dikembangkan dengan ijtihad. Al-Qur'an ialah firman Allah Swt. berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan manusia termasuk dalam keluarga.

Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Karena sesungguhnya Rasulullah Saw. adalah guru pertama dan pendidik utama dalam menerapkan petunjuk Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sedangkan ijtihad adalah metode berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki untuk menetapkan sesuatu hukum yang belum ditegaskan oleh Al-Qur'an dan Sunnah.

Ada beberapa aspek yang sangat penting sebagai bentuk materi pendidikan agama Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an untuk diperhatikan orang tua dalam keluarga. Materi pendidikan agama dalam keluarga merupakan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik bagi anak-anaknya.

Adapun tanggung jawab pendidik yang paling utama dalam memberikan kurikulum atau materi pendidikan kepada anak-anaknya sebagai berikut ini:

a. Materi Pendidikan 'Aqîdah (keimanan)

Kata akidah ('*aqîdah*) bahasa Arab berasal dari kata *al-'aqdu* (العُقْدُ) yang berarti ikatan, *at-tautsiiqu* (التَّوَثِيْقُ) yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkaamu* (الإِحْكَامُ) yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan *ar-rabthu biquw-wah* (الرَّبْطُ بِقُوَّةٍ) yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan menurut istilah: '*aqîdah* adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakinkannya.

Kata *aqîdah* dalam Al-Qur'an dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak tujuh kali. Dalam Surah al-Falaq,113/20:4, Thâha, 20/45:27, Al-Baqarah, 2/87: 235 dan 237, an-Nisâ,4/92: 33, dan Surah al-Mâidah, 5/115: 1 dan 89.

Firman Allah Q.S, Al-Falaq,113/20:4 terdapat kata (العقد) yang berarti *buhul-buhul*, Thâha, 20/45:27 terdapat kata (عقدة) yang beridhâfah kepada kata *lisân* yang punya arti *kekakuan*, maksudnya lidah dan pembicaraan jadi kaku atau terikatnya pembicaraan sehingga tidak fasih.

Dalam Al-Baqarah, 2/87: 235 dan 237 terdapat kata (عقدة) yang bersandar kepada kata *nikâh* yang punya arti ikatan pernikahan. Dalam An-Nisâ,4/92: 33, kata *aqqadat* berarti bersumpah setia dan Surah Al-Mâidah, 5/115: 1 dan 89. Kata *Uqūd* berarti perjanjian-perjanjian. Maksudnya janji setia hamba kepada Allah dan perjanjian yang dibuat oleh manusia dalam pergaulan sesamanya. Dan pada ayat ke 89 *aqad* berarti berjanji setia dengan sumpah.

Dari pengertian kata akidah dalam Al-Qur'an di atas, dapat diambil sebuah istilah akidah adalah kepercayaan, janji setia dan ikatan hati atau keimanan yang pasti wajib dimiliki oleh setiap orang. Dari peristilahan tersebut dapat ditarik sebuah definisi bahwa akidah adalah ikatan perjanjian yang kuat berupa kepercayaan dan keyakinan yang teguh disertai dengan sumpah setia menambatkan hati kepada Allah Swt.

Al-Qur'an mengajarkan '*aqîdah tauhîd* kepada manusia yaitu menanamkan keyakinan terhadap Allah Swt. Yang Satu, Yang Tidak Pernah Tidur dan Tidak Beranak-pinak. Percaya kepada Allah Swt. adalah salah satu butir rukun iman yang pertama. Orang yang tidak percaya terhadap rukun iman disebut sebagai orang kafir.

Jadi, Akidah Islam adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat kepada-Nya, beriman kepada Malaikat-Malaikat-Nya, Rasul-Rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhir, dan takdir baik dan buruk datang dari Allah Swt.

Kewajiban bagi setiap muslimin dan muslimat terlebih orang tua sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya untuk mengetahui tiga hal pokok dalam agama, yaitu mengetahui *Rabnya*, mengetahui agamanya dan mengetahui Nabinya. (Ahmad bin Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahhab) terhadap ketiga hal pokok tersebut bukan hanya sekedar pengetahuan saja tapi harus dibenarkan dengan hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari, dan itulah yang dimaksud dengan iman. Dan keimanan yang ada pada seseorang harus senantiasa dan berkembang serta harus benar-benar dijaga kemurniaanya. Tidaklah dibenarkan jika keimanan itu dicampuradukan dengan berbagai kegiatan yang bertabur khurafat dan takhayul. Dan jika hal itu terjadi bukan lagi keimanan namanya melainkan kemusyrikan.

Imân secara bahasa berarti iman atau percaya. Menurut syara' iman berarti membenarkan dengan apa yang diketahui secara penting dari agama Muhammad seperti tawhid, nubuwwah, hari berbangkit, dan hari pembalasan. Abu Abdillah Alhalimi, sebagaimana dijelaskan oleh Prof. Juwairiyah dalam memberikan perkuliahan bahwa iman bentuk *musytaq* dari *al-amnu* yg berarti: keamanan, kedamaian dan merupakan lawan kata dari *al-khauf* yg berarti ketakutan, kekhawatiran. Beliau menjelaskan bisa di lihat pada Al-Baqarah ayat 239 (*fa in khiftum farijalan aw rukbananan, fa iza amintum faz kurullah*)

Iman menurut bahasa dari kata: *إيماناً يؤمن أمن*, berarti keyakinan atau kepercayaan. Sedangkan menurut istilah berarti keyakinan atau kepercayaan kepada Allah Swt., para malaikatNya, kitab-kitabNya, para utusanNya, hari kiamat, dan Qadar (ketentuan) baik serta buruk semuanya datang dari Allah Swt. atau yang sering didefenisikan dengan istilah berikut:

أن الإيمان تصديق بالقلب والقول باللسان وعمل بالجوارح

Bahwa sesungguhnya iman itu adalah perkara yang harus dibenarkan dalam hati, diucapkan dengan lisan

atau dikatakan dan harus diimplementasikan dalam amal shaleh sepenuh jiwa raga.

Ayat-ayat Alqur'an yang mendeskripsikan seperti defenisi di atas, bahwa iman dapat bermakna sesuatu yang sangat halus dan letaknya di hati seorang mukmin dan diapresiasi serta diukur lewat tanda-tanda amal sholeh seseorang. Hal tersebut bisa dilihat pada firman Allah Q.S. al-Anfâl, 8/88: 2-4 sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (٢) الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣) أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ (٤)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat Allah Swt. bertambahlah iman mereka. Dan hanya kepada Allah Swt. mereka bertawakkal. Orang yang beriman tersebut memiliki ciri-ciri, yakni mendirikan shalat, menafkahkan sebagian

rezeki yaitu membayar zakat dan mengerjakan amal-amal shaleh lainnya

Dalam tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan maksud ayat di atas sebagai berikut:

قال علي بن أبي طلحة، عن ابن عباس قوله: { إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ } قال: المنافقون لا يدخل قلوبهم شيء من ذكر الله عند أداء فرائضه، ولا يؤمنون بشيء من آيات الله، ولا يتوكلون، ولا يصلون إذا غابوا، ولا يؤدون زكاة أموالهم، فأخبر الله تعالى أنهم ليسوا بمؤمنين، ثم وصف المؤمنين فقال: { إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ } فأدوا فرائضه . { وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا } يقول: تصديقا { وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ } يقول: لا يرجون غيره. وقال مجاهد: { وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ } فرقت، أي: فرغت وخافت. وكذا قال السدي وغير واحد. وهذه صفة المؤمن حق المؤمن، الذي إذا ذكر الله وجل قلبه، أي: خاف منه، ففعل أوامره، وترك زواجه

Ali bin Abi Thalhaf berkata, dari Ibnu Abbas r.a. bahwa maksud firman Allah Swt:” Sesungguhnya orang

yang beriman itu adalah apabila disebut Allah bergetar hati mereka". Ibnu Abbas menjelaskan bahwa orang-orang munafik itu adalah mereka yang tidak ada sedikitpun di dalam hati mereka mengingat Allah ketika menunaikan kewajibannya, mereka juga tidak percaya terhadap ayat-ayat Allah, tidak bertawakkal, tidak shalat kalau bersendirian, dan tidak menunaikan zakat. Maka Allah memberitahukan bahwa mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Kemudian Allah Swt. menjelaskan sifat-sifat orang yang beriman dengan firman di atas. Yakni menunaikan kewajibannya kepada Allah, membenarkan ayat-ayat-Nya dan bertawakkal kepada Tuhannya. Mujahid berkata: Bahwa maksud bergetar hati adalah rasa takut kepada-Nya. Imam Suddy berkata bahwa maksud bergetar hatinya adalah takut kepada-Nya dengan melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.

Ayat di atas berkesesuaian dengan firman Allah Q. S. al-Hujurât, 49/106:15 yang artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad)

dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar”.

Dua surah dari beberapa ayat di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang beriman itu; (1) hatinya bergetar ketika disebut nama Allah, disebabkan takut kepada-Nya (2) Selalu *zikrullâh* dengan membaca ayat-ayat-Nya, sehingga bertambah imannya kepada Allah (3) Orang yang beriman selalu bertawakkal kepada-Nya, (4) Yang mendirikan shalat (5) Menafkahkan rezeki di jalan Allah (6) tidak ragu-ragu dalam beriman, (7) Jihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa.

Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَسَأُحْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا

وَلَدَتْ الْأُمَّةَ رَبَّهَا وَإِذَا تَطَاوَلَ رُعَاةُ الْإِبِلِ الْبُهْمُ فِي الْبُنْيَانِ فِي حَمْسٍ لَا
يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ
السَّاعَةِ } الْآيَةَ ثُمَّ أَذْبَرَ فَقَالَ رُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ
النَّاسَ دِينَهُمْ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ جَعَلَ ذَلِكَ كُفْلَهُ مِنَ الْإِيمَانِ

Hadits tersebut bermaksud bahwa Rasulullah Saw pada suatu hari duduk beserta manusia, tiba-tiba datang kepadanya Jibril a.s. dan berkata: Apakah iman itu? Nabi bersabda:” Iman adalah kamu percaya kepada Allah, kepada para Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, berjumpa dengan-Nya, percaya kepada rasul-rasul-Nya dan kamu percaya kepada hari berbangkit. Ia bertanya lagi, apakah Islam itu? Nabi menjawab kamu beribadah kepada Allah dan tidak mensyarikatkan-Nya dengan suatu apapun, menegakkan shalat, menunaikan zakat wajib, dan puasa bulan ramadhan. Jibril bertanya lagi, apakah Ihsan itu? Rasulullah Saw. menjawab bahwa kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihatNya, jika tidak pastilah Dia melihatmu.....”Iman Bukhari mengatakan bahwa semua komponen tersebut adalah perkara iman.

Dari hadis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi iman adalah mencakup seluruhnya. Yakni terdiri dari iman dengan rukun-rukunnya, begitu juga dengan Islam dengan rukunnya dan Ihsan yakni merasa kehadiran Allah Swt. dalam setiap keadaan.

Upaya menanamkan nilai keimanan kepada peserta didik yakni anak-anak dalam keluarga dimulai dari pemahaman tentang makna sebuah nilai. Suatu nilai akan menjadi tindakan atau pengamalan kalau anak-anak mengetahui dan meyakini betapa tingginya harga sebuah nilai itu. Anak akan mudah mengaplikasikan sebuah nilai dalam aktivitas kehidupan apabila menyadari harga sebuah nilai. Sehubungan dengan nilai tersebut Prof. Kamrani membuat peristilahan, dengan nilai *ilahiyah imaniyah* kemudian nilai *ilahiyah ubudiyah* dan selanjutnya nilai *ilahiyah muamalah* sebagai kesatuan dari *nilai ilahiah* itu sendiri. Nilai-nilai tersebut akan efektif apabila melalui contoh-contoh dan dalam lingkungan yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.

Urgensi nilai keimanan yang harus ditanamkan kepada diri anak akan mempengaruhi kehidupan mereka untuk selalu mengabdikan kepada Allah Swt. Contoh nilai

iman yang disabdakan oleh Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut:

حدثنا بشر بن معاذ الضريير . حدثنا حماد بن زيد عن عمرو بن دينار
مولى آل الزبير عن سالم بن عبد الله بن عمر عن أبيه عن جده قال قال
رسول الله صلى الله عليه و سلم : (من قال حين يدخل السوق لا إله إلا
الله وحده لا شريك له . له الملك وله الحمد يحيي ويميت وهو حي لا يموت .
بيده الخير كله وهو على كل شيء قدير كتب الله له ألف حسنة ومحا
عنه ألف سيئة . وبني له بيتا في الجنة) قال الشيخ الألباني : حسن

Hadits di atas maksudnya adalah:” Barangsiapa masuk pasar, mengucapkan:

لا إله إلا الله وحده لا شريك له . له الملك وله الحمد يحيي ويميت وهو حي
لا يموت بيده الخير كله وهو على كل شيء قدير

maka Allah mencatat untuknya sejuta kebaikan dan menghapus darinya sejuta kejelekan dan Allah membangunkan untuknya sebuah istana di surga”.

Hadits tersebut sangat jelas mendeskripsikan betapa mahalnya harga sebuah keimanan di mana seseorang yang mau masuk pasar dan membawa nilai-nilai keimanan ke dalamnya, maka mendapatkan hasil bukan saja laba dunia, tetapi nilai akhirat berupa surga disediakan untuknya. Karena itu, sangat penting menyampaikan nilai-nilai keimanan kepada anak dalam pendidikan keluarga bahkan kepada setiap individu agar kehidupannya dihiasi dengan nilai-nilai keimanan tersebut.

Sehubungan dengan itu, ada beberapa hal yang sesuai petunjuk Rasulullah Saw. dalam menyampaikan dasar-dasar keimanan, yaitu :

a. Membuka kehidupan anak dengan kalimat “لا إله إلا الله”
Al hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, dari Nabi Saw. bahwa beliau bersabda :

إفتحوا على صبيانكم أول كلمة بلا إله إلا الله

Bukalah (bacakanlah) kepada anak-anak kamu kalimat pertama dengan “*laa ilaaha illallah* (tidak ada Tuhan selain Allah)

Anjuran mengumandangkan Adzan di telinga sebelah kanan dan Iqamah di telinga sebelah kiri saat

kelahiran anak adalah sebuah upaya yang diharapkan mempunyai pengaruh terhadap penanaman dasar-dasar aqidah, tauhid, dan iman bagi anak. Kita semua tahu kalau pada lafadz adzan dan iqamah itu ada kalimat *thayyibah*“ لا إله إلا الله” sehingga kalimat tauhid dan syiar masuk Islam menjadi yang pertama masuk ke dalam pendengaran mereka, kalimat yang pertama kali diucapkan lisannya, dan menjadi lafal pertama yang dipahaminya.

Pendidik dalam rumah tangga adalah seorang ayah dan ibu harus menanamkan kepada anak-anak mereka bahwa tidak tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Sebagaimana firman Allah Swt. Q.S. Az-Zariyat, 51/67:56 yang artinya:” dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”

Pendidik haruslah menanamkan kepada anak bahwa hanya Allah yang harus disembah. Karena Dia yang menciptakan. Sebagaimana firman Allah Q.S. Al-Baqarah, 2/87:21 yang artinya:” Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”.

Seorang pendidik harus meyakinkan kepada anak bahwa Allah yang memberi rezeki, sebagaimana firman-

Nya Q.S. Al-Baqarah, 2/87: 22 yang artinya:” Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Padahal kamu mengetahui.”

Seorang pendidik harus memberikan materi pendidikan berupa keimanan bahwa tidak ada pemilik kecuali Allah, sebagaimana firman Allah Swt, Q.S. Āli Imrân, 3/89: 26-27 yang artyinya:

”Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. dan Engkau beri rezki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)".

Begitu juga seorang pendidik semestinya memberikan materi pendidikan keimanan, bahwa tidak ada yang berhak membuat hukum kecuali Allah. Sebagaimana firman Allah Q.S. al-Ma'idah, 5/112: 44-45 yang artinya:

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada kisasnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak kisas) nya,

Maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.

Materi pendidikan keimanan sebagaimana diterangkan sebelumnya, haruslah menjadi keyakinan bahwa kalimat *thayyibah* tersebut mesti tertanam dengan sepenuh hati, memahami makna dan maksudnya sehingga keimanan betul-betul sempurna tidak bercampur dengan kemusyrikan. Disamping itu juga salah satu upaya penanaman nilai keimanan adalah dilaksanakan sejak lahir dengan diperdengarkan azan, ketika menidurkan anak dibacakan kalimat *thayyibah* sehingga masuk kedalam hati anak.

Usaha yang dapat membangkitkan keimanan anak agar terarah adalah melaksanakan *tadabbur* Al-Qur'an yakni merenung, mengkaji, mengaplikasikan isinya (4:82; 47:24) Melakukan tafakkur (Ali Imran: 190-191) Melakukan amal shaleh. Dan melakukan proteksi terhadap perbuatan dosa.

Proses Pendidikan Keimanan Kepada Allah yang perlu ditumbuhkembangkan adalah 1) penumbuhan

kesadaran akan Yang Maha Pencipta, dan 2) penumbuhan kesadaran akan Yang Maha Pencipta sebagai Tuhan, serta 3) penekanan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah.

Perlu sekali memberikan pengetahuan kepada anak tentang hal-hal yang dapat merusak keimanan. Sebab kalau anak-anak tidak mengetahui apa saja yang bisa merusak keimanan mereka merasa tidak berbahaya kalau melakukan sesuatu yang ternyata hal tersebut dapat merusak keimanan mereka.

B. Hal-Hal yang Dapat Merusak Keimanan Seseorang

Secara garis besar, hal-hal yang dapat merusak keimanan seseorang ada dua hal yaitu:

1. Syirik

Syirik adalah menyamakan selain Allah dengan Allah pada perkara yang merupakan hak istimewa-Nya. Hak Istimewa Allah seperti : Ibadah, mencipta, mengatur, memberi manfaat dan mudharat, membuat hukum dan syari'at dan lain-lain.

Syirik terbagi ke dalam berbagai macam tergantung dikelompokkan pada kelompok yang mana. Diantaranya adalah :

a) Syirik yang terkait dengan kekhususan Allah

b) Syirik di dalam rububiyah

Yaitu meyakini bahwa selain Allah mampu menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan atau mematikan dan lainnya dari sifat-sifat rububiyah.

c) Syirik di dalam uluhiyah

Yaitu meyakini bahwa selain Allah bisa memberikan madharat atau manfaat, memberikan syafaat tanpa izin Allah, dan lainnya yang termasuk sifat-sifat uluhiyyah.

d) Syirik di dalam asma wa shifat

Yaitu seorang meyakini bahwa sebagian makhluk Allah memiliki sifat-sifat khusus yang Allah ta'alla miliki, seperti mengetahui perkara gaib, dan sifat-sifat lainnya yang merupakan kekhususan Rabb kita yang Maha suci.

1) Syirik Menurut Kadarnya

Menurut kadarnya syirik terbagi ke dalam tiga bagian yaitu :

a) Syirik Akbar

Hakikat syirik akbar adalah memalingkan salah satu jenis ibadah kepada selain Allah, seperti memohon kepada selain Allah, menyembelih hewan diperuntukan sebagai tumbal, memohon perlindungan kepada orang yang sudah mati dan lain-lain.

Syirik ini adalah syirik yang bisa menyebabkan pelakunya keluar dari ajaran Islam. Dalil yang menunjukkan tidak bolehnya melakukan syirik akbar terdapat dalam Q.S. an-Nisā,4/92:116 yang artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya”.

Ada empat macam perbuatan syirik yang termasuk syirik akbar, yaitu :

a) Syirik dalam niat, kehendak, dan maksud.

Syirik jenis ini terjadi manakala melakukan ibadah semata-mata ingin dilihat orang atau hanya untuk kepentingan dunia. Dalilnya terdapat dalam Q.S.Hūd,11/52: 15-16 yang artinya:

“Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan”

b) Syirik dalam berdo'a

Yaitu meminta kepada selain Allah, disamping meminta kepada-Nya. Dalil yang menunjukkan adanya syirik dalam berdoa ini terdapat dalam Q.S. al-Ankabūt, 29/85: 65 yang artinya:

“Maka apabila mereka naik kapal mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba merek (kembali) mempersekutukan (Allah)”

c) Syirik dalam kecintaan

Yaitu mencintai seseorang, baik wali atau lainnya sebagaimana mencintai Allah atau menyetarakan cintanya kepada makhluk dengan cintanya kepada Allah.

Dalil yang menunjukkan syirik jenis ini terdapat dalam Q.S. Al Baqara,2/87: 165 yang artinya:

“Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya”

d) Syirik dalam ketaatan

Yaitu menjadikan sesuatu sebagai pembuat syari'at selain Allah swt yang senantiasa ditaati atau menjadikan sesuatu sebagai sekutu bagi Allah dalam menjalankan syari'at dan ridho atas hokum tersebut.

Dalil yang menunjukkan musyrik jenis ini adalah terdapat pada Q.S. Al Kahfi, 18/69: 110 yang artinya:

“Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: “Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa”.

Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”.

Ayat lainnya adalah terdapat pada Q.S. At Taubah, 9/113: 31 yang artinya:

“Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al masih putera Maryam, Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan”.

b) *Syirik Asghar*

Syirik asghar adalah syirik kecil, hal ini tidak mengeluarkan pelakunya dari agama Islam hanya mengurangi nilai ketauhidan yang dimilikinya, akan tetapi pelakunya wajib bertaubat. *Syirik Asghar* bisa terjadi dalam bentuk ucapan maupun dalam bentuk perbuatan. Dalam bentuk ucapan seperti ketika seseorang yang bersumpah dengan atas nama selain Allah dalam ucapannya : “*Masyaa Allah wa syi'ta...*” (atas kehendak Allah dan kehendakmu) dan lain-lain.

Syirik dalam bentuk perbuatan seperti memakai gelang, benang, dan sejenisnya sebagai pengusir atau penangkal bahaya. Jika ia meyakini bahwa benda-benda tersebut memiliki *atsar* untuk menolak atau menangkal bala maka terjadilah kemusyrikan, dan jika tidak, insya Allah tidak termasuk syirik

c) Syirik *Khafi*

Syirik *khafi* atau syirik yang tersembunyi adalah seseorang yang beramal dikarenakan keberadaan orang lain, atau bahkan ketika seseorang meninggalkan perbuatan karena keberadaan orang lain. Seperti *riyā*, *sum'ah* dan lain-lain.

1) Syirik Menurut Letak Terjadinya

Dilihat dari letak atau tempat terjadinya, syirik terbagi tiga yaitu :

- a) *Syirik 'Itiqady*, yaitu berupa keyakinan seperti seseorang yang meyakini bahwa Allah swt yang telah menciptakan kita dan member rezeki kepada kita namun di sisi lain juga percaya bahwa dukun bisa mengubah taqdir yang telah digariskan kepada kita.

- b) *Syirik 'Amali*, yaitu setiap amalan fisik yang dinilai oleh syariat sebagai kemusyrikan, seperti menyembelih untuk selain Allah.
- c) *Syirik Lafdzi*, yaitu setiap lafadz yang dihukumi syariat sebagai kemusyrikan seperti bersumpah dengan selain nama Allah, atau seperti perkataan seseorang : “Kalau bukan karena Allah dan si fulan tentu hal ini tidak akan bengini dan begitu”.

2. Riddah

Riddah artinya keluar dari ajaran Islam, pelakunya disebut murtad. Bagi setiap muslim wajib menjaga keislamannya dan keimanannya serta memeliharanya dari hal-hal yang merusak, membatalkan, dan memutuskan keimanan dan keislamannya.

Riddah ada tiga macam, yaitu :

- a) *Riddah I'tiqodi*, yaitu murtad yang dilakukan oleh hati.**

Contoh: meragukan adanya Allah, surga, neraka, dan lain-lain yang harus diyakini dan imani oleh setiap muslim. Contoh lainnya: Mengakui adanya Nabi setelah Nabi Muhammad, Menghalalkan segala sesuatu yang telah diharamkan syariat atau sebaliknya, menganggap tidak

ada salah satu huruf dari Al-Qur'an padahal para ulama telah sepakat tentang keberadaan huruf tersebut, dan lain-lain.

b) *Riddah Fi'li*, yaitu murtad karena perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Contoh: bersujud kepada patung (walaupun bergurau), melakukan peraktek ibadah agama lain dan sebagainya. Bahkan memerankan tokoh kafir dengan melakukan adegan ritual dalam sebuah film walau hanya sekedar tuntutan skenario.

c) *Riddah Qauli*, yaitu murtad yang disebabkan oleh ucapan (walaupun hanya sekedar bercanda dan tidak masuk hati).

Yang termasuk contoh murtad ucapan sangat banyak oleh karena itu kita harus hati-hati jangan sampai mengucapkan kata-kata yang menyebabkan kita keluar dari Islam . Diantaranya adalah :

- 1) Menghina sesuatu yang dimulyakan Allah, seperti : malaikat, Nabi, dsb
- 2) Mempermainkan ajaran Islam walaupun tidak sampai ke hati.Seperti seseorang sambil bergurau berkata : “ buat apa shalat, shalat itu hanya menghambur-hambur waktu saja”. Atau berkata : “ Mengapa kita

harus mempercayai Al-Qur'an, bukankah Al-Qur'an itu omongan bohong Muhammad ?. Dsb.

- 3) Mencemoohkan atau berolok-olok mempergunakan ayat-ayat Al-Qur'an walaupun tidak sampai ke hati. Seperti : Ketika Khotib berkata "*Ya Ayyuhan Nas* " kemudian kita berkata: "Aya Iyuh Aya Panas". Contoh Lain, *Sayaqulussufaha*, maka ia mengatakan awak halus umur tuha. Dan Masih banyak lagi contoh yang lainnya.

Kata-kata contoh di atas memang ringan diucapkannya tapi kata-kata tersebut bisa menyebabkan kita keluar dari ajaran Islam (murtad), walaupun mengucapkannya tidak sampai ke hati. Karena hal tersebut termasuk mengolok-olok ayat-ayat Allah.

Demikian pentingnya bagi seorang pendidik baik ayah,ibu atau guru-guru untuk menanamkan nilai-nilai keimanan kepada anak dalam pendidikan keluarga, sehingga mereka menjadi orang yang beriman dengan sesungguhnya dan terhindar dari berbuat *syirik* dan *riddah* (murtad).

Kewajiban berikutnya bagi para pendidik terutama ayah dan ibu dalam menjalankan pendidikan dalam rumah tangga adalah mengenalkan tentang hukum halal dan

haram kepada anak-anak sebagai peserta didik yang paling utama dalam rumah tangga. Sehubungan dengan perkara ini, Ibnu Jarîr dan Ibnu Munzir meriwayatkan dari Ibnu Abbâs bahwa ia berkata :

اعلموا بطاعة الله واتقوا معاصي الله, ومروا أولادكم بامتثال الأوامر,

واجتناب النواهي, فذلك وقاية لهم ولكم من النار

Ibnu Abbas menjelaskan bahwa kewajiban orang tua dalam keluarga agar mereka mengajarkan kepada anak-anaknya untuk taat kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada-Nya. Juga agar senantiasa pendidik menyuruh anak-anak untuk mentaati perintah dan menjauhi larangan. Karena semua hal tersebut itu, memelihara mereka dan orang tua dari api neraka.

Rahasia mengenalkan hukum halal dan haram kepada anak adalah agar ketika anak membukakan kedua matanya dan tumbuh besar, ia telah mengenal perintah Allah, sehingga ia bersegera untuk melaksanakannya, dan ia mengerti larangan-larangan-Nya, sehingga menjauhinya. Apabila sejak anak memasuki masa *baligh* telah memahami hukum-hukum halal dan haram, di samping telah terikat dengan hukum-hukum syari'at maka

untuk selanjutnya ia tidak akan mengenal hukum dan undang-undang lain selain Islam.

Upaya mengenalkan hukum halal dan haram kepada anak adalah dengan cara menyampaikan se jelas-jelasnya tentang halal dan haram kepada mereka. Tentu saja dalam menyampaikan tersebut harus menggunakan metode yang dapat dipahami oleh anak.

Di samping itu perlu juga mengenalkan label halal kepada mereka agar anak mengetahui mana saja produk halal pada makanan dan minuman agar mereka bisa memilih dan mencari yang halal. Mengenalkan kandungan makanan, memperlihatkan poster barang haram, menunjukkan makanan yang haram saat berbelanja di *mall* atau pasar lainnya, mengunjungi pameran produk halal, di samping itu juga sangat penting membacakan Al-Qur'an dan hadits tentang makanan yang boleh dimakan dan tidak boleh dimakan. Upaya lainnya bisa juga dengan menunjukkan makanan halal dan haram melalui TV dan mengikuti perkembangan informasi halal dari majalah-majalah Islam. Dan yang juga sangat penting adalah menanamkan bekerja dan berusaha mencari rezeki yang halal.

C. Materi Pendidikan Akidah

Kata akhlak yang berasal dari bahasa Arab *akhlâq*. Kata *akhlâq* bentuk jamak dari kata *khuluq*. Akar katanya dari *khalaqa yakhluqu khalqan wa khuluqan*. (yang berarti menciptakan, menjadikan, membuat, tabiat, perangai, budi pekerti dan kebiasaan).

Kata *akhlâq* dengan berbagai derivasinya dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 261 kali. Dari banyak ayat tersebut, yang relevan dengan pembahasan hanyalah terdapat Q.S. Al-Qalam, 68/02: 4, sedangkan ayat-ayat lainnya memiliki arti menciptakan, ciptaan, diciptakan dan seumpamanya.

Firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Qalam, 68/02: 4 sebagai berikut:

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah Saw. sesungguhnya benar-benar berada di atas berbudi pekerti yang agung. Kata *khuluq* adalah ibarat dari kelakuan manusia yang membedakan baik dan buruk, lalu disenangi dan dipilih yang baik untuk dipraktikkan dalam

perbuatan, sedang yang buruk dibenci dan dihilangkan. (Ali Khalil Abu Ainain: 1985).

Dalam salah satu hadis Rasulullah Saw. bersabda:

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : إنما بعثت لأتم

صالح الأخلاق

Hadits ini menjelaskan tentang urgensi pendidikan akhlak sehingga Rasulullah Saw. diutus oleh Allah Swt. kepada umat manusia untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak yang mulia.

Dalam bahasa Indonesia kata *akhlâq* setara maknanya dengan moral dan etika. Kata-kata ini sering disejajarkan dengan budi pekerti, tata susila, tata krama atau sopan santun. (Faisal Ismail: 1998) Secara konseptual kata etika dan moral mempunyai pengertian serupa, yakni sama-sama membicarakan perbuatan dan perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang nilai baik dan buruk. Akan tetapi dalam aplikasinya etika lebih bersifat teoritis filosofis sebagai acuan untuk mengkaji sistem nilai, sedang moral bersifat praktis sebagai tolok ukur untuk menilai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. (Muka Sa'id:

1986). Satu kata lagi yang sekarang menjadi lebih populer adalah karakter.

Dalam Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan akhlak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perilaku yang dimiliki oleh seseorang, baik akhlak yang terpuji atau *al-akhlâq al-karîmah* maupun yang tercela atau *al-akhlâq al-madzmûmah*. Akhlak seseorang tersebut tergambar dari aktifitas yang dilakukannya. Apabila akhlak seseorang baik, hal tersebut teraktualisasi dengan ketaatannya kepada Allah Swt. sehingga mudah baginya mengikuti apa yang diperintahkan dan menjauhi larangan-Nya. Sebaliknya apabila akhlak manusia jelek, juga teraplikasi dari penentangannya terhadap peraturan Tuhan. Karena itu, anak sejak dini mesti mendapatkan pendidikan akhlak dari orang tuanya.

Pendidikan akhlak dalam keluarga sangat dibutuhkan untuk menciptakan generasi penerus yang memiliki landasan moral yang baik. Tidak ada seorang anak yang dapat tumbuh dengan baik kalau dia tidak mendapat pengetahuan akhlak yang baik dalam keluarga.

Seorang anak perlu untuk mendapatkan materi pendidikan akhlak, terutama melalui interaksi keagamaan dengan pendidik dalam keluarga. Sebab pendidikan tidak hanya didapat dari lembaga formal seperti sekolah saja, namun juga dari lembaga terkecil yaitu lembaga pendidikan keluarga. Karenanya dalam lingkup terkecil pendidikan akhlak sangat diperlukan untuk menciptakan karakter anak yang berbudi dan beretika luhur.

Maksud dari pendidikan akhlak adalah kumpulan dasar-dasar pendidikan akhlak beserta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seseorang anak dan dijadikan kebiasaan semenjak usia *tamyîz* hingga ia menjadi *mukallaf*. Hal ini terus berlanjut secara bertahap menuju fase desawa sehingga ia siap mengarungi lautan kehidupan.

Tidak diragukan lagi, bahwa keluhuran akhlak, tingkah laku terpuji dan watak yang mulia adalah buah

keimanan yang tertanam dalam hati. Jika seorang anak pada masa kanak-kanaknya tertanam keimanan yang baik dalam hatinya, sehingga ia takut kepada Allah, merasa diawasi-Nya, bertawakkal kepada-Nya, meminta pertolongan hanya kepada Allah Swt. dan berserah diri kepada-Nya, maka akan terjaga dalam dirinya kefitrahan. Sehingga anak terjaga dari sifat jahiliyah yang merusak. Bahkan akhlak mulia menjadi bagian dari kebiasaan dan menjadi perangai aslinya.

Banyak sekali riwayat tentang urgensi pendidik dalam keluarga terhadap anak dari sisi akhlak yang mulia. Di antaranya sebagai berikut:

Diriwayatkan dari Ayyub bin Musa, dari bapaknya, dari kakeknya bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

ما نحل والد ولدا من نحل أفضل من أدب حسن

Hadits ini bermaksud bahwa pemberian yang paling baik terhadap anak dari seorang pendidik yakni orang tua adalah adab yang baik.

Diriwayatkan oleh Ibnu Anas bin Malik ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

أكرموا أولادكم وأحسنوا أدبهم

Hadits tersebut bermaksud agar para orang tua sebagai pendidik utama memuliakan terhadap anak-anaknya juga mendidik mereka dengan abad yang baik.

Ali bin Abi Thalib ra. berkata:

علموا أولادكم الخير وأدبوهم

“Ajarilah anak-anak kalian kebaikan dan didiklah mereka (dengan kebaikan)”

Dari uraian terdahulu dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa cara yang dianggap efektif untuk mengenalkan akhlak terpuji kepada anak dalam pendidikan keluarga adalah melalui pendekatan personal keteladanan, nasehat dengan penuh kasih sayang dan menceritakan kisah-kisah para nabi dan orang-orang shaleh.

Sebagai pendidik utama adalah orang tua, bertanggung jawab memperkenalkan nilai-nilai luhur keagamaan pada anak. Anak adalah sebagai peserta didik, membutuhkan figur dari pendidik yakni orang tua yang mampu membimbing dan mengarahkan mereka untuk menjadi pribadi yang memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan mereka. Dengan mengajarkan secara langsung

anak akan merasakan kedekatan emosional sehingga mampu menyerap materi pendidikan akhlak dengan baik.

D. Materi Pendidikan Ibadah

Kata ibadah berasal dari bahasa Arab *'ibâdah*. Kata tersebut berasal dari kata *'abada- ya'budu ibadah wa 'ubudiyah* memiliki arti menyembah, mengabdikan, menjadi hamba. Dalam Al-Qur'an kata *'ibâdah* dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 275 kali. dan semua ayat-ayat yang mengandung kata tersebut memiliki arti menyembah, mengabdikan, menjadi hamba dan hamba sahaya. Banyaknya pengulangan kata ibadah dalam Al-Qur'an mengandung maksud tentang pentingnya beribadah kepada Allah Swt.. Semua makhluk selain Allah Swt. adalah ciptaan-Nya dan harus tunduk beribadah kepada-Nya. Karena makna ibadah memiliki arti yang sama dari sekian banyak pengulangan ayat-ayat di dalam Al-Qur'an. Karena itu akan penulis paparkan sebagian saja, sebab ayat yang akan dituliskan merupakan perwakilan dari ayat-ayat yang terulang.

Firman Allah Swt. dalam Q.S. *Al-Fâtiḥah*, 1/005: 5 sebagai berikut:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Maksud ayat ini adalah pernyataan seorang hamba dengan tulus dari hatinya yang paling dalam bahwa hanya Allah Swt. yang Kami menyembah, dan hanya kepada-Nya seorang hamba meminta pertolongan

Kata *na'budu* diambil dari kata *'ibâdat* yang berarti kepatuhan dan ketundukkan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya. Sedangkan kata *nasta'in* (minta pertolongan), terambil dari kata *isti'ânah* yang berarti mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri.

Maksud diciptakannya manusia dan jin tidaklah lain kecuali untuk beribadah kepada Allah Swt. yang menciptakan mereka dengan dilengkapi segala macam fasilitas kehidupan. Firman Allah Q.S. *Adz-Dzàriyât*, 51/067: 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dalam ayat yang lain Allah berfirman Q.S. Al-Bayyinah, 98/100: 5 yang artinya:”Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.”

Dari ayat-ayat tersebut memberikan gambaran yang jelas bahwa beribadah kepada Allah merupakan kewajiban sangat penting bagi setiap hamba Allah Swt. Karena itulah agar tujuan tersebut terlaksana, sejak dini anak-anak harus mendapat pendidikan materi ibadah dari orang tua mereka sebagai pendidik utama dalam keluarga.

Kewajiban pendidik dalam keluarga adalah memberikan materi pendidikan ibadah dan *fadhilah*-nya kepada anak-anak agar mereka dengan semangat melaksanakan ibadah kepada Allah Swt. seperti shalat wajib, shalat-shalat *rawatib*, shalat dhuhâ, shalat tahajjud, *tilawah* Al-Qur’an, doa-doa *masnunah*, zikir dan adab-adab keseharian sesuai dengan tuntunan agama. Disamping itu, juga merupakan kewajiban bagi orang tua menuntun mereka dalam melaksanakan ibadah tersebut dalam keseharian mereka. Apabila hamper memasuki

bulan ramadhan, orang tua juga mesti menyampaikan kepada anak-anak akan kewajiban berpuasa dan mengajarkan kepada anak tata cara berpuasa serta membimbing mereka akan mampu melaksanakan ibadah puasa. Begitu juga dengan kewajiban ibadah lainnya, orang tua sebagai pendidik berkewajiban menuntun anak-anak mereka untuk selalu taat dan tunduk kepada Allah Swt. dengan cara mengajarkan tata cara dan melatih anak-anak untuk mengerjakan shalat pada usia tujuh tahun sebagai mana hadits yang diriwayatkan oleh al-Hâkim dan Abū Dâwud dari Ibnu Amr bin al-'Ash ra. dari Rasulullah Saw. beliau bersabda yang artinya: “Suruhlah anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakan shalat dan pisahkan tempat tidur mereka”.

Hikmah di balik perintah ini adalah agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah sejak masa pertumbuhan. Sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk mentaati Allah, melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya, kembali kepada-Nya, berpegang kepada-Nya, bersandar kepada-Nya dan berserah diri kepada-Nya. Disamping itu anak

akan mendapatkan kesucian ruh, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan dan perbuatan di dalam berbagai bentuk ibadah.

Ibadah adalah taat, tunduk, ikut atau nurut dari segi bahasa. Dari pengertian "fuqaha" ibadah adalah segala bentuk ketaatan yang dijalankan atau dikerjakan untuk mendapatkan ridho dari Allah Swt. Bentuk ibadah dasar dalam ajaran agama Islam yakni seperti yang tercantum dalam lima butir rukum Islam. Mengucapkan dua kalimah syahadat, sholat lima waktu, membayar zakat, puasa di bulan suci ramadhan dan beribadah pergi haji bagi yang telah mampu menjalankannya.

E. Materi Pendidikan Keterampilan

Pendidikan keterampilan adalah dua kata yang digabung menjadi satu menjadi pendidikan keterampilan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat,

bangsa, dan negara. (Ramayulis: 2006). Sedangkan keterampilan berasal dari akar kata terampil, yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu, dan cekatan. Selain itu, keterampilan juga berarti kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Jadi, pendidikan keterampilan dapat diartikan dengan upaya seseorang untuk mengembangkan potensi dirinya, baik jasmani maupun rohani untuk cakap melaksanakan tugas, dan profesional dalam bidangnya, berfikir sistematis, punya kreasi yang tinggi untuk kehidupan yang lebih sempurna.

Kata yang berarti khusus keterampilan tidak ditemukan dalam ayat Al-Qur'an, tapi yang semakna dengan kata keterampilan cukup banyak, seperti kata *'amalan* (عَمَلًا), *sa'yan* (سَعِيًّا), *shan'an* (صَنَعًا), dan lain sebagainya. Al-Qur'an mengungkapkan bahwa manusia yang baik adalah manusia yang paling terampil dalam pekerjaannya, sebagaimana firman Allah Swt. Q.S. Al-Mulk, 67/ 77 :2

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ

الْعَفُورُ

Keterampilan akan mudah diperoleh apabila sejak dini anak-anak diberikan pendidikan keterampilan dan latihan. Karena itu, merupakan hal penting bagi orang tua membekali anak-anaknya tentang pendidikan ketrampilan kepada mereka dalam pendidikan keluarga.

Agar anak-anak memiliki keterampilan fisik, diperlukan makanan yang halal dan bergizi yang dikonsumsi oleh mereka. Maka yang *pertama*, merupakan kewajiban orang tua memberikan nafkah berupa makanan halal kepada ahli keluarganya, *Kedua*, memberikan bimbingan kepada anak-anak untuk mengikuti aturan-aturan kesehatan dalam makan dan minum. *Ketiga* memberikan pengetahuan kepada anak-anak tentang bahaya penyakit menular dan cara mengobati penyakit. *Keempat* memberikan pengetahuan kepada anak-anak tentang prinsip tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain. *Kelima* membimbing anak-anak untuk gemar berolahraga dan menaiki kendaraan/ tunggangan. *Keenam* membiasakan anak-anak hidup sederhana dan tidak larut dalam kenikmatan syahwat dan menerapkan akhlak *bermujâhadah* serta sifat perwira kepada anak-anak.

Menganani memberikan nafkah yang halal kepada keluarga dan anak-anak tergambar pada firman Allah Swt. Q.S, Al-Baqarah, 2/87: 233

نِسَائِكُمْ حَزْتٌ لَّكُمْ ۖ فَأَتُوا حَزْتَكُمْ أَيْ شَيْئَكُمْ ۖ وَقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ ۖ

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلْقَوَةٌ ۖ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Ayat ini menjelaskan tentang kewajiban orang tua khususnya ayah memberi nafkah kepada keluarganya, termasuk juga memberikan pakaian dengan cara yang *ma'ruf*. Maksud dengan cara *ma'ruf* adalah dengan cara yang baik dan pantas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh ayah.

Rasulullah Saw. bersabda yang maksudnya:” Satu keping dinar yang engkau sedekahkan di jalan Allah, satu keping dinar engkau sedekahkan untuk memerdekakan hamba sahaya, satu keping dinar engkau sedekahkan untuk fakir miskin dan satu keping dinar engkau sedekahkan untuk keluargamu. Pahala yang paling besar adalah yang engkau sedekahkan untuk keluargamu”.

Seorang ayah yang memberikan nafkah kepada keluarga, maka ia mendapatkan pahala, sebaliknya bila tidak memberikan sementara ia memiliki kemampuan, maka

mendapatkan dosa. Sebagaimana Hadits Rasulullah Saw. maksudnya:”Cukuplah seseorang dianggap berdosa manakala ia menahan atau tidak menafkahi keluarganya.”

Dari ayat dan hadits di atas dimaksudkan adalah orang tua diwajibkan memberikan nafkah kepada keluarganya berupa tempat tinggal, makanan, pakaian yang layak sehingga jasmani mereka terjaga dan terhindar dari penyakit.

Hendaknya gaya hidup sehat menjadi karakter anak-anak. Hal ini akan tercapai apabila pendidik membiasakannya kepada anak-anak dari cara makan yang dicontohkan Rasulullah Saw. dengan sabdanya:

عَنْ الْمَقْدَامِ بْنِ مَعَدٍ يَكْرُبُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ : مَا مَلَأَ آدَمِيَّ وَعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنٍ ، بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ أَكْلَاتُ يُقْمَنَ صُلْبَهُ ، فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ فَتُلُثُ لِبَطْنِهِ وَتُلُثُ لِشَرَابِهِ وَتُلُثُ لِنَفْسِهِ

Hadits ini dishahihkan oleh al-Albany, maksud hadits ini adalah tidaklah seorang anak Adam memenuhi tempat yang paling jelek kecuali perutnya. Cukuplah bagi anak Adam beberapa suap makanan yang bisa menegakkan tulang rusuknya. Numun, bila terpaksa melakukannya, maka hendaklah sepertiga isi lembungnya

untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga untuk udara. Sedangkan petunjuk Nabi dalam hal minuman hendaknya minum dengan dua atau tiga kali tegukan, dilarang bernapas di dalam gelas dan tidak minum dengan berdiri.

Adapun petunjuk Nabi dalam masalah tidur hendaklah berwudhu sebagaimana wudhu mau shalat, kemudian berbaring dengan bertumpu pada sisi badan yang sebelah kanan dan berdoa paling tidak dengan membaca *bismikallâhumma ahyâ wa bismika amût* dan apabila bangun tidur hendaknya diajarkan kepada anak berdoa dengan mengucapkan *Alhamdulillah alladzî ahyâna ba'da mâ amâtana wa ilaihi an-nusyûr*. Begitu juga pendidik hendaknya mengajarkan adab-adab keseharian kepada anak-anaknya mulai dari hendak tidur hingga mau tidur kembali selama 24 jam setiap harinya dengan sunah petunjuk dari Rasulullah saw.

Orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga hendaknya memberikan pengajaran tentang kesehatan agar anak mampu membentengi diri dari penyakit menular dan mengobati penyakit.

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dan lainnya dari hadits Jabir bin Abdullah ra bahwa di dalam utusan Bani

Tsaqif ada seorang laki-laki yang berpenyakit kusta. Maka Nabi Saw. mengirim surat kepadanya yang berisi: “Pulanglah kamu, sungguh kami telah membaitmu”. Diriwayatkan oleh al-Bukhari bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ فِرٌّ مِنَ الْمَجْدُومِ كَمَا
تَفِرُّ مِنَ الْأَسَدِ

Maksud hadits ini adalah seseorang menghindar dari penyakit kusta sejauh mungkin. Nabi memisalkan sebagaimana orang berlari dari kejaran singa. Disamping itu, pendidik hendaknya memberikan penjelasan yang benar kepada anak-anak agar mereka berobat apabila terkena penyakit dan menyakini bahwa Allah Swt. yang menyembuhkannya. Nabi Saw. bersabda: “Setiap penyakit ada obatnya, jika obat telah mengenai penyakit maka akan sembuh dengan izin Allah ‘Azza wa Jalla”.

Seorang pendidik hendaknya menyadarkan kepada anak-anaknya tentang prinsip tidak boleh membahayakan diri dan mencelakakan orang lain. Diriwayatkan oleh

Imam Malik dan lainnya dari Abu Said al-Khudri ra. Bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

لا ضرر ولا ضرار

“Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan menimpakan bahaya kepada orang lain”

Berolahraga dan menaiki tunggangan adalah perkara penting untuk dilatihkan kepada anak-anak. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. Q.S. Al-Anfal, 8/88:60 sebagai berikut:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ ۖ وَعَدُوُّ
اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَأَخْرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَظْلَمُونَ

Kata *quwwah* dalam ayat ini ditafsirkan sendiri oleh Rasulullah Saw. dengan *ar-Ramyu* (melempar) sebagaimana Sabda beliau:

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ أَحْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَحْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ
أَبِي عَلِيٍّ ثُمَامَةَ بْنِ شَقِيٍّ أَنَّهُ سَمِعَ عُقْبَةَ بْنَ غَامِرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -

صلى الله عليه وسلم- وَهُوَ عَلَى الْمَنِيرِ يَقُولُ : وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ

قُوَّةٍ أَلَّا يَنْفِرَ الْفُؤَادَ الرَّمِيَّ أَلَّا يَنْفِرَ الْفُؤَادَ الرَّمِيَّ أَلَّا يَنْفِرَ الْفُؤَادَ الرَّمِيَّ

Ayat di atas maksudnya adalah agar orang yang beriman mempersiapkan untuk menghadapi musuh Allah dengan berbagai kekuatan apa saja yang dimiliki sesuai dengan situasi dan kondisi zaman.

Karena itulah Islam mengajak untuk mengajarkan kepada anak-anak olahraga renang, melempar, memanah, dan menunggang kuda. Sabda Rasulullah Saw dengan sanad yang *jayyid* artinya:” segala sesuatu yang bukan termasuk berdzikir kepada Allah maka itu adalah perbuatan sia-sia, kecuali empat perkara: berjalannya seseorang di antara dua tujuan (untuk memanah), mendidik kudanya, bercanda dengan keluarganya, dan mengajarnya berenang.”

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa betapa pentingnya para pendidik (ayah dan ibu) memberikan materi pendidikan keterampilan kepada anak-anak. Keterampilan akan mudah diperoleh apabila sejak dini anak-anak diberikan pendidikan keterampilan dan latihan. Agar anak-anak memiliki keterampilan fisik, diperlukan

makanan yang halal dan bergizi, Maka yang merupakan kewajiban orang tua memberikan nafkah berupa makanan halal kepada ahli keluarganya.

Orang tua diharuskan untuk memberikan bimbingan kepada anak-anak supaya mengikuti aturan-aturan kesehatan dalam makan dan minum, memberikan pengetahuan kepada anak-anak tentang bahaya penyakit menular dan cara mengobati penyakit, memberikan pengetahuan kepada anak-anak tentang prinsip tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain. Mengajak anak-anak untuk gemar berolahraga dan menaiki kendaraan/ tunggangan, dan membiasakan anak-anak hidup sederhana , tidak larut dalam kenikmatan syahwat dan menerapkan akhlak terpuji serta sifat perwira kepada anak-anak.

Dari uraian-uraian terdahulu, pada pembahasan bab kedua ini diperoleh beberapa simpulan yakni pendidikan dalam terminologi Al-Qur'an sama dengan kata *tarbiyah*, *ta'lim* dan *tazkiyah*. Meskipun banyak para pakar pendidikan yang berbeda pendapat mengenai istilah yang tepat yang ada dalam Al-Qur'an untuk pendidikan tetapi tidak berarti merubah makna dari pendidikan itu sendiri. *Tarbiyah* misalnya lebih mengarah

pada pembentukan perilaku. *Ta'lim* diarahkan pada pengembangan aspek domain intelektual. *Tazkiyah* diarahkan pada keterampilan olah diri atau pembersihan jiwa dan pembentukan akhlak yang mulia.

Keluarga dalam Al-Qur'an memiliki beragam makna sesuai dengan konteks bahasannya, konteksnya dalam pembahasan ini, keluarga adalah yang ada kaitannya dengan nasab keturunan berupa kerabat dekat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak dalam sebuah rumah tangga.

Pembahasan pendidikan keluarga diawali dengan dasar pendidikan keluarga. Yang utama ialah Al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad Saw. ditambahkan dengan perkataan, perbuatan dan sikap para sahabat yang dikembangkan melalui ijtihad. Tujuan pendidikan keluarga secara umum terbentuknya kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "*insân al-kâmil*" dengan pola takwa kepada Allah Swt. Pendidik utama dalam keluarga adalah orang tua, sedangkan anak-anak adalah peserta didik yang paling utama. Mereka harus bekerja sama dalam mewujudkan pendidikan dalam keluarga mereka. Agar tujuan dalam pendidikan keluarga tercapai diperlukan beberapa metode, di

antaranya metode keteladanan, metode nasehat dan metode kisah atau cerita.

Tanggung jawab pendidik yang paling utama dalam memberikan kurikulum atau materi pendidikan kepada anak-anak adalah (1) materi pendidikan '*Aqîdah* (keimanan) dan hal-hal yang dapat merusak keimanan, seperti syirik dan murtad, (2) materi pendidikan akhlak (3) materi pendidikan ibadah dan (4) materi pendidikan keterampilan.

Demikian uraian dalam bab kedua ini, penulis berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi para pembaca dalam melaksanakan pendidikan keluarga, sehingga tercipta generasi yang memiliki keimanan dan ketakwaan serta memiliki karakter yang mulia, dengan demikian dapat menjadi tumpuan harapan dalam membangun bangsa di masa yang akan datang.

BAB 4

PENDIDIKAN KELUARGA DALAM SURAT ALI-IMRAN

A. Dasar Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar adalah untuk memberikan arah kepada tujuan yang ingin dicapai. (Ramayulis: 2008) Dasar pendidikan Islam tentu saja didasarkan kepada ideologi umat Islam, begitu juga dengan pendidikan keluarga muslim tentu saja dasarnya adalah apa yang menjadi landasan hidup orang Islam dalam membina keluarganya dengan pendidikan Islam.

Dasar pendidikan dalam keluarga muslim dapat dibagi kepada tiga kategori yaitu (1) dasar utama (2) dasar tambahan (3) dasar praktis.

1. Dasar Utama

Maksud dengan dasar utama ialah Al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad Saw. Secara garis besar bahwa pendidikan Islam menempati posisi yang

sangat penting dalam agama. Karena eksistensi agama sangat bergantung dengan adanya pendidikan Islam. Tanpa adanya pendidikan Islam, maka agama dan ilmu pengetahuan agama akan sirna dari bumi ini. Karena urgennya posisi pendidikan Islam, maka sejak awal ayat yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad Saw. adalah tentang pendidikan. Yakni firman Allah Swt. Q.S. Al-'Alaq, 96/1: 1 s.d.5 sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ

Surah ini disepakati turun di Mekkah sebelum Nabi berhijrah, bahkan hampir seluruh ulama sepakat bahwa wahyu Al-Qur'an pertama diterima Nabi Muhammad Saw. adalah lima ayat tersebut. Tema utama ayat ini adalah pengajaran kepada Nabi

Muhammad Saw. serta penjelasan tentang Allah dan sifat-sifat-Nya, bahwa Allah adalah sumber ilmu pengetahuan.

Kata (اقرأ) *iqra'* berasal dari kata kerja (قرأ) *qara'a* yang pada mulanya berarti menghimpun, menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu.

Ayat di atas adalah awal revolusi ilmiah yang tampak di atas muka bumi. Ayat ini tidak henti-hentinya meneburkan mutiara-mutiara ilmu dan pengetahuan kepada seluruh dunia. (Ahsin Sakho Muhammad: 2010) Ayat di atas tidak menyebutkan objek bacaan, dan Jibril as. Ketika itu tidak juga membaca satu teks tertulis bahkan dalam satu riwayat ada dinyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. bertanya: (أقرأ) ما *mâ aqra'u* : apakah yang harus saya baca?

Kaidah kebahasaan menyatakan , “Apabila suatu kata kerja yang membutuhkan objek (مفعول به) *mafûlun bihî* , tetapi tidak disebutkan *mafûlun bihî* (objeknya), maka objek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut.” Dengan demikian dapat diambil

kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan perintah membaca berarti membaca apa saja, seperti menelaah, meneliti, menyampaikan, mengajarkan, mendidik. Bacaan yang dibacapun bersifat umum baik berasal dari kitab suci atau bacaan berupa alam semesta, dengan catatan membacanya dengan menyebut nama Tuhan.

Hemat penulis, ayat ini adalah yang menjadi dasar pendidikan keluarga pada khususnya dan pendidikan pada umumnya. Karena ketika ayat ini diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., beliau menyampaikan ayat ini pertama di dalam keluarganya yakni kepada istrinya yang bernama Khadijah r.ha. Jadi, manusia pertama yang menerima dan menyambut datangnya ayat-ayat di atas setelah Rasulullah Saw. adalah istri Nabi sendiri. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya pendidikan dan pengajaran dalam rumah tangga. Proses membaca dan menulis mula-mula harus diajarkan dalam rumah tangga dalam pendidikan keluarga.

Surah pertama yang diturunkan Allah Swt. tersebut berkorelasi dengan surah yang kedua

diturunkan yakni Q.S. Al-Qalam, 68/2: 1 sebagai berikut:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Kata (القلم) *al-qalam/* pena ada yang memahaminya dalam arti sempit yakni pena tertentu, ada juga yang memahaminya secara umum, yakni alat tulis apa pun (termasuk komputer) Dalam arti sempit pena adalah yang digunakan oleh malaikat untuk menulis takdir baik atau buruk di *lauh mahfudz*, atau pena yang digunakan malaikat untuk mencatat amal baik buruk setiap manusia, atau pena sahabat nabi yang menulis Al-Qur'an. Menurut M. Quraish Shihab pena tersebut lebih tepat jika diartikan secara umum karena sesuai dengan ayat perintah membaca yang merupakan wahyu pertama.

Kata (وما يسطرون) *wa mâ yasthurûn/* dan apa yang mereka tulis. Maksudnya tulisan yang dapat dibaca. Dengan ayat di atas Allah bersumpah dengan urgensi dan kebakaikan yang banyak dapat diperoleh dengan membaca dan menulis. Ayat ini jelas memerintah kepada umat Islam agar senang membaca dan menulis, karena dengan membaca dan menulis

seseorang dapat memperoleh manfaat selama itu dilakukan dengan *bismi rabbika*, yakni karena Allah dan guna mencapai ridha-Nya.

Selanjutnya firman Allah Swt. Q.S. Al-Ahzâb, 33/90: 34 sebagai berikut:

عَوَّادُكُمْ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُمْ مِّنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا

Ayat di atas menjelaskan bahwa istri-istri nabi diperingatkan agar mereka membacakan di rumah-rumah mereka berupa ayat-ayat Allah dan Hikmah (sunnah nabi). Begitu juga dengan rumah-rumah orang yang mengikuti Nabi Muhammad agar membacakan di dalam rumah mereka ayat-ayat Allah dan sunnah Nabi Muhammad saw.. Artinya ayat di atas menjadi dasar agar di setiap rumah keluarga muslim melaksanakan pendidikan agama dalam rumah tangga mereka.

Ayat-ayat di atas, merupakan landasan utama yang mendasari pendidikan dalam keluarga muslim. Karena keluarga adalah benteng utama tempat anak-anak dilahirkan, diasuh, didik dan dipelihara. Sekiranya dalam keluarga, mereka mendapatkan

pendidikan Islam yang benar, mereka akan menjadi generasi yang baik dan dapat diharapkan untuk penerus perjuangan agama Islam. Tetapi apabila babmereka lahir besar tanpa ada pendidikan agama dalam rumah mereka, tentu sulit diharapkan menjadi orang yang dapat meneruskan perjuangan agama Islam dikemudian hari.

Sunah Nabi Muhammad Saw dijadikan dasar pendidikan keluarga muslim, karena sunah adalah merupakan sumber ajaran agama Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Allah Swt. menjadikan Nabi Muhammad Saw. sebagai rahmat bagi seluruh alam. Firman Q.S. Al-Anbiyā, 21/73: 107 yang artinya:” dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. Allah menjadikan Nabi sebagai teladan bagi umatnya, firman Allah Q.S. al-Ahzâb, 33/90: 21 yang artinya: “ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

Nabi mengajarkan dan mempraktekkan sikap dan amal baik kepada istri dan sahabatnya, dan

seterusnya mereka mempraktekkan seperti apa yang telah dipraktekkan Nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain. Perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi inilah yang disebut *hadits* atau *sunnah* yang menjadi landasan utama dalam pendidikan keluarga.

Dasar utama ini sangat kokoh kedudukannya bagi umat Islam. Karena Al-Qur'an dan sunah keabsahannya sudah mendapatkan legetimasi dari Allah Swt. dan Rasulullah Saw.

Firman Allah Swt. Q.S. Al-Hijr, 15/54: 9 yang artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya" Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al-Qur'an selama-lamanya. Juga firman Allah Swt. Q.S, Al-Baqarah, 2/87: 2 yang artinya:" Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa"

Sabda Rasulullah Saw. yang artinya:" Kutinggalkan kepadamu dua perkara, tidaklah kamu akan tersesat selama-lamanya, selama kamu berpegang tegus kepada keduanya , yaitu *Kitâbullâh* dan *sunnah Rasûlullâh*"

kehidupankeagamaan seorang Muslim, baik ideologi,

2. Dasar Tambahan

Dasar tambahan yang penulis maksudkan adalah perkataan, perbuatan dan sikap para sahabat. Hal ini juga telah mendapat legitimasi dari Allah Swt. dalam Al-Qur'an. Firman Allah Q.S. At-Taubah, 9/113:100 yang artinya:

“ Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar”.

Dalam surah yang sama, Q.S. At-Taubah, 9/113:100, yang artinya:” Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”. Yang dimaksud dengan orang yang benar dalam ayat tersebut adalah para sahabat Nabi Muhammad Saw.

3. Dasar Praktis

Dasar praktis adalah dasar pendidikan pendidikan keluarga yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Menurut Hasan Langgulung (Hasan Langgulung: 1998) ada enam macam yang menjadi dasar praktis pendidikan Islam, termasuk di dalamnya pendidikan dalam keluarga; (1) dasar historis, yakni hasil pengalaman masa lalu, ia merupakan mata rantai yang berkelanjutan dari cita-cita pendidikan masa lampau baik yang tersirat maupun yang tersurat.(2) dasar social,yakni dasar yang memindahkan suatu budaya pendidikan keluarga dan mengembangkan budaya tersebut serta mengembangkannya. (3) dasar ekomuni, yakni dasar yang memberi perspektif dalam mengatur sumber ekomuni dan mempertanggung jawabkannya. (4) dasar politik, yakni dasar yang memberikan tempat ideologi untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. (5) dasar psikologis, yakni dasar yang memberi informasi perkembangan jiwa peserta didik. Sehingga pendidik dapat mengadakan bimbingan, arahan dan penilaian demi keberhasilan pendidikan. Dan (6) dasar fisiologis, yakni dasar yang mampu menentukan

arah, mengontrol serta memilih yang terbaik sehingga dasar praktis dapat terlaksana.

B. Tujuan Pendidikan Keluarga

Setelah melangsungkan pernikahan dan terbentuk rumah tangga dalam sebuah keluarga, serta saling memahami hak dan kewajiban dalam berkeluarga, maka langkah berikutnya adalah menjalankan kerja sama suami istri dalam menjalankan amanat Allah berupa pendidikan dalam rumah tangga. Hal tersebut dilakukan agar tujuan pendidikan keluarga dapat tercapai.

Tujuan ialah suatu yang di harapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. (Zakiyah Daradjat: 1991) Karena itu dibutuhkan kepehaman seseorang terhadap apa yang akan dicapai dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam keluarga.

Kata tujuan dalam bahasa Arab sepadan dengan *qahsd*. Dalam Al-Qur'an kata *qasd* dengan berbagai

derivasinya terulang sebanyak enam kali. (1) terdapat surah Fâfhir, 35/43: 32 , (2) dalam surah Luqmân, 31/ 57 : 19 dan (3) Luqmân, 31/ 57 : 32, (4) An-Nahl,16/70: 9 (5) Al-Mā'idah, 5/112: 66, dan (6) dalam surah At-Taubah, 9/113 : 42.

Dalam surah Fâfhir, 35/43: 32 , Allah Swt. berfirman sebagai berikut:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ
لِنَفْسِهِ ۖ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ ۖ يُؤْتِيهِ اللَّهُ الْفَضْلَ

الْكَبِيرَ ۗ

Ayat tersebut menerangkan bahwa maksud (مقتصد) adalah orang yang berada pada posisi pertengahan . Yakni di antara orang yang menganiaya diri mereka sendiri dan mereka yang lebih dahulu berbuat kebaikan. Makna *muqtashid* dalam ayat ini tidak punya korelasi dengan arti tujuan, tetapi artinya adalah pertengahan.

Sedangkan dalam surah Luqman, 31/ 57 : 19 terdapat kata *iqsid* yang punya arti *sederhakanlah* hubungannya dalam berjalan. Tujuan ayat dengan

menggunakan kata *iqsid* dan disambung dengan ayat *fi masyyika* bermakna janganlah berlaku sombong. Ayat ini bisa dipahami bahwa kata *iqsid* berarti tujuan agar jangan berlaku sombong.

Kata *muqtashid* yang terdapat pada surah Luqman, 31/ 57 : 32 punya arti menempuh jalan yang lurus. Firman Allah pada ayat tersebut yang artinya:” dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka (مقتصد) tetap menempuh jalan yang lurus dan tidak ada yang mengingkari ayat- ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar”. Makna (مقتصد) dalam ayat ini bisa berarti tujuan hidup seseorang adalah *istiqamah* dalam menempuh jalan yang lurus.

Kata *qashd* yang disambung dengan *al-sabîl* punya arti menerangkan jalan yang lurus terdapat dalam Q.S.an-Nahl,16/70: 9. sebagai berikut:

ع وَعَلَى اللَّهِ فَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا جَائِرٌ يَوَلُّوْا شَاءَ هَدَيْكُمْ أَجْمَعِينَ

Ayat di atas menerangkan bahwa milik-Nya untuk menerangkan dan memberi petunjuk ke jalan yang

lurus. Dan memang di antara jalan-jalan ada yang bengkok. Dan sebenarnya Allah berkuasa. Jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin manusia semuanya kepada jalan yang benar.

Sedangkan pada surah At-Taubah, 9/113 : 42 terdapat kata *qâshidan* yang punya arti *tidak seberapa*. Firman Allah pada ayat tersebut yang artinya: “kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang *tidak seberapa* jauh, pastilah mereka mengikutimu...” Sementara *Muqtashid* juga berarti *pertengahan* seperti terdapat dalam surah Fafhir, 35/43: 32 dan Al-Mâ'idah, 5/112: 66.

Dari ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa *qahd* yang berarti tujuan, tetapi ia tidak berdiri sendiri ada dalam bentuk *fi 'il amr* yang berarti perintah untuk tidak berperilaku sombong, ada juga *beridhâfah* kepada kata *as-sabîl* yang punya arti menempuh jalan yang lurus. Bahkan ada juga dalam bentuk *mufrad isim fa'il (muqtashid)* yang punya arti pertengahan atau tetap menempuh jalan yang lurus.

Kata *qashd* atau *hadf* jamaknya *ahdâf* yang berarti sasaran atau tujuan. Kalau dikaitkan dengan kata pendidikan (*at-tarbiyah*) sebenarnya tidak ditemukan

dalam Al-Qur'an. Tetapi maksud dari tujuan pendidikan yang diinterpretasikan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung tujuan pendidikan secara umum ada banyak ditemukan dalam kitab Al-Qur'an.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa maksud atau tujuan adalah sebuah perintah Allah untuk dilaksanakn agar tingkah laku yang diharapkan dapat tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Tingkah laku yang diharapkan dalam Al-Qur'an adalah agar seluruh anggota keluarga berada senantiasa pada jalan yang lurus, tidak sombong dan memiliki *akhlâq al-karîmah*.

Secara umum, minimal ada tiga ayat dalam Al-Qur'an yang harus dijadikan sebagai tujuan hidup seorang muslim. Tujuan hidup inilah yang mendasari tujuan pendidikan keluarga dalam rumah tangga, yakni Q.S. Yusuf,12/53: 108, az-Zâriyât, 51/67: 56 dan Q.S. Al-Baqarah,2/87: 30.

Dalam Q.S. Yusuf,12/53: 108 Allah Swt. berfirman:

وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ

وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْدُودٍ

Ibnu Katsir menjelaskan ayat di atas sebagai berikut:

يقول الله تعالى لعبد ورسوله إلى الثقلين: الإنس والجن، أمرًا له أن يخبر الناس: أن هذه سبيله، أي طريقه ومسلكه وسنته، وهي الدعوة إلى شهادة أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، يدعو إلى الله بما على بصيرة من ذلك، ويقين وبرهان، هو وكل من اتبعه، يدعو إلى ما دعا إليه رسول الله صلى الله عليه وسلم على بصيرة ويقين وبرهان شرعي وعقلي.

Teks di atas dapat dipahami bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada rasul-Nya (Muhammad Saw.) agar menginformasikan kepada jin dan manusia, bahwa dakwah adalah jalan hidup beliau yakni mengajak kepada (*syahâdah*) persaksian bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah yang Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Berdakwah tersebut dengan *bashîrah*, yakin dan petunjuk. Tugas berdakwah tersebut dibebankan kepada Nabi dan orang-

orang yang mengikuti jejak langkah Nabi, secara syar'î dan logika.

Kata (انا ومن اتبعنى) *ana wa man ittaba'anîy* artinya aku (Nabi Muhammad Saw.) dan orang yang mengikutiku, yakni orang yang beriman kepadaku. Maksudnya adalah setiap orang yang beriman kepada Nabi Muhammad juga diwajibkan berdakwah sebagaimana Nabi diperintahkan berdakwah menyeru umat untuk mentauhidkan Allah Swt.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan ideal pendidikan keluarga muslim adalah menjadikan anak-anak dalam keluarga agar mereka melanjutkan tugas kenabian yakni berdakwah sebagaimana Nabi berdakwah.

Tujuan hidup yang kedua adalah firman Allah Swt. dalam Q.S. az-Zîâriyât, 51/67: 56 yang artinya:” dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. Kata (ليعبدون) agar mengabdikan kepada-Ku. mengandung arti selalu mengabdikan kepada Allah, beribadah kepada Allah secara *istiqâmah* dan menjadikan seluruh aktifitasnya sebagai seorang hamba dan diperuntukan guna mengabdikan hanya kepada Allah. Dari ayat ini dapat dipahami bahwa beribadah

dalam arti yang luas adalah menjadi tujuan ideal yang harus diusahakan dalam pendidikan keluarga muslim.

Tujuan hidup lainnya adalah firman Allah Q.S. Al-Baqarah,2/87: 30 yang artinya:”...Sesungguhnya aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi.” Kata *khalifah* berasal dari kata *khalafa* yang punya arti wakil, duta atau pengganti. Maksudnya menjadi pengganti atau wakil Allah di atas muka bumi dalam rangka memakmurkan bumi dengan cara mengabdikan diri dan tunduk serta patuh terhadap aturan yang diperintahkan-Nya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan hidup keluarga muslim (1) agar menjadi *da’i ila Allah* yakni melaksanakan tugas kenabian. (2) agar menjadi *Abdullah* yakni menjadikan seluruh aktifitasnya dalam rangka pengabdian kepada Allah. (3) agar menjadi *khalifatullâh* yakni sebagai wakil Allah di muka bumi guna memelihara dan melestarikan bumi Allah Swt. dengan berbuat baik kepada sesama umat manusia.

C. Tujuan Pendidikan Keluarga Menurut Para Tafsir

Ahmad Tafsir menjelaskan beberapa pendapat para ahli tentang tujuan pendidikan Islam yang bersifat umum, dan sejalan dengan tujuan hidup muslim:

- a. Al-Attas menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang baik.
- b. Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim,
- c. Al-Abrâsîy menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang berakhlak mulia.
- d. Munîr Mursyi menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan menurut Islam adalah manusia sempurna,
- e. Abdul fatah Jalâl berpendapat bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah.
- f. Ahmad Tafsir berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencetak manusia yang berbudi pekerti luhur supaya menjadi manusia yang sempurna guna menghambakan diri kepada Allah. (Ahmad Tafsir: 1991)

Muhammad Quthb, tatkala membicarakan tujuan pendidikan menyatakan bahwa tujuan pendidikan lebih penting dari pada sarana pendidikan. Sarana pendidikan pasti berubah dari masa ke masa, dari generasi ke generasi, bahkan dari suatu tempat ke tempat yang lain.

Akan tetapi tujuan pendidikan tidak berubah. Menurut Quthb, tujuan umum pendidikan adalah manusia yang taqwa, itulah manusia yang baik menurutnya.

Tujuan Pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu terbentuknya kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "*insân al-kâmil*" dengan pola takwa. *Insân al-kâmil* artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar, dan normal karena takwanya kepada Allah Swt.. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu di harapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya, serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam. Pendidikan Islam ini diawali dengan sebuah proses pendidikan di dalam sebuah institusi keluarga. Karena dari pendidikan keluarga, sejak dini anak-anak diarahkan untuk mencapai tujuan hidup mereka secara jelas, yakni menjadi generasi yang sempurna baik Iman, Islam dan akhlak mereka.

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam proses pendidikan. Hal itu di sebabkan oleh fungsi-fungsi yang di pikulnya. *Pertama*, tujuan pendidikan mengarahkan perbuatan mendidik. Fungsi ini menunjukkan pentingnya perumusan dan pembatasan

tujuan pendidikan secara jelas. Tanpa tujuan yang jelas, proses pendidikan akan berjalan tidak efektif dan tidak efisien, bahkan tidak menentu dan salah dalam mengambil metode, sehingga tidak mencapai manfaat.

Kedua, tujuan pendidikan mengakhiri usaha pendidikan. Apabila tujuannya telah tercapai, maka berakhir pula usaha tersebut. Usaha yang terhenti sebelum tujuan tercapai, maka berakhir pula usaha tersebut. Usaha yang terhenti sebelum tujuannya tercapai, sesungguhnya belum dapat di sebut berakhir, tetapi hanya mengalami kegagalan yang antara lain di sebabkan oleh tidak jelasnya rumusan tujuan pendidikan.

Ketiga, tujuan pendidikan di satu sisi membatasi lingkup suatu usaha pendidikan, tetapi di sisi lain mempengaruhi usaha dinamikanya. Hal ini di sebabkan karena pendidikan merupakan usaha berproses yang di dalamnya usaha-usaha pokok dan usaha-usaha parsial saling terkait. Tiap-tiap usaha memiliki tujuannya masing-masing. Usaha pokok memiliki tujuan yang lebih tinggi dan lebih umum. Sedangkan usaha parsial memiliki tujuan yang lebih rendah dan lebih spesifik. (Ahmad D Marimba: 1980).

Keempat, tujuan pendidikan memberi semangat dan mendorong untuk melaksanakan pendidikan. Hal ini berlaku juga pada setiap perbuatan. Sebagai contoh, seseorang diperintah untuk berjalan di jalan tertentu tanpa dijelaskan kepadanya mengapa ia harus menempuh jalan itu, atau tanpa di beri kesempatan untuk memilih jalan lain. Dengan perintah yang demikian barangkali orang tersebut akan berjalan ragu-ragu. Akibatnya ia akan berjalan lamban. Lain halnya, apabila di jelaskan kepadanya bahwa di jalan itu ia akan mendapat kebun yang indah serta pemiliknya orang yang ramah serta orang yang suka mengajak orang-orang yang lewat untuk makan bersamanya., sementara kebetulan ia sedang lapar, tentu ia akan menempuh jalan itu dengan penuh semangat. (Hero Net Aly: 1999)

Para ahli pendidikan telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam, di mana rumusan atau definisi yang satu berbeda dari definisi yang lain. Meskipun demikian, pada hakikatnya rumusan dari tujuan pendidikan Islam adalah sama, mungkin hanya redaksi dan penekanannya saja yang berbeda. Berikut ini disampaikan beberapa rumusan dari tujuan pendidikan Islam dari para tokoh ulama Islam:

a. Menurut Muhammad 'Athiyah Al-Abrâsîy

Menurut beliau jiwa pendidikan adalah budi pekerti, pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa Akhlak dan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai suatu Akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah hanya memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhîlah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.

Maka tujuan pokok dan utama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran Akhlak keagamaan, karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam. (Muhammad 'Athiyah Al-Abrasiy)

b. Menurut al-Ghazâlîy

Menurut beliau tujuan dari pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah, bukan pangkat dan bermegah-megah, dan hendaklah seorang pelajar itu belajar bukan untuk menipu orang-orang bodoh atau bermegah-megahan. Jadi pendidikan itu tidak keluar dari pendidikan akhlak.

c. Ahmad Fuad al-Ahwânîy

Ahmad Fuad al-Ahwânîy menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah perpaduan yang menyatu antara pendidikan jiwa, membersihkan ruh, mencerdaskan akal, dan menguatkan jasmani. Di sini, yang menjadi fokus dari pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Fuad al-Ahwâni adalah soal keterpaduan. Namun demikian beliau menekankan yang pertama kali menjadi tujuan pendidikan anak adalah mengenal agama sebelum sebagai sesuatu. Karena yang demikian adalah kewajiban mereka. (Ahmad Fuad al-Ahwani:1980) Dan pendidikan akhlak menjadi yang asasi. Beliau menjelaskan bahwa agama dan akhlak adalah dua perkara yang tidak bisa dipisahkan dalam pendidikan agama Islam.

d. Hadari Nawawi

Hadari Nawawi menyatakan tujuan umum pendidikan secara universal adalah mewujudkan kedewasaan subyek (anak) didik. Tujuan Sementara untuk membentuk kepribadian yang taqwa secara maksimal. Tujuan Alat berupa usaha mempelajari secara sungguh-sungguh bahasa Arab sebagai kegiatan pendidikan yang mempunyai tujuan agar fasih mempergunakannya dan tujuan ini merupakan alat untuk mendalami Alqur'an dan mendiskusikannya. Tujuan Antara dapat dicontohkan melalui kegiatan pendidikan belajar mengaji (membaca Alqur'an) dengan bantuan ustadz atau melalui majelis ta'lim, dengan tujuan kelak akan berguna dalam kehidupan sebagai umat Islam yang bertaqwa. Tujuan umum dan tujuan akhir yakni terwujudnya kedewasaan dalam ketaqwaan yang tinggi pada Allah SWT. Hadari Nawawi menyebut bahwa hasil pendidikan Islam adalah pribadi mandiri, seseorang yang berada dipuncak piramid manusia (*human pyramide*). Manusia yang unggul dalam mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan material, tetapi unggul dan terbaik dalam menunaikan ibadah dan perbuatan amal kebajikan lainnya.

Secara profetis, nabi Muhammad dibekali/berbekal empat sifat utama, yaitu *tabligh*

(komunikatif), *amanah* (sangat dipercaya), *shidiq* (jujur), dan *fathanah* (cerdas). Dari empat sifat utama kenabian ini, penulis menyepakati, selain hal-hal yang dipaparkan pada paragraf-paragraf sebelumnya, bahwa empat sifat utama kenabian ini merupakan tujuan pendidikan Islam juga. Oleh karena itu, tugas utama pembelajaran dalam Islam adalah bagaimana menumbuhkan sifat-sifat utama tersebut. Inilah visi terakhir, tujuan pendidikan Islam dalam upaya membangun watak dan akhlak mulia.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang paling ideal, di mana ilmu diajarkan karena ia mengandung kelezatan-kelezatan rohaniyah, untuk sampai kepada hakikat ilmiah dan akhlak yang terpuji.

Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang ideal yakni *insân kâmil*, manusia yang sempurna, baik iman, Islam, dan akhlaknya, sehingga mereka mampu menjadikan dirinya sebagai *'abdullâh* dan *khalîfatullâh* serta rasa tanggung jawab untuk menyebarkan ajaran agama Islam kepada umat seluruhnya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut, lembaga pendidikan Islam pertama adalah

keluarga dalam sebuah rumah tangga seorang muslim. Apabila seorang muslim yang terdiri dari ayah, istri dan anak-anak, terutama ayah dan ibu memahami tujuan pendidikan Islam tersebut, maka kurikulum pendidikan keluarga dirancang dan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam sebagaimana diterangkan sebelumnya.

D. Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Keluarga

Orang tua, yakni ayah dan ibu adalah pendidik utama dalam rumah tangga. Sedangkan anak-anak adalah peserta didik yang paling utama pula. Mereka harus bekerja sama dalam mewujudkan pendidikan dalam keluarga mereka. Sehingga terbentuk keluarga yang islami.

Muhammad Nūr menjelaskan, bahwa sesungguhnya Islam adalah agama keluarga. Karena itu orang harus berusaha bekerja sama mendidik dan memelihara anak-anak dalam pendidikan Islam. Urgensi kerja sama suami istri dalam pendidikan tergambar pada firman Allah Swt. Q.S. at-Taubaṭ 9/113: 71 sebagai berikut:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Kata (أولياء) *auliyā'* bentuk *plural* dari kata *waliya*: *al-Walā'u wa at-Tawâlîy* berarti saling bekerja sama atau saling tolong menolong untuk mencapai sesuatu. Menurut M.Qurasih Shihab maksud klausa *sebagian mereka menjadi penolong sebagian yang lain* adalah , lelaki dan perempuan sebagian mereka dengan sebagian yang lain, yakni menyatu hati mereka, senasib dan sepenanggungan sehingga sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain dalam segala urusan dan kebutuhan. Menurut hemat penulis ayat tersebut sangat mudah diaplikasikan dalam bentuk kerja sama suami istri dalam pendidikan keluarga. Sebab hanya suami istri saja yang tidak dibatasi dengan *hijab* sebab mereka adalah *mahram* yang telah disatukan dengan pernikahan.

Kaitannya dengan ayat di atas, ada empat bentuk kerja sama suami istri dalam pendidikan keluarga yang terkandung pada ayat di atas, yaitu (1) kerja sama dalam pendidikan dan dakwah yang dalam bahasa Al-Qur'an

disebut *amar ma'ruf* dan *nahi 'an al-munkar*. Yakni suami istri bekerja sama untuk menegakkan hukum-hukum Allah dalam rumah tangga. Sehingga satu sama lain saling memberikan motivasi untuk mengerjakan yang *ma'rūf*. Dan apabila satu sama lain melihat ada kejanggalan dalam melanggar hukum Allah, maka hendaknya saling mengingatkan agar kembali ke jalan yang benar menurut syariat Allah Swt. (2) kerja sama dalam menegakkan shalat. Dalam menegakkan shalat, seorang suami diperintahkan oleh Allah agar menyuruh ahli keluarganya mendirikan shalat dengan penuh ketabahan, (3) kerja sama dalam menunaikan zakat (4) kerja sama dalam menaati perintah-perintah Allah dan menjauhi larangannya dan dalam menghidupkan sunnah Rasulullah Saw.

Kerja sama antar suami istri dalam menjalankan aktifitas pendidikan dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting. Karena tujuan pendidikan dalam keluarga tidak akan tercapai dengan baik apabila tidak ada kerja sama suami istri. Sebagai contoh Allah Swt. mendeskripsikan dua orang wanita dalam Al-Qur'an keduanya dibawah pengawasan hamba Allah yang shaleh yakni Nabi Nuh dan Luth. Keduanya berkhianat kepada suaminya, maka keduanya dimasukkan ke dalam neraga

bersam-sama orang-orang kafir. Kedua perempuan tersebut dikatakan berkhiatan bukan berarti berselingkuh kepada laki-laki yang lain, melainkan karena mereka tidak beriman kepada Allah dan suaminya. Dengan demikian, pendidikan dalam keluarga hanya dikerjakan oleh suami saja, sedangkan istri tidak mau bekerja sama dengan suaminya, akibatnya tentu pendidikan tidak bisa berjalan dengan baik dan ini adalah salah satu bentuk pengkhiatan istri kepada suami. Akibatnya anak Nabi Nuh Kan'an juga tergolong orang yang menentang ayahnya.

Sebaliknya apabila ada kerja sama yang baik suami istri dalam pendidikan keluarga, hasilnya akan terbentuk anak-anak yang terdidik dengan baik, sehingga akan melahirkan keturunan yang dapat menyejukkan mata (*qurratu a'yun*) sebagai generasi yang shaleh dan shalehah. Keturunan seperti ini akan tercapai apabila ada kerja sama antara suami istri dalam melaksanakan pendidikan keluarga dalam rumah tangga.

Terkait dengan tujuan mendidik keluarga, suami sebagai pendidik sekaligus kepala keluarga adalah pihak pertama yang dimintai pertanggung jawaban. Demikian itu, karena menurut keterangan Al-Qur'an suami adalah penopang (*al qawwam*) berdirinya pendidikan keluarga.

Sebagai penopang, suami tidak hanya dibebani memberi nafkah, lebih dari itu, mesti membimbing keluarga sesuai dengan nilai-nilai tuntunan Al-Qur'an. Karena beban yang tidak mudah itulah, justru lelaki mendapat hak kemuliaan dan berhak untuk dipatuhi dalam hal-hal yang tidak bertentangan dengan perintah agama.

Menurut pakar *tafsîr* al-Zuhaylîy, pendidikan tauhid penting ditanamkan sebelum yang lain. Begitu, katanya , karena tauhid merupakan dasar dari pandangan hidup seseorang yang mempengaruhi sikap dan masa depannya.

Rasulullah Saw. memerintahkan kepada setiap kepala keluarga agar melaksanakan pendidikan keluarga untuk menyuruh anak-anak mereka mengerjakan shalat ketika berumur tujuh tahun dan memukulnya (pukulan pendidikan) kalau tidak shalat ketika berumur sepuluh tahun sebagai tergambar di bawah ini:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Pendidikan keluarga juga tidak terpisah dari penanaman akhlak yang Islami. Tujuannya, yaitu menciptakan seorang mukmin sejati seperti yang dituntut

Al-Qur'an, yakni yang tekun melaksanakan shalat, menyingkirkan diri dari perbuatan yang tidak perlu, menunaikan zakat, menjaga kemaluan, yang menunaikan amanat yang dibebankan Allah kepada hamba-Nya.

Agar pendidikan dalam keluarga berjalan dengan baik, maka seharusnya orang tua baik ayah maupun ibu harus memiliki sifat-sifat yang telah dicontohkan Rasulullah dalam mendidik umat. Dengan sifat-sifat tersebut anak-anak sebagai peserta didik mudah meneladani dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari kedua orang tua mereka.

E. Sifat-Sifat Yang Harus Dimiliki Pendidik dalam Pendidikan Keluarga

Yusuf Khâthir Hasan ash-Shūrîy, dalam kitabnya *Asâlib ar-Rasûli Shalla Allâh 'alaihi Wa Sallam fi ad-Da'wah wa at-Tarbiyah*, menerangkan sifat-sifat tersebut adalah:

1. Ar-Rahmah (Kasih Sayang)

Sifat kasih sayang harus dimiliki oleh setiap pendidik. Sebab hati yang kasar dan sifat yang pemarah tidak memberikan kesan yang baik bagi anak. Rasulullah Saw. adalah sebagai contoh yang terbaik dalam hal

berkasih sayang dengan sifat tersebut, dakwah dan pendidikan Islam berhasil beliau laksanakan dengan sebaik-baiknya,

2. *Ash-Shabru* (Sabar)

Sabar adalah bekal yang paling utama bagi setiap pendidik, seorang pendidik yang tidak memiliki sifat sabar seperti musafir yang tidak mempunyai bekal, boleh jadi ia akan binasa atau ia akan kembali.

Terkadang seorang pendidik berputus asa karena ingin cepat-cepat melihat hasil dari usaha pendidikannya. Padahal hasil pendidikan tidak berbuah dengan cepat, karena itu sangat diperlukan sifat sabar bagi setiap pendidik.

3. *Al-Fathânah* (cerdas)

Menjadi sebuah kemestian bagi seorang pendidik mempunyai sifat cerdas pandai berupa kecerdasan kenabian. Kecerdasan kenabiah tersebut dimaksudkan untuk mendidik anak-anak agar mereka dapat memahami materi pendidikan yang diberikan. Seorang pendidik yang paham dan memiliki kecerdasan akan mampu mengatasi segala problematika yang dihadapainya dalam rangka memberikan solusi bagi anak-anaknya dalam masalah perkembangan pendidikan. Karena itu seorang pendidik

tidak boleh berhenti belajar, ia mesti senantiasa menuntut ilmu pengetahuan sepanjang hayatnya.

4. *At-Tawâdhu'* (rendah hati)

Seorang pendidik mesti bersifat *tawâdhu'* (rendah hati) terhadap orang yang ia didik. Karena kalau seorang pendidik merasa lebih tinggi terhadap peserta didik, hal tersebut membuat kehilangan kesan yang baik dan tidak mendatangkan kebaikan sifat di antara mereka. Karena mestilah seorang pendidik memiliki sifat rendah hati sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

5. *Al-Hilm* (tabah)

Mesti seorang pendidik memiliki sifat lapang dada dan tabah menghadapi persoalan dalam pendidikan bahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab, menghadapi anak-anak yang berbeda watak dan karakter diperlukan ketabahan yang sangat dalam untuk merubah sifat mereka ke arah yang diinginkan. Tanpa ketabahan dan kesabaran tidak mungkin pendidikan dalam keluarga dapat terlaksana dengan baik. Karena seorang pendidik mestilah memiliki sifat tabah dan sabar dalam menjalankan pendidikan.

6. *Al-'Afwu wa ash-Shafhu* (Pema'af dan Suka minta ma'af)

Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat pemaaf terhadap kesalahan orang lain. Artinya kalau ada orang yang berbuat salah kepadanya, maka dengan lapang dada ia memaafkan bahkan sebelum orang lain minta maaf. Sebaliknya kalau ia yang salah maka harus secepatnya minta maaf kepada orang lain. Dan tidak diperkenankan bagi seorang pendidik merasa lebih benar dari orang lain, sehingga enggan untuk meminta maaf ketika terjadi permasalahan.

7. *Quwwah asy-Syakhsiyyah* (teguh pendirian)

Seorang pendidik harus memiliki kekuatan dan keteguhan dalam pendirian yang dilandasi ilmu pengetahuan, sehingga tidak mudah tergoyahkan oleh berbagai macam fitnah dalam kehidupan. Karena kekuatan sikap dan keteguhan dalam pendirian tersebut.

8. *al-Iqtinâ' bi al-'amal at-Tarbawîy* (Merasa puas dengan aktifitas pendidikan)

Sifat ini harus dimiliki oleh setiap pendidik. Sebab pendidikan memerlukan kesungguhan baik fisik maupun mental, apabila pendidik tidak memiliki sifat merasa puas atau tidak rela dengan pendidikan yang ia lakukan, pasti pendidikan tidak bisa maju. Karena kemajuan sebuah pendidikan diperlukan keseriusan dalam menangani

pendidikan tersebut. Karena itu apabila pendidik memiliki sifat tersebut ia akan melakukan segala aktifitas pendidikan dengan senang hati dan merasa puas terhadap apa yang digelutinya.

Demikian beberapa sifat atau karakter pendidik yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. dalam mendidik para sahabat, sehingga mereka yang dulunya berada pada alam kegelapan setelah mendapatkan proses pendidikan dari Rasulullah Saw. mereka menjadi penyebab tersebarnya pendidikan dan ilmu pengetahuan keseluruh dunia. Sehingga dunia diterangi oleh ilmu pengetahuan yang mereka peroleh dari Rasulullah Saw. Di antara sebab keberhasilan Rasulullah tersebut adalah karena sifat-sifat beliau dalam melaksanakan aktifitas pendidikan dan dakwah.

BAB 5

MODEL PENDIDIKAN KELUARGA IMRAN

A. Model Pendidikan Hanah dan Zakarya a.s Terhadap Maryam

Pendidikan terhadap Maryam dilakukan oleh ibunya sendiri yang bernama Hannah binti Fâqûz dan Zakariya a.s. sebagai pendidik dan pemelihara sesudahnya. Hannah inilah yang dimaksudkan dengan nama surat Āli ‘Imrân (keluarga ‘Imrân). Keluarga ‘Imrân menjadi model teladan sehingga diabadikan dalam Al-Qur’an. Dimulai dari nama marga ‘Imrân itu sendiri dimaksudkan adalah keluarga orang-orang mulia dan terhormat (Miftahul Huda: 2008).

Hannah adalah pribadi wanita yang sangat patuh beragama dan menginginkan generasi penerus yang berkualitas. Perhatian Hannah sangat besar terhadap kesalehan anak keturunannya, (Said bin Ali: 2013) sehingga Ia bernadzar bagi anaknya untuk diabdikan ke

jalan Allah Swt. sebagai *muharrar*. Akhirnya, dari wanita salehah itu lahirlah Maryam yang memiliki kehebatan di mana pada puncaknya adalah melahirkan 'Isâ a.s. tanpa perantara manusia

Zakariya a.s. memelihara Maryam disebabkan amanah Allah Swt. tertuju kepadanya dan karena keadaannya yang yatim. Juga karena Bani Israil dilanda masa kekeringan sehingga sulit mendapatkan makanan. Zakariya a.s. adalah suami bibi Maryam riwayat Ibn Ishâq dan Ibn Jarîr, dan lainnya sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya. Dikatakan pula menurut satu riwayat bahwa Zakariya a.s. adalah suami saudari ibunya. Dari pendidikan yang diberikan Nabi Zakariya kepada Maryam, sehingga Maryam dapat mengambil ilmu dan amal yang sangat berguna bagi dirinya.

Model pendidikan Hannah ini tampaknya lebih menggambarkan konsep pendidikan *prenatal*. Dalam surat Ali 'Imrân dijelaskan bagaimana serangkaian usaha do'a dan nadzar Hannah dilakukan kepada Allah Swt. agar terpenuhi keinginannya memperoleh keturunan. Akan tetapi kehadiran Zakariya a.s. juga merupakan bagian penting dalam pendidikan *postnatal* Maryam.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa pada surat Āli ‘Imrân memiliki kandungan penting dalam hal model pendidikan keluarga. Yakni, pendidikan yang dilakukan oleh Hannah terhadap Maryam. Penjelasan ini terdapat dalam Q.S. Āli ‘Imrân 3/89: 33 s.d. 37. Poin penting dalam ayat-ayat tersebut adalah keutamaan keluarga ‘Imrân, terdapat pada Q.S. Āli ‘Imrân 3/89: 33-34, Hannah bernadzar meminta keturunan saleh, terdapat pada Q.S. Āli ‘Imrân 3/89:35, Hannah melahirkan Maryam, terdapat pada Q.S. Āli ‘Imrân 3/89: 36 dan nadzar Hannah dikabulkan Allah Swt. serta Maryam dalam peliharaan Zakariya a.s. terdapat pada Q.S. Āli ‘Imrân 3/89: 37. Ayat-ayat ini akan diuraikan dalam konteks model pendidikan keluarga ‘Imrân.

Keutamaan Keluarga ‘Imrân (Q.S Ali ‘Imrân 3/89: 33-34). Kandungan pada ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt. melebihkan keluarga Ādam a.s., Nūh a.s., Ibrāhīm a.s., dan ‘Imrân. Nabi Adam a.s. memiliki kelebihan karena diciptakan langsung dengan kekuasaan Allah Swt., ditiupkan ruh-Nya, para Malaikat bersujud kepadanya, diajarkan semua nama-nama, ditempatkan di surga, lalu diturunkan ke bumi dengan membawa hikmah bagi kehidupan. Nūh a.s. dilebihkan karena dipilih sebagai

rasul yang pertama kali diutus ke bumi untuk membebaskan manusia dari penyembahan terhadap berhala dan mengajak beriman kepada Allah Swt.

Meskipun sudah diajak kepada Allah Swt. siang dan malam, namun umatnya selalu menentangnya. Sampai pada suatu ketika mereka ditenggelamkan Allah Swt. dan diselamatkanlah Nūh as. beserta kaum yang beriman. Ibrâhîm a.s. diistimewakan Allah Swt. sebagai nabi yang mempunyai nasab akan melahirkan nabi akhir zaman Muhammad Saw. Demikian pula keluarga ‘Imrân diistimewakan Allah Swt. dengan menurunkan Maryam yang akan melahirkan ‘Isâ a.s.. Yang dimaksud dengan “‘Imrân” di sini adalah ayah Maryam kakek Nabi ‘Isâ a.s.

Ayat inilah yang menjadi landasan dasar pendidikan keluarga ‘Imrân. Karena keluarga ‘Imrân adalah keluarga yang saleh sehingga Allah Swt. mensejajarkan keistimewaannya dengan para Nabi.

Hannah bernazar dan berdo’a (Q.S.Ali ‘Imrân, 3/89: 35). Kandungan ayat ini menjelaskan bahwa istri ‘Imrân maksudnya adalah ibunya Maryam yang bernama Hannah Bint Fâqūz. Menurut pendapat Muhammad bin Ishâq, Hannah termasuk wanita yang mandul. Pada suatu hari, Hannah melihat induk burung menyuapi makanan

kepada anaknya. Hal ini menyebabkan Hannah semakin kuat keinginannya untuk memiliki anak, lalu ia berdo'a kepada Allah Swt. dan Allah Swt. mengabulkan do'anya dengan menjadikannya dapat hamil. Dalam masa hamil, Hannah bernadzar kepada Allah Swt. agar anaknya kelak diperuntukkan beribadah kepada-Nya dan mengabdikan diri untuk *Bait al-Maqdis* sebagai (*muharrar*).

Ayat inilah sebenarnya tujuan pendidikan *prenatal* Hannah kepada anaknya, yaitu menginginkan anak agar menjadi seorang yang *murarran*, bebas dan meredeka dari urusan dunia dan mengkhususkan diri untuk mengabdikan kepada Allah Swt.

Kelahiran Maryam dan kehidupannya (Q.S.Āli 'Imrân, 3/89:36). Pada ayat sebelumnya Hannah bernadzar bahwa anaknya kelak yang diasumsikan laki-laki akan diabdikan secara total kepada Allah Swt. Ternyata setelah lahir adalah perempuan, sehingga laki-laki tidak sama dengan perempuan dalam potensi dan ketahanan fisik untuk berkhidmat kepada masjid al-Aqsa. Akan tetapi hal tersebut tidak membuat Hannah ingin membatalkan nadzarnya. Malah ia tetap membawa anaknya tersebut ke masjid Al-Aqsa. Hannah memberi nama anaknya ini dengan nama Maryam.

Pemberian nama saat lahir seperti itu ternyata sudah menjadi tradisi. Oleh karena itu hukumnya sunnah. Karena itu, setelah bayi dilahirkan, kemuliaan dan kebaikan pertama yang diberikan kepada adalah menghiasinya dengan nama dan julukan yang baik. Karena nama yang baik memberi dampak positif pada jiwa. Sebagaimana Rasulullah Saw. melakukannya seperti dalam penjelasan hadith berikut: “Suatu malam, saya (Rasul) mendapat karunia bayi laki-laki, lalu saya beri nama seperti nama bapakku; Ibrâhîm”. Hadith lain diriwayatkan dari Anas bin Mâlik: “Suatu hari, ketika saudaranya melahirkan anak, ia pergi bersama-sama membawa bayi itu menghadap Rasulullah Saw., kemudian Rasul menyuapinya dengan madu dan memberi nama ‘Abdullah.” Menurut hadith riwayat Bukharî dijelaskan: “Seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah Saw.: “Wahai Rasulullah! Saya mempunyai bayi dan belum diberi nama”. Nabi Saw. menjawab: “Berilah nama anakmu ‘Abd al-Rahmân.” Demikian pula tersebut dalam hadith shahih: “Suatu saat ada seorang mempunyai bayi dibawa kepada Abu Asyad agar disuapi dengan madu, lalu Abu Asyad tertegun, kenapa tidak dilakukan saja sendiri, lalu orang itupun pulang. Setelah Rasulullah Saw.

mendengar hal itu pada suatu majlis, langsung beliau memberi nama bayi tersebut dengan Mundhir.”

Perkataan Hannah dalam Q.S. Āli ‘Imrân 3/89: 36 yang artinya, *“dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk”*. Maksudnya adalah meminta perlindungan kepada Allah Swt. untuk menjaganya dan keturunannya (‘Isâ a.s.) dari gangguan setan dan Allah Swt. mengabulkan do’anya. Menurut hadith yang diriwayatkan oleh ‘Abd al-Razzâq dari Mu’ammâr dari Zuhair dari Ibn Musayyab dari Abi Hurairah ra. berkata, Nabi Saw. bersabda: “Setiap bayi yang lahir pasti disentuh setan sehingga menangis, kecuali Maryam dan ‘Isâ a.s”. Lalu Abu Hurairah r.a. berkata: Maka bacalah ayat ini.” Hadith semisal diriwayatkan oleh Qays dari A’mash dari Abî Şalîh dari Abî Hurairah ra. berkata, Nabi Saw. bersabda: “Setiap bayi yang lahir pasti diberi minum oleh setan sekali atau dua kali kecuali ‘Isâ ibn Maryam dan Maryam”. Lalu Rasulullah Saw. membaca ayat ini.” Demikian pula hadith riwayat al-Layts bin Sa’d dari Ja’far bin Rabî’ah dari ‘Abd al-Rahmân bin Harmaz al-A’raj berkata, berkata Abu Hurairah ra., Nabi Saw. bersabda: “Setiap anak Adam yang

lahir dari ibunya, ditikam lambungnya oleh setan kecuali 'Isâ ibn Maryam, tikaman tersebut melesat ke arah lain”.

Firman Allah Swt. Q.S. Āli 'Imrân 3/89: 37 “*dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik*” yakni Allah Swt. menjadikan Maryam dalam bentuk yang cantik rupawan sehingga mudah diterima dalam pergaulan dan dihidupkan bersama orang-orang saleh agar memperoleh ilmu, pengetahuan, dan agama yang kokoh. Firman Allah Swt. “*dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya*”, maksudnya Zakariya a.s. nantinya yang memelihara, merawat dan mendidik Maryam karena keadaannya yatim (menurut riwayat Ibn Ishâq). Menurut riwayat lainnya, suatu saat Bani Israil dilanda masa kekeringan (sehingga sulit mendapatkan makanan), akibatnya Maryam dipelihara Zakariya a.s. Dua pendapat ini tidak bertentangan yang pada intinya Allah Swt. menjadikan Zakariya a.s. sebagai pemelihara Maryam agar dapat mengambil ilmu dan amal darinya. Di samping itu, Zakariya as. adalah suami bibi Maryam (riwayat Ibn Ishâq dan Ibn Jarîr dan lainnya). Dikatakan pula menurut riwayat hadits sahih bahwa Zakariya a.s. adalah suami saudari ibunya, sehingga Yahyâ a.s. termasuk anak bibinya.

Firman Allah Swt. Q.S. Āli ‘Imrân 3/89: 37 *“setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya”*, menurut Mujâhid, ‘Ikrimah, Sa’d bin Jubair, dan al-Sa’dî bahwa Zakariya a.s. mendapati buah-buahan dari dua musim panas dan dingin yang semestinya tidak berbuah. Hal ini menunjukkan di antara karamah (kemuliaan) para wali Allah Swt. Selanjutnya Zakariya as. bertanya: *“Darimana buah-buahan ini wahai Maryam?”* Maryam menjawab: *“Dari Allah, karena Allah memberi rizki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.*

Dari uraian di atas, dalam surat Ali ‘Imrân ayat 33-37 ini dapat disimpulkan bahwa, Āli ‘Imrân merupakan propil keluarga yang terhormat dan patuh beragama. Hannah berdo’a dan bernadzar untuk memiliki generasi yang saleh yang nantinya akan dididik untuk patuh beribadah. Do’a dan nadzar Hannah dikabulkan Allah Swt., sehingga dapat mengandung Maryam. Hannah melahirkan Maryam yang pada gilirannya nanti dipelihara dan dididik oleh Zakariya a.s. Dan Zakariya a.s. menyaksikan keajaiban-keajaiban selama dalam pemeliharaan dan pendidikannya terhadap Maryam.

B. Analisa Komponen Pendidikan

1. Dasar dan Tujuan Pendidikan

Dasar pendidikan merupakan suatu yang sangat pokok dan penting dalam proses pendidikan, sebab dasar merupakan kerangka landasan tempat berpijak sesuatu. Sedangkan tujuan adalah arah, jurusan dan sasaran. Jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan, maka tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan dan diusahakan melalui proses pendidikan terhadap individu, masyarakat maupun lingkungan.

Konteknya dengan dasar dan tujuan pendidikan Hannah atas putrinya Maryam, ternyata ini lebih menggambarkan kepada model pendidikan *prenatal*. Yakni, proses pendidikan keluarga dalam mempersiapkan generasi penerus sebelum generasi itu sendiri ada. Hal ini terjadi karena tidak ditemukan uraian yang mengarah pada model pendidikan secara fisik maupun verbal. Dari sini terlihat bahwa pendidikan anak menekankan sisi kesalehan orang tua dalam keluarga. Bermula dari profil orang tua saleh yang diabadikan dalam surat Āli 'Imrân inilah diperoleh generasi saleh. Kesalehan dan keutamaan keluarga 'Imrân dimasukkan dalam deretan pilihan Allah Swt.

yang diawali dengan Nabi Ādam a.s., Nabi Nūh a.s., dan Nabi Ibrāhīm a.s. dan keluarga ‘Imrân. (Q.S. Ali ‘Imrân 3/89:33).

Dengan demikian, dasar pendidikan keluarga ‘Imrân adalah tergambar pada Q.S. Ali ‘Imrân 3/89:33 yakni kesalehan orang tua. Kesalehan kedua orangtua yang merupakan teladan baik memiliki dampak yang besar dalam jiwa anak. Oleh karena itu, dengan ketakwaan kedua orangtua kepada Allah dan mengikuti jalan-Nya, kemudian disertai dengan usaha dan saling membantu keduanya, si anak akan tumbuh dengan ketaatan dan tunduk kepada Allah. (M.Nur Abdul Hafidz: 2013)

Kesalehan orang tua tersebut terjadi karena mendapatkan bimbingan dari Allah melalui kitab yang diturunkan-Nya kepada para nabi. Dari orangtua yang saleh yang selalu berdoa dan bernazar untuk anaknya, akan melahirkan generasi penerus yang baik.

Menurut penjelasan tafsir sebelumnya, Ādam a.s. memiliki kelebihan karena diciptakan langsung dengan kekuasaan Allah Swt., ditiupkan ruh-Nya, malaikat bersujud kepadanya, diajarkan semua nama-nama, ditempatkan di surga, lalu diturunkan ke bumi dengan

membawa hikmah bagi kehidupan. Nūh a.s. dilebihkan karena dipilih sebagai rasul yang pertama kali diutus ke bumi untuk membebaskan manusia dari penyembahan berhala dan mengajak beriman kepada Allah Swt. Ibrâhîm a.s. diistimewakan Allah Swt. sebagai nabi yang mempunyai nasab akan melahirkan nabi akhir zaman Muhammad Saw. Sedangkan keluarga 'Imrân (Hannah binti Fâqūz) diistimewakan oleh Allah Swt. adalah karena kesalehannya yang akan melahirkan Maryam dan darinya melahirkan Nabi 'Isâ a.s.

Hal ini secara implisit berarti memberikan model pendidikan pada para orang tua, bagaimana melakukan usaha untuk mendapatkan anak yang saleh. Tujuan pendidikan bukan diperuntukkan bagi anak didik saja, tetapi ditujukan juga pada orang tua, bagaimana proses memperoleh generasi saleh ternyata dilalui jauh sebelum kelahiran anak itu sendiri. Signifikansinya, pendidikan *prenatal* menjadi bagian integral dalam pendidikan anak. Bagian dari pendidikan *prenatal* ini dicontohkan oleh Hannah dengan giat melakukan do'a dan nadzar akan mendidik anaknya kelak dengan sebaik-baiknya jika memang dapat mengandung.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pendidikan Hannah adalah pendidikan *prenatal*. Dasar pendidikannya adalah kesalehan orangtua dan tujuan pendidikan Hannah bint Fâqūz adalah *muharrar*. Yakni menjadikan anak bebas dan merdeka dari urusan dunia dan hanya dikhususkan untuk mengabdikan diri kepada Allah. Sedangkan aktifitas untuk mencapai tujuan pendidikan dilaksanakan sejak dalam kandungan dengan melakukan nadzar dan memperbanyak ibadah serta do'a.

a) Materi Pendidikan

Materi pendidikan sangat menentukan dalam keberhasilan sebuah proses pendidikan. Sebab melalui materi inilah, segala aspek kependidikan ditanamkan kepada peserta didik. Materi juga memiliki hubungan yang integral dengan komponen lainnya, terutama dengan tujuan pendidikan. Artinya tujuan tidak mungkin tercapai kecuali materi yang akan dikembangkan terseleksi dengan baik dan tepat.

Setidaknya ada empat hal pokok yang perlu dijadikan materi pendidikan dalam usaha membina

semua unsur kemanusiaan pada aspek kehidupannya, yaitu iman, ilmu, amal dan akhlak. (Syahidin: 2009) Semua unsur itu, bila terdapat dalam diri manusia maka orang tersebut merupakan gambaran manusia yang seutuhnya (*insân kâmil*).

Relevansinya dengan materi pendidikan yang dilakukan oleh Hannah, sesungguhnya menekankan pada materi pendidikan *prenatal*. Materi pendidikan *prenatal* yang dimaksudkan ialah tentang upaya meminta anak saleh sebagai manusia yang sempurna iman, ilmu, amal dan akhlaknya. Upaya tersebut di antaranya melalui usaha do'a dan nadzar serta meningkatkan intensitas hubungan ibadah kepada Allah Swt.. Pendidikan *prenatal* meyakini bahwa pembentukan anak sudah dipengaruhi sejak dalam kandungan, bahkan jauh hari sebelum pernikahan, dimulai sejak proses memilih suami/istri. Kondisi emosional saat ibu mengandung pun mempengaruhi terhadap karakter anak. Pada tahap ini, do'a dan nadzar yang dilakukan Hannah saat mengandung Maryam tentunya memiliki peran

yang signifikan, sehingga nantinya lahir generasi salehah seperti Maryam.

Do'a yang dilakukan Hannah dapat dipahami mengandung etika-etika do'a sebagai berikut: *Pertama*, do'a dilakukan sungguh-sungguh dan tidak mengenal putus asa. *Kedua*, nadzar ditujukan untuk niat yang kuat dan keinginan yang baik, yaitu mendidik anaknya kelak dengan pendidikan agama sehingga taat dalam beragama. *Ketiga*, do'a dan nadzar tersebut dilakukan dengan penuh keikhlasan, bukan karena keadaannya yang mandul.

b) Pendidik

Pendidik berasal dari kata didik, sebuah kata kerja yang berarti mendidik, memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dari kata *didik* ini diberi awal 'pen' menjadi pendidik yang berarti orang yang mendidik.

Dalam *Oxford Advanced Dictionary of Current English* dijumpai kosakata memiliki arti semakna dengan pendidik, yaitu teacher. *Teacher is a person who teaches, teaching work of a teacher.*

Sementara itu, *tutor* juga bisa berarti guru, tetapi guru pribadi, atau guru yang mengajar di rumah.

Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung-jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung-jawab adalah orangtua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, karena kodrat yaitu karena orangtua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya. *Kedua*, karena kepentingan kedua orangtua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya.

Menurut Athiyah Al-Abrasyi, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Syar'i dalam bukunya bahwa syarat-syarat guru agama adalah *zuhud*, berjiwa bersih dan terhindar dari sifat/akhlak buruk, ikhlas dalam melaksanakan tugas mendidik (bukan semata-mata karena material oriented), bersifat pemaaf (sabar dan pandai menahan diri), seorang guru harus terlebih dahulu merupakan seorang bapak sebelum ia menjadi guru (cinta kepada murid-muridnya seperti anaknya sendiri),

dan berkemampuan memahami bakat, tabiat, watak dan tingkat berfikir anak; dan menguasai bahan pelajaran yang diberikan. (Ahmad Syar'i: 2004)

Relevansinya dengan pendidikan keluarga, bahwa karakter Hannah digambarkan dengan sifat-sifat berikut: *Pertama*, memiliki kapasitas kesalehan pribadi; mencakup semua akhlak terpuji dan terhindar dari akhlak tercela. Hal ini dipahami dari Q.S. Āli 'Imrân 3/89: 33 yang artinya, "*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nūh, keluarga Ibrâhîm, dan keluarga 'Imrân melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)*". *Kedua*, gemar melakukan do'a dan tidak putus asa. *Ketiga*, untuk mencapai tujuan ia giat melakukan nadzar. *Keempat*, memiliki obsesi untuk menciptakan generasi saleh. Sifat-sifat ini sebagaimana terdapat pada Q.S. Āli 'Imrân 3/89: 35 yang artinya, "*(Ingatlah) ketika isteri 'Imrân berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan mardeka dari urusan dunia untuk berkhidmat (di*

Bait al-Maqdis), karena itu terimalah (nadzar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” Karakter kelima, sangat peduli untuk mendidik Maryam dengan pendidikan agama. Keenam, menamai anaknya dengan nama yang baik. Ketujuh, mendo’akan anaknya ketika lahir agar terbebas dari gangguan setan. Hal ini tergambar pada Q.S. Āli ‘Imrân 3/89: 36 yang artinya, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkan seorang anak perempuan, dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu, dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah memainnya Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk”.

c) Anak Didik

Tidak ditemukan etika anak didik pada diri Maryam karena dalam Al-Qur’an tidak dijelaskan bahwa Hannah berinteraksi secara langsung dengan Maryam. Demikian pula karena pendidikan Hannah terhadap Maryam lebih bersifat *prenatal*.

Gambaran pendidikan *postnatal* yang dilakukan Hannah terhadap Maryam tidak dijumpai dalam penjelasan Al-Qur'an. Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut hanya memberi penjelasan pendidikan yang dilakukan Hannah kepada Maryam sampai batas baru lahir, yakni dengan memberi nama Maryam dan mendo'akan agar tidak mendapat gangguan setan.

Meskipun tidak ditemukan model karakter peserta didik secara langsung antara Hannah dengan Maryam, justru model *postnatal* itu ditemukan pada Zakariya a.s. Yaitu ketika Maryam berada dalam asuhannya, seringkali Zakariya a.s. mendapati hal-hal ajaib yang terjadi pada diri Maryam. Ayat tersebut menurut keterangan Mujâhid, 'Ikrimah, Sa'd bin Jubair, dan al-Sa'dî berarti bahwa Zakariya a.s. mendapati buah-buahan dari dua musim panas dan dingin yang semestinya tidak berbuah. Hal ini menunjukkan di antara karamah (kemuliaan) para wali Allah Swt. Selanjutnya Zakariya a.s. bertanya: "Darimana buah-buahan ini wahai Maryam?" Maryam menjawab: "Dari Allah, karena Allah memberi rizki

kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya tanpa susah payah. (Q.S.3/89:37)

Dari peristiwa di atas, dapat dipahami gambaran pribadi Maryam. Uraian karakter Maryam ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, Maryam memiliki kompetensi keimanan yang sangat kuat, sehingga Allah Swt. memuliakannya. *Kedua*, Maryam adalah wanita yang senantiasa menjaga kehormatan dan kesucian dirinya dan sangat taat serta rajin beribadah di *Mihrâb*. *Ketiga*, di antara kemuliaan Maryam, Allah Swt. menjamin dengan berbagai kemudahan dalam memperoleh rezki berupa buah-buahan dan makanan yang tidak terduga penuh berkah.

d) Metode Pendidikan

Relevansinya dengan metode pendidikan keluarga dianalisa dari pribadi Hannah dan pendidikan Zakariya a.s. terhadap Maryam. Pendidikan Hannah menekankan pada metode pendidikan *prenatal* yang dilakukan dengan metode do'a dan nadzar. Do'a dan nadzar itu sendiri dilakukan Hannah dengan sungguh-

sungguh, ikhlas, dan penuh harapan akan dikabulkan Allah Swt.

Setelah Allah Swt. benar-benar mengabulkan do'anya, akhirnya Hannah mengandung. Pada saat mengandung itulah Hannah meningkatkan do'a dan nadzarnya agar kelak anaknya menjadi anak yang *muharrar*. Maka ketika lahir janin yang dikandungnya, Hannah melakukan serangkaian kegiatan yang bermakna pendidikan. Kegiatan yang dimaksudkan adalah menamai bayinya dengan nama yang baik, yakni Maryam. Demikian pula mendo'akan bayi Maryam agar selamat dari gangguan setan.

Adapun pendidikan Zakariya a.s. terhadap Maryam dari sisi metode pendidikan keluarga menekankan pada metode pola pengasuhan, bimbingan, dan metode dialog. Artinya Zakariya a.s. mengasuh Maryam untuk mengembangkan potensi jasmaniyahnya. Hal ini terlihat dengan perhatian Zakariya a.s. akan kecukupan nutrisi makanan yang dihidangkan kepadanya. Zakariya a.s. memberikan bimbingan berupa pendidikan agama dan mengadakan pelatihan amaliah agama, sehingga

Maryam tekun melakukan bimbingan, tuntunan dan arahan tersebut dengan beribadah di dalam *Mihrâb*. Metode dialog juga menjadi bagian penting dalam model pendidikan keluarga terhadap Maryam. Hal seperti ini terlihat ketika Zakariya a.s. menyaksikan keajaiban makanan yang tiba-tiba dijumpai di hadapan Maryam. Beliau bertanya dan Maryam menjawab (Q.S. Āli ‘Imrân 3/89: 37)

a. Pendidikan Zakariya a.s. dan Yaḥyâ as.

Kontek pendidikan keluarga Nabi Zakariya a.s. atas putranya Nabi Yaḥyâ a.s. sesungguhnya lebih menggambarkan model pendidikan *prenatal* sebagaimana Hannah terhadap Maryam. Yakni, proses pendidikan keluarga dalam mempersiapkan generasi penerus sebelum generasi itu sendiri ada. Hal ini terjadi karena tidak ditemukan uraian yang mengarah pada pendidikan secara fisik maupun verbal dalam Al-Qur’an. Walaupun demikian, dapat diyakini bahwa proses pendidikan Nabi Zakariya terhadap Yaḥyâ pasti terjadi dan berlangsung dengan baik, tetapi memang tidak tergambar dalam Al-Qur’an. Dari sini terlihat bahwa pendidikan anak menekankan pada sisi kesalehan orang tua dalam

keluarga. Bermula dari profil orang tua saleh inilah diperoleh generasi saleh.

Pendidikan Zakariya a.s. terhadap Yaḥyâ a.s. menggambarkan konsep pendidikan anak secara *prenatal*. Proses pendidikan anak tidak tergambar secara langsung dengan Yaḥyâ. Tetapi terhadap Allah Swt. Nabi Zakariya a.s. selalu memohon agar Allah Swt. menjadikan generasi beliau yang mulia di dunia dan di akhirat.

Pendidikan *prenatal* yang dilakukan Zakariya a.s. dalam Al-Qur'an terangkum dalam langkah-langkah yang ditemukan pada ayat-ayat yang mengandung tema Zakariya a.s. memohon anak (Q.S.Āli Imrân 3/89: 38), do'anya dikabulkan Allah Swt. (Q.S.Āli Imrân 3/89: 39), dan menghindari percakapan (Q.S.Āli Imrân 3/89:41).

Pendidikan *prenatal* yang dilakukan Zakariya a.s. ini diuraikan bahwa Nabi Zakariya a.s. memohon agar diberi anak oleh Allah Swt. sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S.Āli Imrân 3/89: 38 yang artinya," *di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak*

yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa".

Do'a Zakariya a.s. ini mengikuti jejak do'a Ibrâhîm as. yaitu *"Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Isma'il dan Ishâq. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) do'a".* Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa tata cara do'a meminta anak ada tiga, yaitu: *Pertama*, seperti do'a Ibrâhîm as. tersebut. *Kedua*, do'a Zakariya a.s. dengan dua model, yakni: *"Ia berkata "Ya Tuhanku, Sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, Ya Tuhanku" dan "Dan (ingatlah Kisah) Zakaria, tatkala ia menyeru Tuhannya: "Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah waris yang paling Baik".* Do'a Zakariya a.s. ini terkabul setelah masa 40 tahun.

Aksi Zakariya a.s. berdo'a kepada Allah Swt. meskipun terkesan profokatif, tetapi disertai dengan rasa pasrah diri kepada Allah Swt. dan tidak risau jika Allah Swt. tidak mengabulkan

do'anya. Demikian pula do'a bermakna memuji Allah Swt. Dzat yang Maha Kekal, sekaligus menyadari semua makhluk akan rusak dan hanya kepada Allah Swt. semua kembali. Oleh karenanya, Zakariya a.s. sebagai nabi yang *'arif* kepada Allah Swt. memohon dengan penuh harap (*raghbah wa rahbah*) anugerah generasi/anak saleh yang dapat mengajarkan rahasia-rahasia ketuhanan (*asrâr ilâhiyah*).

Aksi "profokatif" Zakariya a.s. tidak saja terjadi secara diplomatis seperti ayat di atas. Secara empiris, Zakariya a.s. merayu Tuhan agar diberi keturunan dengan menggambarkan keterbatasan fisiknya yang semakin melemah dan istrinya yang mandul sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Yang dimaksud oleh Zakariya a.s. dengan "*mawâli*" ialah orang-orang yang akan mengendalikan dan melanjutkan urusannya sepeninggalnya. Yang dikhawatirkan Zakariya a.s. ialah kalau mereka tidak dapat melaksanakan urusan itu dengan baik, karena tidak seorang pun diantara mereka yang dapat dipercayainya. Oleh sebab itu, dia meminta dianugerahi seorang anak.

Do'a Zakariya as. dalam ayat tersebut menurut al-Thabari dilakukan ketika semangatnya bangkit, lalu shalat dan dalam shalatnya berdo'a meminta keturunan.

Al-Thabari menjelaskan bahwa do'a Zakariya a.s. meminta keturunan dipengaruhi oleh peristiwa yang terjadi terhadap Maryam. Peristiwa itu ialah ketika Zakariya as. melihat Maryam tanpa perantara manusia tiba-tiba mendapat rizki dari Allah Swt. berupa buah-buahan yang berbuah tidak pada musimnya yang dihidangkan di hadapannya. Anugerah luar biasa seperti ini menyebabkan Zakariya as. berharap terjadi pada dirinya dalam wujud anak, di saat usianya sudah tua dan istrinya mandul. Zakariya as. sangat berharap keajaiban yang terjadi pada Maryam terjadi juga pada dirinya, berupa keturunan yang baik. Oleh karena itu, Zakariya as. bangkit semangatnya, lalu shalat dan dalam shalatnya berdo'a meminta keturunan.

Menurut riwayat Mūsa dari 'Umar dari Asbāth dari al-Sa'dī berkata: "Ketika Zakariya as. mendapati Maryam mendapat anugerah buah-buahan luar biasa, kemudian dia bersemangat

untuk meminta anugerah anak kepada Allah. Ketika Zakariya as. menyaksikan Maryam mendapat anugerah rizki buah-buahan dari dua musim yang bukan pada waktunya, maka bertambah kuat harapannya untuk mendapatkan anak, meskipun usianya telah renta dan istrinya mandul. Meskipun demikian, dengan penuh keyakinan dia berdo'a kepada Allah Swt. meminta keturunan anak yang saleh, karena sesungguhnya Allah Swt. Maha Mendengarkan do'a.

Kisah Zakariya a.s. secara intensif menggambarkan interaksi transcendental kepada Allah Swt. Zakariya a.s. secara diplomatis memohon kepada Allah Swt. untuk diberi keturunan yang dapat mewarisinya. Namun demikian, jika Allah Swt. tidak mengabulkan permohonan do'a ini, Zakariya a.s. tetap bertawakkal kepada Allah Swt.. Yang terjadi kemudian adalah Allah Swt. menyuruh malaikat untuk memberitahukan bahwa do'anya terkabul. Firman Allah Swt. Q.S. Āli 'Imrân, 3/89 :39 yang artinya sebagai berikut:

“Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di

mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yaḥyâ, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang saleh."

Yakni, malaikat memberitahu secara lisan kepada Zakariya a.s. yang dapat didengarnya ketika sedang shalat dalam *mihrâb* tempat *khalwat* dan bermunajat kepada Allah Swt. Isi pemberitahuan malaikat bahwa "*Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yaḥyâ*". Yaḥyâ a.s. ini menurut riwayat Qatâdah adalah anak kandung Zakariya a.s. sendiri. Menurut riwayat lainnya, anak yang diberikan Allah Swt. kepada Zakariya as. bernama Yaḥyâ karena kekuatan iman Zakariya a.s. akan memiliki anak sangat tinggi. Yaḥyâ a.s. ini kelak yang pertama kali membenarkan kerasulan 'Isâ a.s. (pendapat al-Rabî' bin Anas). Sedangkan menurut Ibn 'Abbâs ra., Yaḥyâ a.s. dan 'Isâ a.s. adalah dua anak bibinya Zakariya a.s. Ibu Yaḥyâ berkata kepada Maryam:

“Saya merasakan bahwa kandungan saya nanti bersujud kepada kandunganmu”. Pembeneran Yahyâ a.s. kepada ‘Isâ as. sudah terjadi sejak dalam kandungan. Yahyâ lah yang pertama kali membenarkan kerasulan ‘Isâ.

Menurut Abu ‘Âliyah, al-Rabî’ bin Anas, Qatâdah, Sa’id bin Jubair, dan yang lainnya tafsir dari lafaz “*menjadi ikutan*” adalah orang yang bijaksana (*al-Hakîm*). Qatâdah menambahkan dengan makna menjadi ikutan dalam hal ilmu dan ibadah. Sedangkan Ibn ‘Abbâs ra., Thauwrî, dan al-Dhahâk memaknai dengan orang yang bertakwa. Sa’id bin al-Musayyab mengartikan dengan orang yang ahli agama. Adapun firman Allah Swt. “*menahan diri (dari hawa nafsu)*” ditafsirkan dengan yang tidak tertarik dengan wanita (riwayat Abi Mas’ûd ra., Ibn ‘Abbâs ra., Mujâhid, ‘Ikrimah, Sa’id bin Jubair, Abi Sha’thâ, dan ‘Athiyah al-‘Aufa). Juga bermakna orang yang tidak memiliki anak dan mandul (riwayat al-Dhahâk). Perkataan “*dan seorang nabi*” merupakan berita gembira kedua dengan kenabian Yahyâ as. yang lebih

mengagumkan setelah berita gembira akan kelahirannya.

Lebih jelas lagi tentang kisah nabi Zakariya dan Yaḥyâ dapat dilihat pada Q.S. Al-Anbiyâ, 21/73 :90 yang artinya:

“Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepada nya Yaḥyâ dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada kami.”

Firman Allah Swt. *“Maka Kami memperkenankan do'anya”* berarti Allah Swt. mengabulkan do'anya dengan menganugerahkan kepadanya Yaḥyâ as. Firman Allah Swt. *“dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung”* yakni menurut Qatâdah, Sa'id bin Jubair, dan beberapa mufassir bahwa isteri Zakariya as. pada dasarnya mandul, kemudian menjadi dapat beranak. Sedangkan menurut penafsiran Ibn 'Abbâs ra. Dan

'Athâ' artinya adalah bahwa isteri Zakariya as. jelek akhlaknya dan l'Isânya menjulur, kemudian Allah Swt. menjadikan baik akhlaknya. Makna ini dapat digabungkan dengan arti: Allah Swt. menjadikan isteri Zakariya as. baik akhlaknya dan dapat memberi keturunan.

Firman Allah Swt. *"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik"*, mereka yang dimaksudkan di sini ialah Zakariya as., isterinya, dan Yahyâ as. Firman Allah Swt. *"dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas"* mengandung dua pengertian, yaitu mereka bersegera berdo'a kepada Kami dalam keadaan senang maupun susah atau mereka berdo'a dengan sungguh-sungguh baik dalam keadaan senang, susah, berani, maupun takut. Firman Allah Swt. *"dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada kami"* yakni dalam keadaan merendahkan diri dan tunduk.

Ayat di atas berkorelasi dengan Q.S. Maryam 19/44: 7 yang artinya: *"Hai Zakaria, Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira*

kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yaḥyâ, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan Dia.”

Firman Allah Swt. *“Maka Tuhannya mengabulkan do’anya”* seraya Allah Swt. berfirman *“Hai Zakaria, Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yaḥyâ”*, menurut Qatâdah dinamakan Yaḥyâ karena wujud kekuatan iman Zakariya as. Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Bashar dari Yazîd dari Sa’id dari Qatâdah dikehendaki dengan nama Yaḥyâ karena hamba yang dihidupkan karena potensi iman (Zakariya as.). Sedangkan firman Allah Swt. *“yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan Dia”*, para ulama berbeda pendapat tentang hal ini. Menurut pendapat ‘Alî dari Abdullah dari Mu’âwiyah dari ‘Alî dari Ibn ‘Abbâs ra. maknanya adalah belum ada sebelumnya wanita mandul yang melahirkan seperti itu. Muhammad al-Muthanni dari Abu al-Rabî’ dari Sâlim bin Qutaybah dari Shu’bah dari Hakam dari Mujâhid memaknainya

dengan tidak ada yang menyerupainya. Firman Allah Swt. tersebut menurut riwayat 'Amr dari Asbâth dari al-Sa'dî berarti tidak ada nama Yahyâ sebelumnya. Menurut Abu Ja'far, pendapat terakhir inilah yang sesuai untuk penafsiran ayat tersebut.

Nabi Zakariya as. menghindari percakapan, hal ini terdapat dalam Q.S. Ali Imran 3/89: 41 yang artinya:

"Berkata Zakariya: "Berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung)". Allah berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat, dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari."

Firman Allah Swt. *"Berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung)"* maksudnya ketika Zakariya as. diberi berita gembira akan mendapatkan anak atas seizing Allah Swt., maka ia meminta tanda kepada Allah Swt. yang membuktikan kebenaran berita ini. Tanda itu adalah Zakariya as. tidak dapat berbicara setelah

mendapat wahyu dari malaikat (pendapat jumhur ulama). Pendapat serupa diungkapkan oleh Ibn Zaid bahwa Zakariya as. tidak dapat berbicara (meskipun berkeinginan untuk bicara) sebagai tanda bahwa istrinya telah hamil. Oleh karenanya, Zakariya as. menggunakan waktu untuk membaca kitab taurat dan berdzikir kepada Allah Swt.

Permintaan Zakariya as. ini dijawab oleh Allah Swt. *“Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat”*, yakni hal ini menunjukkan validitas berita gembira yang diberikan malaikat kepadanya sebagaimana firman Allah Swt. *“Telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali”*, yakni (kata Allah Swt.) Aku hidupkan kamu dengan kekuasaanku, demikian pula aku hidupkan anakmu (pendapat al-Nuhâs). Firman Allah Swt. *“dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari”*, yakni Allah Swt. memerintahkan untuk tetap melakukan dzikir meskipun hanya dalam hati karena tidak b’Isâ diucapkan. Firman Allah Swt. *“dan sebutlah nama*

Tuhanmu” maksudnya dengan melakukan shalat mulai dari waktu zuhur sampai maghrib dan mulai dari waktu terbit fajar sampai waktu dhuha.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan secara garis besar, bahwa Zakariya as. pada usia tua dengan bahasa yang diplomatis memohon kepada Allah Swt. agar diberi keturunan. Allah Swt. mengabulkan permintaan Zakariya a.s.. Beliau meminta tanda akan diberikannya keturunan. Zakariya a.s. melakukan puasa bicara sebagai tanda akan memiliki anak. Dan Nabi Zakariya a.s. memiliki putra yang bernama Yahyâ a.s.

1) Tujuan Pendidikan

Relevansinya dengan pendidikan keluarga, bahwa tujuan yang ingin dicapai dapat memotivasi untuk melakukan berbagai aktifitas agar apa yang diharapkan tercapai. (Ulil Amri Syafri: 2012)

Ada beberapa rumusan tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam seperti, Hasan Langgulung berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah

menciptakan manusia yang beriman dan beramal saleh. Al-Abrasyi berpendapat bahwa hahikat tujuan pendidikan Islam adalah tercapainya akhlak yang sempurna dll. Yang oleh Burhanuddin Abdullah dapat disarikan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang sempurna baik dari segi rohani maupun jasmani , agar bisa hidup di dunia dan di akhirat dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan hakikat penciptaannya yaitu untuk mengabdikan kepada Allah.(Burhanuddin: 2008)

Kaitannya dengan tujuan pendidikan keluarga, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan keluarga yang dilakukan oleh Nabi Zakariya a.s. terhadap anaknya sesungguhnya menekankan pada konsep pendidikan *prenatal*. Karena tidak dijumpai dalam Al-Qur'an interaksi langsung antara Nabi Zakariya a.s. dengan Yaḥyâ as. secara riil. Al-Qur'an menjelaskan bagaimana usaha Zakariya a.s. di usia senja untuk mendapatkan keturunan. Dengan penuh keyakinan, Zakariya a.s. melakukan usaha terus-menerus dengan berdo'a kepada Allah Swt.. Melalui

kekuatan do'a itulah akhirnya Allah Swt. mengabulkan permintaannya.

Hal ini secara implisit berarti memberikan contoh pendidikan kepada para orang tua, bagaimana melakukan usaha untuk mendapatkan anak yang saleh. Bagaimana proses memperoleh generasi saleh, ternyata dilalui jauh sebelum kelahiran anak itu sendiri. Signifikansinya, pendidikan *prenatal* menjadi bagian integral dalam pendidikan anak. Namun pada realitasnya, hal ini belum dapat dipahami sepenuhnya. Terbukti belum ada semisal lembaga pendidikan khusus yang disediakan untuk membekali calon suami atau isteri yang akan melangsungkan pernikahan. Juga belum terbangun kesadaran para calon mempelai untuk mengkaji bagaimana sesungguhnya menyiapkan rumah tangga sebagai lembaga pendidikan guna menciptakan generasi penerus yang berkualitas.

Dari uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa yang menjadi dasar pendidikan Nabi Zakariya a.s. adalah kesalehan orang tua. Orang tua yang saleh dapat diharapkan melahirkan generasi yang saleh

pula. Sedangkan tujuan pendidikan Nabi Zakariya adalah menjadikan anak sebagai *mawâli*.Yakni generasi yang meneruskan perjuangan agama Allah Swt. Sedangkan aktifitas pendidikan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan do'a dan meningkatkan hubungan dengan Allah Swt.

2) Materi Pendidikan

Pendidikan Zakariya a.s. ini memiliki relevansi terhadap orang tua karena pada intinya menekankan materi pendidikan *prenatal*. Model materi pendidikan *prenatal* yang dimaksudkan ialah tentang upaya meminta anak saleh diantaranya melalui berdo'a. Do'a yang dilakukan Zakariya as. dalam rangka meminta anak saleh memiliki tiga bentuk yang terdapat pada ayat berikut: Pertama, *“Ya Tuhanku, Sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, Ya Tuhanku. Dan Sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera, Yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian*

keluarga Ya'qub; dan Jadikanlah ia, Ya Tuhanku, seorang yang diridhai.” , Kedua “Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah waris yang paling Baik.” Ketiga, “Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa.”

Menurut penjelasan para ahli tafsir, do'a Zakariya as. ini mengikuti jejak do'a Ibrâhîm as. Ibrâhîm as. memuji Allah Swt. yang telah menganugerahkan Ismâ'îl a.s. dan Ishâq a.s. kepadanya. Al-Thabarî menukil riwayat Abū Ja'fâr menjelaskan bahwa do'a Zakariya as. meminta keturunan dipengaruhi oleh peristiwa yang terjadi pada Maryam. Peristiwa itu berupa buah-buahan yang berbuah tidak pada musimnya yang dihidangkan di hadapannya. Anugerah luar biasa seperti ini menyebabkan Zakariya as. berharap terjadi pada dirinya dalam wujud anak, di saat usianya sudah tua dan istrinya mandul.

Do'a yang dilakukan Zakariya as. dapat dipahami mengandung etika-etika do'a sebagai berikut: *Pertama*, do'a dilakukan dengan sungguh-

sungguh dan tidak mengenal putus asa, di mana Zakariya a.s. melakukan do'a dalam waktu yang sangat lama dan terbukti do'a itu terkabulkan setelah masa 40 tahun. *Kedua*, do'a dilakukan melalui ibadah yang sangat menuntut totalitas pengabdian yaitu pada waktu *munâjat* (shalat). *Ketiga*, berdo'a kepada Allah Swt. dilakukan dengan harap dan cemas, dalam keadaan senang maupun susah. *Keempat*, do'a dilakukan dengan khusyu', merendahkan diri, dan tunduk.

3) Sifat Pendidik

Karakter Zakariya as. digambarkan dengan sifat-sifat berikut: *Pertama*, memiliki kapasitas kesalehan pribadi. Hal ini dipahami dari ayat: "*Dan Zakariya, Yahyâ, 'Isâ dan Ilyâs semuanya termasuk orang-orang yang shaleh*". *Kedua*, gemar melakukan kebaikan. *Ketiga*, giat melakukan do'a. *Keempat*, tunduk kepada perintah Allah Swt. Sifat-sifat ini sebagaimana penjelasan ayat: "*Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap*

dan cemas dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami".

Karakter *kelima*, sangat peduli untuk membentuk generasi penerus yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan do'anya pada ayat berikut: "*Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa*". *Keenam*, tidak pernah putus asa untuk berdo'a meminta keturunan, meskipun usianya sudah tua dan isterinya mandul. Hal ini sesuai dengan ayat: "*Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau*".

4) Anak Didik

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa Arab disebut dengan *tilmîdz* jamaknya adalah *talâmîdz*, yang artinya adalah 'murid', maksudnya adalah orang-orang yang menginginkan pendidikan. Dalam bahasa Arab dikenal juga dengan istilah *thâlib*, jamaknya adalah *thullâb*, yang artinya adalah 'mencari',

maksudnya adalah orang-orang yang mencari ilmu.
(Mahmud Yunus:1990)

Sedangkan dalam bahasa Indonesia, ada tiga sebutan untuk pelajar, yakni: murid, anak didik dan peserta didik. Istilah murid adalah khas pengaruh agama Islam yang dipopulerkan oleh kalangan sufi. Karena istilah ini menunjukkan kepatuhan murid kepada guru (*mursyid*) nya. Patuh dalam arti tidak membantah sama sekali. Hubungan guru dan murid adalah hubungan searah, sehingga disebut pengajaran berpusat pada guru. Sebutan anak didik menunjukkan guru meyakini murid seperti anak sendiri. Faktor kasih sayang dianggap sebagai salah satu kunci keberhasilan pendidikan. Sebutan ‘anak didik’ masih berpusat pada guru, tetapi tidak seketat hubungan seperti guru dan murid di atas. Sedangkan sebutan peserta didik, menekankan pentingnya partisipasi murid dalam proses pembelajaran.(Ahmad Tafsir: 2006) Ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw:

أَحْبَبَنَا مَرْوَانَ بْنَ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زَيْدَةَ الصَّنَعَائِيُّ حَدَّثَنَا زَيْدَةُ
بْنُ يَزِيدَ قَالَ سَمِعْتُ وَائِلَةَ بْنَ الْأَسْنَعِ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ فَأَدْرَكَهُ كَانَ لَهُ كِفْلَانِ مِنَ الْأَجْرِ فَإِنْ لَمْ

يُدْرِكُهُ كَانَ لَهُ كِفْلٌ مِنَ الْأَجْرِ

Hadits Rasulullah Saw. ini mendeskripsikan bagaimana sesungguhnya sifat seorang penuntut ilmu dan ganjaran yang diberikan Allah kepadanya kalau ia bersungguh-sungguh menuntut ilmu dan mendapatkannya ia mendapatkan dua pahala, tetapi walaupun ia tidak mendapatkan ilmu tersebut tetap mendapatkan satu pahala.

Secara definitif yang lebih detail para ahli telah menuliskan beberapa pengertian tentang anak didik atau peserta didik. Anak didik/ peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Rumusan lain tentang anak didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Definisi-definisi yang diungkapkan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa anak didik/peserta didik adalah orang yang mempunyai fitrah (potensi) dasar, baik secara fisik maupun psikis, yang perlu dikembangkan. Mengembangkan potensi tersebut sangat membutuhkan pendidikan dari pendidik.

Samsul Nizar, sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis mengklasifikasikan peserta didik sebagai berikut:

- a) Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri.
- b) Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.
- c) Peserta didik adalah makhluk Allah SWT yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada.
- d) Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu. (Burhanudin Salam: 1997)

e) Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.

Berdasarkan paparan di atas berarti bahwa anak didik/peserta didik itu adalah individu yang sedang berkembang, individu yang membutuhkan bimbingan dan individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

Relevansinya dengan pendidikan Nabi Zakariya dengan Yaḥyâ a.s. tidak ditemukan karakter anak didik. Karena dalam Al-Qur'an tidak dijelaskan bahwa Zakariya as. berinteraksi langsung dengan Yaḥyâ a.s. Demikian pula karena pendidikan Zakariya as. terhadap Yaḥyâ as. lebih bersifat *prenatal*. Gambaran pendidikan *postnatal* yang dilakukan Zakariya a.s. terhadap Yaḥyâ tidak dijumpai dalam penjelasan Al-Qur'an.

Meskipun tidak ditemukan interaksi secara langsung antara Zakariya as. dengan Yaḥyâ as., namun gambaran pribadi Yaḥyâ a.s. yang akan lahir itu dijelaskan dalam Al-Qur'an. Uraian karakter Yaḥyâ a.s. ini sebagaimana ayat berikut: "*Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu*

dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahyâ, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi, termasuk keturunan orang-orang saleh”.

Dari penjelasan di atas, dapat ditegaskan bahwa pembentukan karakter anak didik pada masa *postnatal* memiliki relevansi dengan pendidikan *prenatal*. Pendidikan *prenatal* menekankan pada pembentukan dasar (karakter anak didik) dan pendidikan *postnatal* merupakan pengembangan dari karakter dasar tersebut. Di sinilah ditekankan pentingnya sinergi antara karakter dasar dengan ajar. Pendidikan *prenatal* adalah setengah dari proses pengajaran anak didik.

5) Metode Pendidikan

Relevansinya dengan metode pendidikan Nabi Zakariya dengan Yahyâ, tidak ditemukan penjelasan dalam Al-Qur'an bahwa Zakariya as. berinteraksi secara langsung dengan Yahyâ as. Demikian pula karena pendidikan Zakariya as. terhadap Yahyâ as. lebih bersifat prenatal daripada pendidikan postnatal. Kalaulah dipahami dari

perspektif metode, yang lebih tepat adalah metode pendidikan prenatal bagi para orang tua, bukan metode pendidikan anak itu sendiri.

Metode pendidikan *prenatal* tentu berbeda dengan *postnatal*. Pendidikan *prenatal* lebih bertumpu pada kontribusi orang tua dalam menyiapkan generasinya yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain. Hal ini terjadi karena pendidikan *prenatal* memiliki fase pada lingkup keluarga yang tidak dapat terikat dengan institusi pendidikan formal. Sedangkan pendidikan *postnatal* banyak menggunakan jasa bantuan orang lain (pendidikan formal) untuk terlibat mendidik anak.

Persamaan dan perbedaan pendidikan prenatal Hannah dengan Nabi Zakariya a.s. adalah: Hannah binti Faquz yang melakukan sendiri ketaatan, doa dan nazar kepada Allah Swt. terhadap bayi yang ada dalam kandungannya. Sedangkan Nabi Zakariya a.s beliau sendiri yang melakukan doa agar dianugerahi anak yang saleh, dan tidak diceritakan peran istri beliau. Dengan demikian, pendidikan prenatal sesungguhnya menghajatkan

peran ganda antar suami istri. Paling tidak, kalau memang suami tidak ada disebabkan meninggal dunia lebih dulu, maka peran ibu lebih diutamakan. Atau kalau kalau istri sudah tua sehingga untuk meningkatkan ibadah atau doa tidak begitu kuat lagi, maka suami yang harus lebih banyak meningkat kualitas ibadahnya kepada Allah Swt.

b. Maryam dan 'Isâ as.

Nama Maryam dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 34 kali dalam 31 ayat dan menjadi nama surat yang ke-19 dalam urutan surah mushaf Usmani dan urutan ke-44 berdasarkan kronologis turunnya surah. Sedangkan nama 'Isâ as. terulang sebanyak 25 kali dalam 25 ayat.

Garis besar penjelasan tentang Maryam dan 'Isâ as. dalam Al-Qur'an Surah Ali 'Imrân terangkum sebagai berikut; keutamaan Maryam binti 'Imrân (Q.S. Āli 'Imrân 3/89:37, 43, dan 45) kesucian dan kehormatan Maryam (Q.S. Ali 'Imrân 3/89:47) dan

keutamaan Nabi 'Isâ as. (Q.S. Ali 'Imrân 3/89:45 dan 48)

Kisah kandungan dan kelahiran Nabi 'Isâ as. (Q.S. Ali 'Imrân 3/89:45,47 dan 59) Nabi Isâ as. kalimat Allah Swt. dan rahmat-Nya (Q.S. Ali 'Imrân 3/89:45), Nabi Isâ a.s. berbicara ketika masih bayi (Q.S. Ali 'Imrân 3/89:46), sifat dan tabi'at Nabi 'Isâ as. (Q.S. Ali 'Imrân 3/89:45 s.d.46), Nabi 'Isâ as. diutus kepada Bani Israil (Q.S. Ali 'Imrân 3/89:49 s.d.50)

Nabi 'Isâ as. diangkat ke langit (Q.S. Ali 'Imrân 3/89:55) anjuran untuk tidak mengikuti orang-orang Kristen (Q.S. Ali 'Imrân 3/89:105), kitab Injil diturunkan kepada Nabi 'Isâ as. (Q.S. Ali 'Imrân 3/89:3), dan penyebutan kitab Injil terhadap Nabi 'Isâ a.s. (Q.S. Ali 'Imrân 3/89 :3, 48 dan 65). Semua ayat-ayat tersebut sudah diuraikan sebelumnya.

1) Pendidikan Maryam terhadap Nabi 'Isâ as.

Tema ini mencermati model pendidikan keluarga Maryam terhadap 'Isâ as. ketika masih kecil. Maryam dilahirkan dari keluarga terhormat,

memiliki keistimewaan, sekaligus keajaiban. Yakni, ketika harus mengandung bayi 'Isâ as. atas seizin Allah Swt. Pendidikan Maryam terhadap 'Isâ as. dimulai sejak lahir dengan berupaya keras untuk menyelamatkan status sosialnya dari tuduhan kaumnya sebagai anak hasil perzinaan.

Di saat krisis identitas sosial menyangkut harga diri Maryam dan 'Isâ as. itu, solusi datang dari 'Isâ a.s. dengan izin Allah Swt. menyanggah semua tuduhan kaumnya. Bahkan menegaskan siapa jati dirinya dan misi dalam kehidupannya. Dari perspektif pendidikan, hal ini dipahami sebagai pemberdayaan sumber belajar dan anak didik.

2) Materi Pembicaraan 'Isâ as. Bertujuan untuk Misi *Profetik*

Di samping untuk solusi atas permasalahan ibunya, pembicaraan 'Isâ as. bertujuan untuk misi *profetik*, yaitu misi pengokohan kerasulan yang diutus oleh Allah Swt. untuk manusia. Menurut al-Jauhârî, perkataan 'Isâ as. dimulai dengan penegasan bahwa dirinya adalah hamba Allah Swt. Hal ini dimaksudkan untuk menyangkal pendapat

yang mengatakan bahwa 'Isâ as. adalah Tuhan (*Rabb*).

Misi kerasulan 'Isâ as. dikuatkan dengan diberi kitab yang memuat ajaran syari'ah dan akhlak bagi manusia. Aspek syari'ah meliputi perintah shalat dan zakat, sedangkan akhlak meliputi akhlak personal dan akhlak social. Akhlak personal ditujukan pada interaksi pribadi dengan keluarganya. Adapun interaksi sosial secara lebih luas termasuk dalam lingkup akhlak sosial. Pada lingkup sosial ini, 'Isâ as. membawa nilai manfaat dan pembawa berkah bagi kehidupan manusia.

3) Pembicaraan 'Isâ as. Berisi Materi *Profetik*

Meskipun 'Isâ as. hanya berbicara pada saat itu secara *intuitif*, menurut al-Qurthubî pembicaraan 'Isâ as. tujuan utamanya adalah untuk membebaskan ibunya dari tuduhan perzinaan. Pembicaraan 'Isâ as. tidak didasarkan pada pertimbangan akalnya sendiri yang mana pada saat itu masih bayi. Oleh karenanya, setelah peristiwa tersebut, 'Isâ as. kembali lagi ke masa bayinya, kemudian berbicara lagi pada masanya mencapai usia anak-anak sebagaimana umumnya.

Materi *profetik* itu berisi penegasan tentang 'Isâ a.s. adalah hamba Allah Swt., diberi kitab dan dijadikan nabi dengan membawa syari'at shalat, zakat, dan akhlak. Akhlak ini meliputi tindakan yang selalu membawa berkah di masyarakat, berbakti kepada kedua orang tuanya, serta menjadi pemimpin yang sukses dan tidak sombong. Kedamaian dan keselamatan selalu menyertai selama hidupnya.

4) Maryam Memberdayakan Sumber Belajar

Setelah Maryam melahirkan 'Isâ as. dan berdiam diri selama 40 hari masa nifas, selanjutnya dia membawa 'Isâ as. menuju kaumnya. Tujuan Maryam ini agar kehadiran 'Isâ as. dapat diterima oleh masyarakat. Namun apa yang terjadi, sebaliknya adalah penghinaan atas Maryam dan penolakan atas status 'Isâ as. yang tidak jelas ayahnya.

Pada kondisi sulit itu, Maryam berusaha memberikan klarifikasi kepada umatnya atas apa yang terjadi pada dirinya. Namun di saat umat tidak dapat mengerti dengan penjelasan Maryam, maka Maryam berupaya untuk memberdayakan sumber

informasi dan 'Isâ as. yang berada dalam gendongannya. Maryam memberdayakan sumber belajar semaksimal mungkin, karena fakta dan penjelasan yang dihadirkan pada umatnya tidak mengenai sasaran. Maryam menjadikan 'Isâ as. sebagai subyek pendidik. Sedangkan Maryam menjadi mediator atau fasilitator yang mengarahkan anak didik agar dapat mengembangkan kemampuan dirinya sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki.

Sampai saat ini, proses pendidikan kita masih menjadikan anak didik sebagai obyek pendidikan. Padahal sebagaimana ditunjukkan oleh pendidikan Maryam, seharusnya menjadikan anak didik sebagai subyek pendidikan. Seorang guru semestinya banyak memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih kreatif dalam berpikir. Siswa diposisikan menjadi *learner* (pengajar bagi dirinya sendiri), sehingga menjadi subyek dalam proses belajar mengajar, dan guru memfungsikan diri sebagai motivator kepada siswa untuk lebih kreatif dan inovatif.

5) 'Isâ as. Berbicara Secara Obyektif

Ketika Maryam dalam posisi terjepit karena pertanyaan-pertanyaan kaumnya, maka tanpa banyak kata-kata Maryam dengan bahasa isyarat menyuruh kaumnya untuk bertanya langsung kepada 'Isâ as. Maryam menggunakan bahasa isyarat karena pada saat itu sedang melakukan puasa tidak berkata-kata. Umatnya sangat marah sebagai reaksi atas sikap Maryam yang cenderung mengejek kepadanya, bagaimana mungkin bayi yang masih dalam gendongan dapat ditanya.

Maryam berkeyakinan bahwa pendidikan harus dilakukan secara *intuitif* dengan melibatkan 'Isâ a.s. sebagai fakta dan data obyektif pendidikan untuk umatnya. Perolehan pendidikan secara *intuitif* diperlukan saat pendidikan secara natural tidak mungkin membawa hasil. Jalur keilmuan pendidikan di luar batas pengalaman empiris manusia diyakini sebagai fakta obyektif pendidikan. Di sinilah obyektifitas perkataan 'Isâ as. dipandang sebagai pendidikan secara *intuitif*.

**6) Metode Pendidikan Maryam atas 'Isâ as.
Dilakukan dengan Intuisi**

Maryam secara alamiah tidak mungkin menyelesaikan permasalahan yang dituduhkan oleh umatnya, bahkan Maryam melakukan aksi puasa bicara. Pada saat itulah Maryam menghadirkan 'Isâ as. sebagai solusi atas permasalahannya. Sikap Maryam terhadap 'Isâ as. ini mengandalkan kekuatan transendental yang datang dari Allah Swt. dalam bentuk intuisi kepada 'Isâ as.

Maryam tidak melakukan tindak mendidik kepada 'Isâ as. secara khusus karena usianya masih bayi. Hanya saja Maryam memperlakukan 'Isâ as. sebagaimana layaknya bayi, dengan mengasuh dan merawatnya. Dalam keyakinannya, 'Isâ as. akan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Oleh karenanya, Maryam berharap sesuatu kekuatan terjadi pada 'Isâ as. dalam bentuk *mu'jizat*.

Perolehan pendidikan melalui cara intuisi pada diri pendidik ini memiliki kualitas moral dan spiritual yang tinggi. Dengan kualitas seperti itu mampu mendekatkan diri kepada Allah Swt. untuk

menghadirkan kekuatan dalam mendidik anak melalui intuisi.

Pendidikan yang dilakukan Maryam kepada 'Isâ as. pada kasus ini -karena usianya yang masih bayi- lebih memiliki arti secara fisik, yaitu mengasuh dan membesarkannya. Menurut penilaian kaumnya yang tidak beriman, pribadi Maryam dan 'Isâ as. tergolong unik (misterius). Maryam dari golongan terhormat tiba-tiba hamil tanpa suami dan akhirnya melahirkan 'Isâ as. Namun bagi yang beriman memahaminya sebagai bagian dari sesuatu yang luar biasa (mukjizat).

Pengetahuan pendidikan yang diperoleh Maryam diperoleh dari Allah Swt. Pada suatu ketika, Maryam mendapat pendidikan dari Malaikat Jibril as. yang menyerupai profil manusia (surat Maryam ayat 17). Malaikat ini memberitahu bahwa Maryam akan mengandung dan melahirkan 'Isâ as. yang kelak menjadi rasul Allah Swt. Maryam dengan daya rasionalitasnya berargumen bagaimana mungkin terjadi, karena dia sangat menjaga kehormatan dirinya dan tidak pernah berhubungan dengan siapapun (surat Maryam ayat

20). Malaikat pun akhirnya meyakinkan bahwa hal itu akan terjadi dengan seizin Allah Swt. (surat Ali ‘Imrân ayat 47). Dari peristiwa ini dapat dipahami bahwa terjadi proses dialogis-argumentatif dalam memperoleh pengetahuan. Dengan kata lain, kontek pendidikan mempengaruhi ketentuan pengetahuan teks.

‘Isâ as. memperoleh pengetahuan pendidikan secara intuisi saat masih bayi. Pada saat ‘Isâ as. sedang menyusui kepada Maryam, ia mendengar perkataan kaumnya yang menuduh ibunya berzina. ‘Isâ as. pun menghadap kepada mereka seraya menunjukkan jarinya dan berkata “*sesungguhnya aku ini hamba Allah*”. Menurut riwayat al-Dhahâk, ‘Isâ as. hanya berbicara pada saat itu. Kemudian berbicara lagi pada masanya mencapai usia anak-anak (*ghilmân*). ‘Isâ a.s. berbicara untuk membebaskan ibunya dari tuduhan perzinaan. Bukan berbicara atas pertimbangan akalnya sendiri yang mana pada saat itu ia masih bayi. Oleh karenanya, setelah peristiwa tersebut, ‘Isâ as. kembali lagi ke masa bayinya sebagaimana layaknya manusia lainnya.

BAB 6

MODEL PENDIDIKAN KELUARGA

MARYAM KEPADA NABI ISA, A.S

A. Pendidikan Maryam Terhadap Nabi Isa, AS

Tema ini mencermati interaksi Maryam terhadap 'Isā as. ketika masih kecil. Maryam dilahirkan dari keluarga terhormat, memiliki keistimewaan, sekaligus keajaiban. Yakni, ketika harus mengandung bayi 'Isā as. atas seizin Allah swt. Pendidikan Maryam terhadap 'Isā as. dimulai sejak lahir dengan berupaya keras untuk menyelamatkan status sosialnya dari tuduhan kaumnya sebagai anak hasil perzinaan.

Di saat krisis identitas social menyangkut harga diri Maryam dan 'Isā as. itu, solusi datang dari 'Isā as. dengan izin Allah swt. menyanggah semua tuduhan kaumnya. Bahkan menegaskan siapa jati dirinya dan misi dalam kehidupannya. Dari perspektif pendidikan, hal ini dipahami sebagai pemberdayaan sumber belajar dan anak didik.

Materi Pembicaraan 'Isā as. Bertujuan untuk Misi *Profetik*. Di samping untuk solusi atas permasalahan ibunya, pembicaraan 'Isā as. bertujuan untuk misi *profetik*, yaitu misi pengokohan kerasulan yang diutus oleh Allah swt. untuk manusia. Menurut al-Jauhārī, perkataan 'Isā as. dimulai dengan penegasan bahwa dirinya adalah hamba Allah swt. Hal ini dimaksudkan untuk menyangkal pendapat yang mengatakan bahwa 'Isā as. adalah Tuhan (*Rabb*).

Misi kerasulan 'Isā as. dikuatkan dengan diberi kitab yang memuat ajaran syari'ah dan akhlak bagi manusia. Aspek syari'ah meliputi perintah shalat dan zakat, sedangkan akhlak meliputi akhlak personal dan akhlak social. Akhlak personal ditujukan pada interaksi pribadi dengan keluarganya. Adapun interaksi sosial secara lebih luas termasuk dalam lingkup akhlak sosial. Pada lingkup sosial ini, 'Isā as. membawa nilai manfaat dan pembawa berkah bagi kehidupan manusia.

B. Pembicaraan 'Isā as. Berisi Materi *Profetik*

Meskipun 'Isā as. hanya berbicara pada saat itu secara *intuitif*, menurut al-Qurthubī pembicaraan 'Isā as.

tujuan utamanya adalah untuk membebaskan ibunya dari tuduhan perzinaan. Pembicaraan 'Isā as. tidak didasarkan pada pertimbangan akalinya sendiri yang mana pada saat itu masih bayi. Oleh karenanya, setelah peristiwa tersebut, 'Isā as. kembali lagi ke masa bayinya, kemudian berbicara lagi pada masanya mencapai usia anak-anak sebagaimana umumnya.

Materi *profetik* itu berisi penegasan tentang 'Isā as. adalah hamba Allah swt., diberi kitab dan dijadikan nabi dengan membawa syari'at shalat, zakat, dan akhlak. Akhlak ini meliputi tindakan yang selalu membawa berkah di masyarakat, berbakti kepada kedua orang tuanya, serta menjadi pemimpin yang sukses dan tidak sombong. Kedamaian dan keselamatan selalu menyertai selama hidupnya.

C. Maryam Memberdayakan Sumber Belajar

Setelah Maryam melahirkan 'Isā as. dan berdiam diri selama 40 hari masa nifas, selanjutnya dia membawa 'Isā as. menuju kaumnya. Tujuan Maryam ini agar kehadiran 'Isā as. dapat diterima oleh masyarakat. Namun apa yang terjadi, sebaliknya adalah penghinaan atas

Maryam dan penolakan atas status 'Isā as. yang tidak jelas ayahnya.

Pada kondisi sulit itu, Maryam berusaha memberikan klarifikasi kepada umatnya atas apa yang terjadi pada dirinya. Namun di saat umat tidak dapat mengerti dengan penjelasan Maryam, maka Maryam berupaya untuk memberdayakan sumber informasi dan 'Isā as. yang berada dalam gendongannya. Maryam memberdayakan sumber belajar semaksimal mungkin, karena fakta dan penjelasan yang dihadirkan pada umatnya tidak mengenai sasaran. Maryam menjadikan 'Isā as. sebagai subyek pendidik. Sedangkan Maryam menjadi mediator atau fasilitator yang mengarahkan anak didik agar dapat mengembangkan kemampuan dirinya sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki.

Sampai saat ini, proses pendidikan kita masih menjadikan anak didik sebagai obyek pendidikan. Padahal sebagaimana ditunjukkan oleh pendidikan Maryam, seharusnya menjadikan anak didik sebagai subyek pendidikan. Seorang guru semestinya banyak memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih kreatif dalam berpikir. Siswa diposisikan menjadi *learner* (pengajar bagi dirinya sendiri), sehingga menjadi subyek dalam proses

belajar mengajar, dan guru memfungsikan diri sebagai motivator kepada siswa untuk lebih kreatif dan inovatif.

D. Isā as. Berbicara Secara Obyektif

Ketika Maryam dalam posisi terjepit karena pertanyaan-pertanyaan kaumnya, maka tanpa banyak kata-kata Maryam dengan bahasa isyarat menyuruh kaumnya untuk bertanya langsung kepada 'Isā as. Maryam menggunakan bahasa isyarat karena pada saat itu sedang melakukan puasa tidak berkata-kata. Umatnya sangat marah sebagai reaksi atas sikap Maryam yang cenderung mengejek kepadanya, bagaimana mungkin bayi yang masih dalam gendongan dapat ditanya.

Maryam berkeyakinan bahwa pendidikan harus dilakukan secara *intuitif* dengan melibatkan 'Isā as. sebagai fakta dan data obyektif pendidikan untuk umatnya. Perolehan pendidikan secara *intuitif* diperlukan saat pendidikan secara natural tidak mungkin membawa hasil. Jalur keilmuan pendidikan di luar batas pengalaman empiris manusia diyakini sebagai fakta obyektif pendidikan. Di sinilah obyektifitas perkataan 'Isā as. dipandang sebagai pendidikan secara *intuitif*.

E. Metode Pendidikan Maryam atas 'Isā as. Dilakukan dengan Intuisi

Maryam secara alamiah tidak mungkin menyelesaikan permasalahan yang dituduhkan oleh umatnya, bahkan Maryam melakukan aksi puasa bicara. Pada saat itulah Maryam menghadirkan 'Isā as. sebagai solusi atas permasalahannya. Sikap Maryam terhadap 'Isā as. ini mengandalkan kekuatan transendental yang datang dari Allah swt. dalam bentuk intuisi kepada 'Isā as.

Maryam tidak melakukan tindak mendidik kepada 'Isā as. secara khusus karena usianya masih bayi. Hanya saja Maryam memperlakukan 'Isā as. sebagaimana layaknya bayi, dengan mengasuh dan merawatnya. Dalam keyakinannya, 'Isā as. akan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Oleh karenanya, Maryam berharap sesuatu kekuatan terjadi pada 'Isā as. dalam bentuk *mu'jizat*.

Perolehan pendidikan melalui cara intuisi pada diri pendidik ini memiliki kualitas moral dan spiritual yang tinggi. Dengan kualitas seperti itu mampu mendekatkan diri kepada Allah swt. untuk menghadirkan kekuatan dalam mendidik anak melalui intuisi.

Pendidikan yang dilakukan Maryam kepada 'Isā as. pada kasus ini -karena usianya yang masih bayi- lebih memiliki arti secara fisik, yaitu mengasuh dan membesarkannya. Menurut penilaian kaumnya yang tidak beriman, pribadi Maryam dan 'Isā as. tergolong unik (misterius). Maryam dari golongan terhormat tiba-tiba hamil tanpa suami dan akhirnya melahirkan 'Isā as. Namun bagi yang beriman memahaminya sebagai bagian dari sesuatu yang luar biasa (mukjizat).

Pengetahuan pendidikan yang diperoleh Maryam diperoleh dari Allah swt. Pada suatu ketika, Maryam mendapat pendidikan dari Malaikat Jibril as. yang menyerupai profil manusia (surat Maryam ayat 17). Malaikat ini memberitahu bahwa Maryam akan mengandung dan melahirkan 'Isā as. yang kelak menjadi rasul Allah swt. Maryam dengan daya rasionalitasnya berargumen bagaimana mungkin terjadi, karena dia sangat menjaga kehormatan dirinya dan tidak pernah berhubungan dengan siapapun (surat Maryam ayat 20). Malaikat pun akhirnya meyakinkan bahwa hal itu akan terjadi dengan seizin Allah swt. (surat Ali 'Imrān ayat 47). Dari peristiwa ini dapat dipahami bahwa terjadi proses dialogis-argumentatif dalam memperoleh pengetahuan.

Dengan kata lain, konteks pendidikan mempengaruhi ketentuan pengetahuan teks.

‘Isā as. memperoleh pengetahuan pendidikan secara intuisi saat masih bayi. Pada saat ‘Isā as. sedang menyusu kepada Maryam, ia mendengar perkataan kaumnya yang menuduh ibunya berzina. ‘Isā as. pun menghadap kepada mereka seraya menunjukkan jarinya dan berkata “*sesungguhnya aku ini hamba Allah*”. Menurut riwayat al-Dhahāk, ‘Isā as. hanya berbicara pada saat itu. Kemudian berbicara lagi pada masanya mencapai usia anak-anak (*ghilmān*). ‘Isā as. berbicara untuk membebaskan ibunya dari tuduhan perzinaan. Bukan berbicara atas pertimbangan akalnyanya sendiri yang mana pada saat itu ia masih bayi. Oleh karenanya, setelah peristiwa tersebut, ‘Isā as. kembali lagi ke masa bayinya sebagaimana layaknya manusia lainnya.

BAB 7

PENUTUP

A. Simpulan

Pendidikan adalah sebuah usaha dalam membangun dan meningkatkan sumber daya manusia (*Human Resources*). Sumber daya manusia tidak mungkin berkembang dan maju tanpa pendidikan. Karena telah menjadi pendapat umum bahwa pendidikan adalah rancangan kegiatan yang paling banyak berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang dan suatu masyarakat. Pendidikan merupakan model rekayasa sosial yang efektif untuk menyiapkan suatu bentuk masyarakat masa depan.

Pendidikan dalam terminologi Al-Qur'an yang dapat dikategorikan sebagai istilah yang sering digunakan dalam proses pendidikan dan pengajaran, yaitu: *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *tazkiyah*. Kata *tarbiyah* merupakan bentukan dari kata *rabba-yarubbu* yang dimaknai sebagai memelihara, merawat, melindungi, dan

mengembangkan. Kata *ta'lim*, berasal dari kata '*allama-yu'alimu* yang berarti mengajar, memberi tanda, mendidik, memberitahu. Kata *ta'lim* dengan berbagai derivasinya dalam Al-Qur'an terdapat 779 kali. Kata *tazkiyah* berasal dari kata *zakka-yuzakki* memiliki arti yang banyak di antaranya adalah berkembang, tumbuh, bertambah. Juga bisa berarti menyucikan, membersihkan dan memperbaiki.

Keluarga merupakan milik yang amat dicintai manusia. Bahkan kecintaannya kepada keluarga itulah yang sering menjadikan ia lalai dari seruan agamanya. Ayat ini, kata Zuhayliy, memperingatkan manusia bahwa kekerabatan itu sejatinya adalah diikat dengan keimanan (*qurb al-adyân*), bukan secara fisik (*qurb al-abdân*). (Wahbah Mushrafa al Zuhayliy: 1997

Keluarga sebagai suatu yang amat dicintai manusia berakar dari fitrah manusia yang dihiasi oleh kecintaan terhadap dunia. Kecintaan kepada keluarga semata-mata tanpa faktor keimanan, menurut al Suyūthiy merupakan bagian dari syahwat duniawi.

Membentuk sebuah lembaga pendidikan keluarga diawali dengan menjalankan perintah Allah dan sunnah Nabi Muhammad Saw. dengan melangsungkan

pernikahan. Sebab dengan pernikahan diharapkan akan terbentuk keluarga yang *sakînat*, *mawaddat*, dan *rahmat*. Tujuan ini akan tercapai apabila keluarga dalam rumah tangga dijadikan sebagai lembaga pendidikan untuk menjalankana tugas dan amanat Allah Swt.

Pendidikan keluarga merupakan bagian integral dari sistem Pendidikan Nasional Indonesia. Oleh karena itu norma-norma hukum yang berlaku bagi pendidikan di Indonesia juga berlaku bagi pendidikan dalam keluarga.

Dasar hukum pendidikan di Indonesia dibagi menjadi tiga dasar yaitu dasar hukum Ideal, dasar hukum Struktural dan dasar hukum Operasional. Dasar hukum ideal adalah Pancasila sebagai sumber dari segala sumber tertib hukum. Oleh karena itu landasan ideal pendidikan keluarga di Indonesia adalah Pancasila. Tiap-tiap orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila pada anak anaknya.

Materi pendidikan dalam keluarga pada dasarnya harus bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. yang dikembangkan dengan ijtihat. Al-Qur'an ialah firman Allah Swt. berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat

dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan manusia termasuk dalam keluarga.

Upaya mengenalkan hukum halal dan haram kepada anak adalah dengan cara menyampaikan se jelas-jelasnya tentang halal dan haram kepada mereka. Tentu saja dalam menyampaikan tersebut harus menggunakan metode yang dapat dipahami oleh anak. Di samping itu perlu juga mengenalkan label halal kepada mereka agar anak mengetahui mana saja produk halal pada makanan dan minuman agar mereka bisa memilih dan mencari yang halal. Mengenalkan kandungan makanan, memperlihatkan poster barang haram, menunjukkan makanan yang haram saat berbelanja di *mall* atau pasar lainnya, mengunjungi pameran produk halal, di samping itu juga sangat penting membacakan Al-Qur'an dan hadits tentang makanan yang boleh dimakan dan tidak boleh dimakan.

Āli 'Imrân merupakan propil keluarga yang terhormat dan patuh beragama. Hannah berdo'a dan bernadzar untuk memiliki generasi yang saleh yang nantinya akan dididik untuk patuh beribadah. Do'a dan nadzar Hannah dikabulkan Allah Swt., sehingga dapat mengandung Maryam. Hannah melahirkan Maryam yang pada gilirannya nanti dipelihara dan dididik oleh Zakariya

a.s. Dan Zakariya a.s. menyaksikan keajaiban-keajaiban selama dalam pemeliharaan dan pendidikannya terhadap Maryam.

Dasar pendidikan keluarga 'Imrân adalah tergambar pada Q.S. Ali 'Imrân 3/89:33 yakni kesalehan orang tua. Kesalehan kedua orangtua yang merupakan teladan baik memiliki dampak yang besar dalam jiwa anak. Oleh karena itu, dengan ketakwaan kedua orangtua kepada Allah dan mengikuti jalan-Nya, kemudian disertai dengan usaha dan saling membantu keduanya, si anak akan tumbuh dengan ketaatan dan tunduk kepada Allah.

Selanjutnya Maryam dilahirkan dari keluarga terhormat, memiliki keistimewaan, sekaligus keajaiban. Yakni, ketika harus mengandung bayi 'Isâ as. atas seizin Allah swt. Pendidikan Maryam terhadap 'Isâ as. dimulai sejak lahir dengan berupaya keras untuk menyelamatkan status sosialnya dari tuduhan kaumnya sebagai anak hasil perzinaan.

Di saat krisis identitas social menyangkut harga diri Maryam dan 'Isâ as. itu, solusi datang dari 'Isâ as. dengan izin Allah swt. menyanggah semua tuduhan kaumnya. Bahkan menegaskan siapa jati dirinya dan misi dalam kehidupannya. Dari perspektif pendidikan, hal ini

dipahami sebagai pemberdayaan sumber belajar dan anak didik.

Materi Pembicaraan 'Isā as. Bertujuan untuk Misi *Profetik*

Di samping untuk solusi atas permasalahan ibunya, pembicaraan 'Isā as. bertujuan untuk misi *profetik*, yaitu misi pengokohan kerasulan yang diutus oleh Allah swt. untuk manusia. Menurut al-Jauhārī, perkataan 'Isā as. dimulai dengan penegasan bahwa dirinya adalah hamba Allah swt. Hal ini dimaksudkan untuk menyangkal pendapat yang mengatakan bahwa 'Isā as. adalah Tuhan (*Rabb*).

Maryam secara alamiah tidak mungkin menyelesaikan permasalahan yang dituduhkan oleh umatnya, bahkan Maryam melakukan aksi puasa bicara. Pada saat itulah Maryam menghadirkan 'Isā as. sebagai solusi atas permasalahannya. Sikap Maryam terhadap 'Isā as. ini mengandalkan kekuatan transendental yang datang dari Allah swt. dalam bentuk intuisi kepada 'Isā as.

Maryam tidak melakukan tindak mendidik kepada 'Isā as. secara khusus karena usianya masih bayi. Hanya saja Maryam memperlakukan 'Isā as. sebagaimana layaknya bayi, dengan mengasuh dan merawatnya. Dalam

keyakinannya, 'Isā as. akan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Oleh karenanya, Maryam berharap sesuatu kekuatan terjadi pada 'Isā as. dalam bentuk *mu'jizat*.

'Isā as. memperoleh pengetahuan pendidikan secara intuisi saat masih bayi. Pada saat 'Isā as. sedang menyusui kepada Maryam, ia mendengar perkataan kaumnya yang menuduh ibunya berzina. 'Isā as. pun menghadap kepada mereka seraya menunjukkan jarinya dan berkata "*sesungguhnya aku ini hamba Allah*". Menurut riwayat al-Dhahāk, 'Isā as. hanya berbicara pada saat itu. Kemudian berbicara lagi pada masanya mencapai usia anak-anak (*ghilmān*). 'Isā as. berbicara untuk membebaskan ibunya dari tuduhan perzinaan. Bukan berbicara atas pertimbangan akalnya sendiri yang mana pada saat itu ia masih bayi. Oleh karenanya, setelah peristiwa tersebut, 'Isā as. kembali lagi ke masa bayinya sebagaimana layaknya manusia lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Athaillah, *Rasyid Ridha, Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Abduh, Muhammad, *Risâlah Tawhid*, Kairo: Dâr al-Manâr, 1366H.
- Abdullah, Burhanuddin, *Pendidikan Keimanan Kontemporer (Sebuah Pendekatan Qur'ani)*, Banjarmasin: Antasari Press, 2008.
- Achmadi, "Pendidikan Agama yang Mencerdaskan", *Jurnal Wahana Akademika*, Vol 8, No.1 Pebruari 2006, Semarang: Kopertais X Jateng, 2006.
- Achmadi, Abu, dkk., *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Ahmad, Nurwadjah, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan, Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, Bandung: Penerbit MARJA, 2010.
- Al-Alamaniy, Zâhir bin 'Iwâdh, *Dirâsat fî al-Tafsîr al-Maudhû'i lil Qur'ân al-Karîm*, Riyadh: Maktabah al-Mulk Fahdu al-Wathaniyyah, 2007 M/1428 H.

Al-'Aql, Nashir bin 'Abdul Karim, *Buhûts fî 'Aqîdah Ahlis Sunnah wal Jamâ'ah*, Beirut: Dârul 'Ashimah, 1419 H.

Al-Ashfahâniy, Ar-Râghib *Mufradât Alfâzh al-Qur'ân*, Damsyiq: Dâr al-Qalam, 1992.

Al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd, *Al- Mu'jam al-Mufahras li-alfâdzi al-Qur'ân al-Karîm*, Beirut-Lebanon: Dâr al-Mari'fah, 2010M/1431H.

Al-Farmawi, Abdul Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i, dan Cara Penerapannya*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan, *Penjelasan Ringkas Matan al-Akidah ath-Thahawiyah, Akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Jakarta: Pustaka Sahifa, 2012.

Al-Ghazali, *Al-Arba'în fî Ushul ad-Dîn*, Mesir:Beirut Dar al-Khair, 1988.

-----, *Al-Ihyâ Ulûm ad-Dîn, Juz VIII*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1980/1400.

-----, *Mizan al-Amal*, [tt.]: Dâr al-Ma'ârif, 1965.

Al-Qattan, Manna' Khalil *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, diterj. Oleh Muzakkir As, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011.

Anderson, L. W. et. al. (Eds.), *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives:Complete, Edition*, New York: Longman, 2001.

- An-Nahlawi, Abdurrahman *Ushûl at-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa asâlibihâ*, Damsyik: Dâr al-Fikr, [t.th].
- Anwar, Rosihan, *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Aohani, Ahad, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Arifin, Zaenul, *Menuju Dialog Islam-Kristen: Perjumpaan Gereja Ortodoks Syeria dengan Islam*, dalam *jurnal Walosongo*, volume 20, Nomor 1, Mei 2012. Semarang: IAIN Walisongo, 2012.
- Ar-Razi, Imam Fakhrudin, *Tafsir al-Kabîr*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1434H/2013M.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Sejarah Pengantar Ilmu Tauhid (Kalam)*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Assegaf, Abd. Rachman, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011.
- Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan Nihal*, Juz 1, Kairo: Muassasah al-Halabi, [tth].
- Ayub, Muhammad, *Qur'an dan Para Mufasirnya*, Pustaka Firdaus, 1992.
- Bahri, Samsul, *Konsep-Konsep Dasar Metodologi Tafsir*, dalam buku *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2010.

- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bruce, Joyce, et al., *Models of Teaching, Fifth Edition*, USA: Ally and Bacon A Simon&Scuter Company, 1996.
- Chirzin, Muhammad, *Kearifan Al-Qur'an, Eksistensi, Idealitas, Realitas, Normativitas, dan Historitas*, Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Halim, Mani' Abdul, *Metodologi Tafsir*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Hasanah, Mila, *Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an*, pada *Jurnal Al-Adzka*, Vol. I, Nomor 01, Banjarmasin: PGMI, Januari 2012.
- , Mila, *Asma al-Husna sebagai Paradigma Pengembangan Materi Pendidikan Islam*, Banjarmasin: Antasari Press, 2004.
- Hottua, Johnson Parulian, *Sekelumit tentang Strategi Pembelajaran PAK*, negarakerta. Blogspot.co.id /2013/08.
- Huda, Miftahul, *Interaksi Pendidikan, 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, Malang: UIN Press, 2008.
- J. Spencer Trimingham, *Mazhab Sufi*, Bandung:Pustaka, 1999/1420.

- Jurkani Jahya, *Teologi al-Ghazali*, Yogyakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Katsir, Ibnu, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîm*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1433H/2012M.
- Kemendiknas, *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: Badan Pengembangan SDM Pendidikan& Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2013.
- Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi KTSP dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- LAN RI, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: LAN RI, 2007.
- Lickona, Thomas, *My Thoughts about National Character*, Ithaca and London: Cornell University Press, 2003.
- Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mudyahardjo, Redja, *Flisafat Ilmu Pendidikan; Suatu Pengantar*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2004.
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawir*, Yogyakarta: PP. Krapyak, 1984.
- Muthahar, Ali, *Kamus Mutahari, Arab Indonesia*, Jakarta: Hikmah, 2005.
- Nasir, Sahilun A., *Pemikiran Kalam (Teologi Islam), Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

- Nasr, Sayyed Hossein, *Knowledge and The Sacred*, Lahore: Suhail Academy, 1988.
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Pranowo, Bambang, *Survei tentang Radikalisme, berdasarkan Questioner 1000 orang Siswa*, Jakarta: LaKIP, 2010-2011.
- Putera, Udin S Winata, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Jakarta: UT, 2001.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Ranuwijaya, Utang, dkk., (ed.), *Ensiklopedi Al-Qur'an, Akidah, 1*, Jakarta: PT. Kalam Publika, 2007.
- Shadra, Mulla, *Mafâtiḥ al-Ghayb*, Iran: Takhsis at-Ta'liqat, 1343 H.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta:Lentera hati, 2010.
- , M. Quraisy, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2013.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Kurikulum&Pembelajaran Kompetensi*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2012.
- Suresman, Edi, *Model Pembelajaran Berbasis Islam, Model Pembelajaran Logika dengan Hiwar Jadali*, dalam buku "Model-Model Pembelajaran Berbasis Nilai Islam," Bandung: UPI, 2012.
- Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Bandung:Alfabeta, 2009.

- Toha, Chabib, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- TIM Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Pusdiklat Depag, 2006), h. 1
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyah al-Aulâd fi al-Islâm*, Kairo: Dâr al-Salâm li ath-Thiba'ah wa at-Tauzi, 1981.
- Ushama, Thameem, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an, Kajian Kritis, Objektif&Komprehensif*, Jakarta: Riora Cipta, 2000.

BIOGRAFI PENULIS



Dr. H. Abdul Basir, M.Ag adalah anak dari Guru H. Hamdi (Alm) dan Hj. Husnah (Almh). Lahir pada tanggal 4 Oktober 1968 di Desa Tamban Baru km 18.700. Kuala Kapuas Kalimantan Tengah.

Memulai pendidikan pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam di Tamban Km 18. Kemudian Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kabupaten Banjar dan lulus pada tahun 1982. Kemudian melanjutkan ke Pondok Pesantren Abnaa' u at-Thalibin dan Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Tamban Baru Km. 20 lulus pada tahun 1985. Kemudian melanjutkan ke Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Mulawarman Banjarmasin lulus pada tahun 1988. Kuliah pada Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Antasari Banjarmasin lulus pada tahun 1994, dengan mendapat gelar sarjana S1 (Drs). Pada tahun 1998 mendapat beasiswa untuk melanjutkan pendidikan S2 di IAIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta pada Jurusan Pendidikan Islam Konsentrasi Sejarah Pendidikan Islam dan lulus pada tahun 2000, mendapatkan gelar Magester Agama (M,Ag). Gelar doctor S3 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin lulus tahun 2015.

Pengalaman Kerja yang ditempuh, yakni pada tahun 1995 diangkat menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin. Pada 1996 resmi diangkat menjadi PNS. Sejak tahun 1997 hingga sekarang menjadi dosen pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Antasari Banjarmasin dengan bidang keahlian Ulum Al-Qur'an dan Tafsir Tarbawi. Disamping mengajar di Fakultas tarbiyah dan Keguruan juga mengajar pada Program Pasca Sarjana S2 Prodi PAI UIN Antasari Banjarmasin.

Kegiatan di luar kampus, aktif sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an baik untuk Tahfizd Mahasiswa maupun mahasiswi beralamat Jl. A. Yani Km 4.5 Gg. Amanah Banjarmasin. Disamping sebagai pimpinan Pondok Tahfidz Mahasiswa/I, juga sebagai Ketua Yayasan KH. Luthfi Muhammad Yusuf Al-Banjari

yang menyelenggarakan kegiatan Ponpok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an, Pendidikan dan Dakwah yang beralamat di Desa Bentok Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut. Kegiatan lainnya juga aktif dalam mendakwahkan agama melalui ceramah-ceramah, pengajian-pengajian, khutbah jum'at, khutbah hari raya, mengisi ceramah subuh di RRI Banjarmasin , *mufassir* pada Acara Teletilawah TVRI Kalimantan Selatan dll.

Alamat rumah Jl. A. Yani Km. 4.5 Gg. Amanah Rt. 35 no. 34 Kelurahan Pekapuran Raya Kota Banjarmasin. Nomor HP yang bisa dihubungi 081251224032.

Demikian sekilas riwayat hidup penulis semoga Allah swt. memberkahi kita semua. Amin